

728.31  
w117  
t e1

**TATA RUANG RUMAH TINGGAL ASRAMA POLISI  
TINJAUAN PRIVASI PENGHUNI**

**Studi Kasus : Asrama Polisi Kabluk Semarang**



**TESIS**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-2

**MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR**

**KURNIA WIDIASTUTI**  
L. 4B. 099075

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
S E M A R A N G  
2002**

## HALAMAN PENGESAHAN

### TATA RUANG RUMAH TINGGAL ASRAMA POLISI TINJAUAN PRIVASI PENGHUNI Studi Kasus : Asrama Polisi Kabluk Semarang

Disusun oleh :

**Kurnia Widiastuti**  
**L. 4B.099.075**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 17 Mei 2002

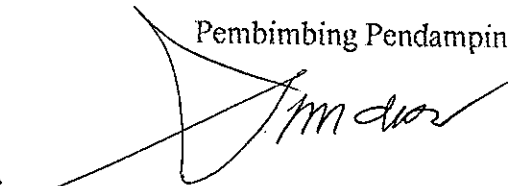
Tesis ini diterima  
Sebagai persyaratan memperoleh gelar  
Magister Teknik Bidang Ilmu Arsitektur

Pembimbing Utama

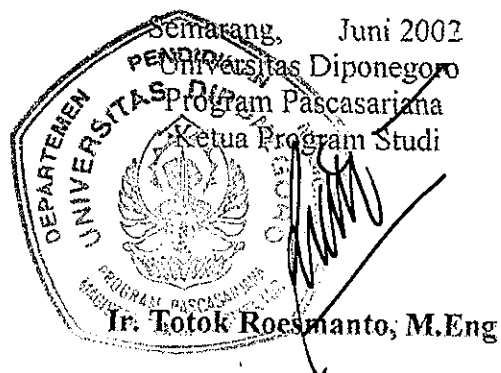


**Ir. Wiranto, MSA**

Pembimbing Pendamping



**Ir. Djoko Indrosaptono, MT**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang maha Esa atas berkat dan rahmatNya, sehingga tesis yang berjudul "Tata Ruang Rumah Tinggal Asrama Polisi Tinjauan Privasi Penghuni, dengan studi kasus Asrama Polisi Kabluk Semarang" dapat terselesaikan.

Tesis ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan sebagai tugas akhir studi Program Studi Magister Arsitektur, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Penulis berharap semoga hasil penelitian dapat bermanfaat untuk mengetahui tata letak ruang rumah tinggal asrama polisi khususnya Asrama Polisi Kabluk ditinjau dari aspek privasi penghuni, dan lebih lanjut terhadap perancangan suatu Asrama Polisi dikaitkan dengan kenyamanan psikologis penghuni.

Tulisan ini tidak akan selesai tanpa bantuan banyak pihak, untuk itu dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Wiranto, MSA dan Bapak Ir. Djoko Indrosaptono, MT selaku mentor dan co-mentor yang telah banyak membantu membimbing dalam penyusunan tesis ini.
2. Bapak Ir. Budi Sudarwanto, M.Si dan Bapak Ir. Hendro Trilistyo, MT selaku penguji yang telah memberi masukan tesis
3. Kadenma Polda Jateng, Ketua RW Aspol Kabluk, beserta staf Dit Konsbang Polda Jateng yang telah memberikan ijin dan data-data yang diperlukan.

4. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional  
Proyek DUE, yang telah memberi kesempatan dan bantuan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana
5. Orang tuaku Bapak/Ibu Marsudi, saudara-saudaraku, kekasihku yang telah memberikan berbagai motivasi, doa serta dukungan yang sangat berarti agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana beserta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu memberi masukan, bantuan, dan semangat bagi penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, karena terbatasnya kemampuan serta waktu. Oleh karena itu, saran demi kesempurnaan tesis ini sangat diharapkan.

Semarang, Mei 2002

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAKSI.....	xi
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat.....	7
1.4. Lingkup Penelitian.....	8
1.5. Kerangka Penelitian.....	10
 BAB II : TINJAUAN TEORI.....	 11
2.1. Teori tentang Tata Ruang.....	11
2.1.1. Pengertian.....	11
2.1.2. Aspek-aspek dalam Tata Ruang.....	11
2.1.3. Persepsi Ruang.....	12
2.2. Hakikat Rumah Tinggal dan Perumahan – Asrama.....	15
2.2.1. Pengertian Rumah Tinggal dan Perumahan-Asrama ...	15
2.2.2. Makna Rumah di Jawa (Tengah).....	16
2.2.3. Fungsi dan Peran Rumah Tinggal.....	17
2.2.4. Aspek-Aspek Tata Ruang Rumah Tinggal.....	19
2.3. Teori Morfologi.....	20
2.3.1. Pengertian.....	20
2.3.2. Faktor Penyebab.....	21
2.4. Teori Tentang Perubahan Rumah.....	22
2.5. Teori Hubungan Manusia dan Lingkungannya.....	24
2.5.1. Proses Interaksi Manusia dengan Lingkungannya.....	24
2.5.2. Kebutuhan Manusia.....	28
2.5.3. Hirarki Struktur Sosial masyarakat.....	30
2.6. Teori Tentang PRIVASI.....	33
2.6.1. Tinjauan Arsitektural.....	33
2.6.2. Tinjauan Ruang secara Psychologis.....	35
2.6.3. Hubungan Privasi dengan <i>Crowding, Personal Space,</i> <i>dan Territory</i> .....	38
2.7. Konsep Asrama Militer (Teori Pembanding Asrama Polisi).....	39
2.7.1. Bentuk Asrama Militer.....	39
2.7.2. Bangunan POLRI.....	41

2.8. Peran POLRI .....	43
2.8.1. Tugas POLRI.....	43
2.8.2. Kebutuhan Dasar Polisi .....	44
2.8.3. Struktur Kepangkatan POLRI .....	45
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....	46
3.1. Pendekatan Penelitian .....	46
3.2. Langkah-Langkah Pokok Penelitian .....	47
3.3. Penentuan Lokasi dan Populasi .....	48
3.4. Rancangan Operasional Penelitian .....	50
3.5. Rencana Analisis Data .....	52
3.6. Pengambilan Kesimpulan .....	53
BAB IV : DESKRIPSI WILAYAH PENGAMATAN .....	54
4.1. Alasan Pemilihan Kasus .....	54
4.2. Gambaran Umum Aspol Kabluk .....	54
4.2.1. Sejarah Singkat.....	54
4.2.2. Karakteristik .....	57
4.2.3. Fasilitas Umum Aspol Kabluk .....	58
4.2.4. Data Non Fisik .....	59
4.2.5. Data Fisik .....	62
4.3. Data Hasil Kuesioner Penelitian .....	70
4.3.1. Data Sosial Ekonomi.....	71
4.3.2. Hasil Kuesioner berkaitan dengan Setting Asrama .....	72
4.3.3. Hasil Kuesioner berkaitan dengan Tata Ruang .....	75
4.3.4. Hasil Kuesioner berkaitan dengan Privasi.....	77
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	80
5.1. Peran Faktor Privasi terhadap <i>Lay out</i> Ruang .....	80
5.1.1. Faktor Sosial Budaya.....	81
5.1.2. Faktor Sosial Ekonomi .....	88
5.1.3. Setting Lingkungan .....	90
5.2. Tata Letak Ruang Rumah Tinggal Aspol untuk mencapai Privasi.....	101
5.2.1. Organisasi Ruang .....	102
5.2.2. Hirarki Ruang .....	118
5.3. Intisari.....	126
BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	133
6.1. Kesimpulan.....	133
6.2. Rekomendasi .....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN .....	141

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I.1. Lingkup Wilayah Penelitian.....	9
Gambar I.2. Kerangka Pikir Penelitian.....	10
Gambar II.1. Diagram Proses Terbentuknya Pola Perilaku Manusia .....	26
Gambar II.2. Proses Respon Individu Terhadap Lingkungan.....	28
Gambar II.3. Diagram Hubungan Privasi, <i>Crowding</i> , <i>Personal Space</i> , dan Teritori.....	38
Gambar II.4. Hirarki Ruang Asrama Militer .....	40
Gambar II.5. Sketsa bentuk Asrama Militer (Pangkalan).....	41
Gambar IV.1. Lokasi Aspol Kabluk Semarang.....	56
Gambar IV.2. Lokasi Wilayah Pembagian RT.....	60
Gambar IV.3. Hirarki Ruang Aspol Kabluk Semarang.....	62
Gambar IV.4. Lokasi Type-type Rumah Dinas.....	63
Gambar IV.5. Rumah Dinas Type 54.....	64
Gambar IV.6. Rumah Dinas Type 38.....	65
Gambar IV.7. Rumah Dinas Type 38 (Baru) .....	66
Gambar IV.8. Denah Perubahan Rumdin Type 54.....	67
Gambar IV.9. Denah Perubahan Rumdin Type 38 (Lama) .....	68
Gambar IV.10. Denah Perubahan Rumdin Type 38 (baru) .....	69
Gambar V.1. Diagram : Perbedaan Jarak Kenal .....	85
Gambar V.2. Diagram : Ruang Interaksi .....	88

Gambar V.3.	Diagram : Alasan Tidak Merubah Ruang.....	89
Gambar V.4.	Diagram : Usaha Mneukupi Kebutuhan Ruang.....	90
Gambar V.5.	Diagram : Hal yang tidak diinginkan Penghuni.....	92
Gambar V.6.	Diagram : Tetangga paling akrab.....	94
Gambar V.7.	Jarak Pandang Pengamatan lingk. Dekat Rusun.....	96
Gambar V.8.	Diagram : Situasi Aspol yang diinginkan.....	98
Gambar V.9.	Denah Blok Lingkungan Bintara.....	100
Gambar V.10.	Hubungan Ruang Rumdin type 54.....	103
Gambar V.11.	Diagram : Ruang Alternatif tamu menginap.....	104
Gambar V.12.	Hubungan Ruang Rumdin Type 38 (lama).....	107
Gambar V.13.	Ruang Tamu Rumdin Type 38 (lama).....	108
Gambar V.14.	Jarak Pandang Pengamatan dalam R. Tamu.....	109
Gambar V.15.	Krei sebagai Penutup rumah.....	112
Gambar V.16.	Diagram Fungsi Pagar.....	113
Gambar V.17.	Pagar pada Lingkungan Bintara.....	114
Gambar V.18.	Hubungan Ruang Rumdin Type 38 baru).....	115
Gambar V.19.	Hirarki Ruang Rumdin Type 54.....	119
Gambar V.20.	Hirarki Ruang Rumdin Type 38 (lama).....	121
Gambar V.21.	Hirarki Ruang Rumdin Type 38 (baru).....	123



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1. Struktur Kepangkatan POLRI.....	45
Tabel III.1. Matriks Operasionalisasi Penelitiss.....	51
Tabel IV.1. Jumlah Penghuni Menurut Pangkat.....	61
Tabel IV.2. Data Usia Tinggal.....	61
Tabel IV.3. Data Penghasilan .....	71
Tabel IV.4. Data Jumlah Anggota Keluarga.....	71
Tabel IV.5. Lingkungan Tempat Tinggal Sebelumnya.....	72
Tabel IV.6. Tujuan Menetap di Aspol Kabluk.....	72
Tabel IV.7. Jarak Kenal .....	73
Tabel IV.8. Dampak Tinggal di Lingk. dg lebar jalan 1-2 m .....	73
Tabel IV.9. Dampak Tinggal di Lingk dg lebar jalan 3-6 m .....	74
Tabel IV.10. Usaha mencukupi Kebutuhan Ruang.....	75
Tabel IV.11. Area Penambahan Ruang.....	75
Tabel IV.12. Elemen Penyekat/Penutup Ruang.....	76
Tabel IV.13. Elemen Penghalang Rumah.....	76
Tabel IV.14. Motivasi Memilih Aspol .....	77
Tabel IV.15. Motivasi menambah ruang .....	77
Tabel IV.16. Persepsi Ruang Privat.....	78
Tabel IV.17. Fungsi Pagar .....	78

Tabel IV.18.	Batas Pandang Kepemilikan.....	79
Tabel IV.19.	Lokasi Rumah yang diharapkan .....	79
Tabel V.1.	Peran Faktor Privasi Terhadap Tata Letak Ruang.....	128
Tabel V.2.	<i>Lay out</i> Rumdin Type 54 ditinjau dari Teori Westin.....	129
Tabel V.3.	<i>Lay out</i> Rumdin Type 38 (lama) ditinjau dari teori Westin.....	130
Tabel V.4.	<i>Lay out</i> Rumdin Type 38 (baru) ditinjau dari Teori Westin.....	131
Tabel V.5.	Hubungan Faktor Privasi dengan Tolok Ukur Privasi.....	132

## ABSTRAKSI

Rumah adalah suatu gejala struktural yang bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang dimiliki serta erat hubungannya dengan kehidupan penghuninya. Hal yang mendasar di dalam lingkungan perumahan dalam kaitannya dengan privasi penghuninya adalah jarak dan lokasi relatif dari rumah tersebut dengan lingkungannya (*setting* lingkungan), sosial budaya serta sosial-ekonomi penghuni. Karakteristik Asrama Polisi khususnya Aspol Kabluk Semarang merupakan suatu produk perencanaan lingkungan perumahan yang didasarkan pada konsep militer dengan pembagian blok menurut jenjang kepangkatan (Perwira, Bintara, Tamtama) memberikan suatu karakter ruang yang membedakan dengan perumahan lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tata ruang yang dilakukan penghuni Aspol Kabluk untuk mencapai privasi, serta untuk mengetahui peranan faktor sosial budaya, ekonomi dan *setting* asrama terhadap privasi penghuni tiap-tiap strata perwira dan bintara.

Pendekatan perilaku dengan pengumpulan data secara kuantitatif non parametrik dan analisis secara kualitatif, diharapkan dapat merumuskan karakteristik suatu populasi. Dalam konteks penelitian ini, institusi arsitektur dipahami sebagai bagian dari totalitas sistem sosial yang berhubungan dengan variabel sosial lain.

Dari penelitian terungkap bahwa perubahan serta penambahan elemen pada rumah dinas di Aspol Kabluk ini sebagai bagian dari proses *adjustment* penghuni cenderung untuk memenuhi kebutuhan privasi. Morfologi ruang yang terjadi merupakan perwujudan dari morfologi fungsi dan sistemik. Hasil analisa menunjukkan bahwa pada golongan Perwira penambahan ruang cenderung lebih bersifat semi publik/semi privat, sedangkan pada golongan Bintara penambahan ruang cenderung bersifat privat dan servis. Konsep asrama polisi Kabluk sebagai asrama hunian jika dikaitkan dengan privasi tidak tepat apabila bersebelahan dengan lokasi bangunan kantor polisi maupun fasilitas umum pendukung lainnya (ruang publik) dalam satu lingkungan. Adanya perbedaan persepsi ruang yang berkaitan dengan privasi di dalam strata perwira dan strata bintara-tamtama menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang struktur sosialnya, maka privasi penghuni semakin besar.

Pada perkembangannya diharapkan pendekatan perancangan fisik spasial dan pembangunan suatu asrama polisi (khususnya Aspol Kabluk) diupayakan dengan memperhatikan aspek kenyamanan psikologis penghuni. Selanjutnya perlunya suatu pembinaan dan intervensi dari pihak terkait dalam kaitannya pada proses penghunian suatu rumah dinas, agar fungsi yang sebenarnya dapat terkendali.

## ABSTRACT

House is a structural phenomena which form and organize by influence of cultural environment and related with the dweller living. The basic of settlement environment which influence dweller behavior is distance between house and the location of the house from their environment, these are matter that impact privacy and territory of the dweller. The characteristic of Police dormitory especially Police Dormitory of Kabluk Semarang, is a product of planning dwelling environment which base from the military concept that divide block refers to military hierarchy (officer, herald, private) giving the different of space characteristic with other dwelling.

This research aims to figure out space form on the dwelling which arranged by dweller in order to get the privacy and also to know the role of social-culture factor, economic, and dormitory setting influenced the privacy of dweller in each strata : officer, herald, and private.

Behavioral approach using statistic non parametric quantitative survey will analyze in qualitative method in order to formulated characteristic of population. In this context, architecture accepted as a part of totality social system which being coherence with another social variable.

The result of this research, found that change and additional element of the house in Police Dormitory ok Kabluk Semarang is a part of housing adjustment process show the dweller need privacy. Kinship of dweller in Dormitory environment shown the close social interaction in their community environment of their strata. Tolerance base on social value and dweller background as police also become factor that influence dweller to live and adaptive in this environment. Analyze result show that lay out of house for the officer is semi public, because the social relation and introvert need high privacy than herald and private. The concept of Kabluk's Police Dormitory as a dwelling dormitory if related to privacy is not a good solution to closely with the office and other public facilities in the same environment. The different of space perception related with privacy in "officer strata" and "herald-private strata" show that a higher strata need a higher privacy.

For the future, the design of spatial physic and housing development need to use the psychological comfort of dweller as an approach. It's important thing to conceling and intervention from the authority in dwelling process due to the function of dwelling is controlled.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Dalam latar Pembangunan manusia seutuhnya, perkara perumahan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, sewajarnya menempati posisi unggulan. (Eko Budihardjo, 1987).

Rumah adalah suatu gejala struktural yang bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang dimiliki serta erat hubungannya dengan kehidupan penghuninya (Rapoport, 1969). Manusia sebagai penghuni, rumah, budaya, serta lingkungannya merupakan satu kesatuan yang erat, sehingga rumah sebagai lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial antar individu. Hubungan penghuni dengan rumahnya merupakan hubungan saling ketergantungan (*transactional interdependency*), yaitu manusia mempengaruhi rumah dan sebaliknya rumah mempengaruhi penghuninya.

Rumah bukan hanya sebagai sarana kehidupan semata, tetapi lebih merupakan poses bermukim, yaitu kehadiran manusia sebagai penghuni dalam menciptakan ruang hidup dalam rumah dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai manusia seutuhnya menempati tempat yang utama dalam proses perancangan rumah, sehingga perilaku penghuni, keinginan serta kebutuhan penghuni merupakan hal yang sangat penting dalam perancangan. Oleh karenanya perilaku

manusia sebagai penghuni sangat menentukan kualitas dan bentuk rumah serta lingkungannya (Bell, Fischer, Loomis, 1976).

Kebijakan pembangunan perumahan di dalam suatu asrama khususnya Asrama Polisi merupakan salah satu strategi membantu warga negara, untuk kemudahan tugas-tugas anggota khususnya dalam hal ini adalah aparat kepolisian beserta keluarganya. Asrama sebagai rumah dinas, di dalamnya memuat aturan-aturan tertentu dan mengikat yang mengharuskan penghuni dituntut untuk memelihara dan melakukan penyesuaian dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada dasarnya Polisi mempunyai dasar pelatihan yang sama dengan militer. Demikian pula dengan asrama Polisi mempunyai bentuk yang secara prinsip mengadopsi konsep asrama militer dengan memisahkan blok perwira dengan blok bintara dan tamtama. Profil Polisi membutuhkan suatu ruang gerak/hunian yang mampu melindungi diri serta kegiatan yang ada di dalamnya dari ancaman luar, sehingga bentuk / model asrama huniannya pada umumnya cenderung lebih memfokuskan pada aspek keamanan. Di dalam sejarah perkotaan, bentuk-bentuk kota tangsi/militer sebenarnya terdapat dampak negatifnya. Model bentuk kota tangsi / kota-kota militer yang berkembang pada jaman Romawi adalah pola empat persegi dan didominasi pembangunan pemerintahan di persimpangan antara dua jalan utama. Perumahan berupa apartemen kecil, dengan rumah-rumah yang bergaya atrium bagi orang kaya. Selanjutnya dampak yang ditimbulkan adalah masyarakat menjadi hedonistik dan lamban, kepemimpinan terpecah akibat pertentangan. Suatu bentuk asrama yang memiliki ciri-ciri seperti

halnya kota tangsi (tertutup), dampak yang ditimbulkan lebih berpengaruh pada *psychology* penghuni, interaksi sosial antar penghuni terjalin erat, namun di luar asrama menjadi lebih tertutup.

Di dalam perkembangannya, bentuk-bentuk asrama khususnya asrama polisi, lebih didasarkan pada peraturan-peraturan serta kebijaksanaan dari POLRI untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Selanjutnya, bentuk asrama polisi pada umumnya lebih terbuka, dengan tetap mempertimbangkan hirarki jenjang kepangkatan yaitu pembagian blok-blok perumahan sesuai dengan status sosial (pangkat) dalam kesatuan. Namun konsekuensi dari bentuk asrama yang terbuka ini adalah keamanan bagi penghuni kurang terjamin.

Pada proses penghunian setelah pembangunan lingkungan Asrama Polisi dengan model/tipologi sistem pemisahan blok perumahan sesuai dengan struktur kepangkatan, terjadi tahap interaksi penghuni dengan lingkungannya, baik pada lingkungan fisik, maupun pada lingkungan sosialnya.

Proses adaptasi, interaksi sosial, budaya, serta kebutuhan manusia yang semakin meningkat, mempengaruhi penghuni untuk memprivatisasi rumah dinasnya, dengan adanya upaya-upaya penghuni untuk menetap dan enggan pindah dari tempat tinggalnya. Kenyataan lain adalah untuk mendapatkan kenyamanan psikologis dalam beradaptasi, selanjutnya penghuni merubah dan mengatur rumah tinggalnya untuk mampu memenuhi tuntutan kebutuhannya.

Dua hal yang mendasar di dalam lingkungan perumahan yang mempengaruhi perilaku penghuninya adalah jarak antara rumah dengan rumah lain, serta lokasi relatif dari rumah tinggal tersebut di dalam lingkungannya. Hal

ini berpengaruh terhadap privasi dan teritori penghuni. (Festinger, Schacter, and Back, 1950). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pada umumnya suatu keluarga lebih senang membangun suatu interaksi sosial dengan keluarga lain di dalam suatu blok perumahan yang sama. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hal tersebut umumnya terjadi pada kondisi masyarakat/lingkungan sosial yang homogen.

Tidak berbeda jauh dengan sistem sosial di lingkungan asrama polisi yang komunal, serta dengan keterbatasan fisik yang ada, masalah batasan tentang privasi dan teritori penghuni merupakan suatu hal yang perlu untuk ditelusuri, mengingat persepsi ruang setiap individu tidak sama.

Privasi merupakan sesuatu yang penting bagi individu untuk menyatakan identitas diri. Tidak ada desain yang universal bagi suatu rumah tinggal dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan privasi bagi penghuninya. Tiap-tiap individu akan berusaha untuk melakukan upayanya sendiri dalam memenuhi tuntutan privasinya. (Robert Gifford, dalam Donald MacDonald, 1996)

Sejalan dengan hal tersebut, adanya peningkatan pendapatan, secara tidak langsung akan berkait erat dengan naiknya status sosial seseorang. Semakin tinggi kedudukan sosial elemen masyarakat maka semakin besar pula tingkat privasinya. (Bambang Setyohadi, 1998). Dari hal tersebut permasalahan yang timbul adalah bagaimana hubungan antara perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses penghunian rumah tinggal di Aspol berkaitan dengan struktur sosial (jenjang kepangkatan) penghuni yang secara tidak langsung berkaitan pula dengan privasinya. Bagaimana upaya penghuni Asrama Polisi dalam tata ruang rumah



tinggalnya untuk memenuhi tuntutan privasinya, mengingat ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi penting dalam pembahasan studi hubungan arsitektur lingkungan dengan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia. Perilaku dioperasionalisasikan sebagai kegiatan manusia yang membutuhkan *setting* atau wadah kegiatan berupa ruang. Berbagai kegiatan manusia saling berkaitan dalam satu sistem kegiatan. Dengan demikian wadah-wadah kegiatan inilah yang membentuk tata ruang sebagai bagian dari bentuk arsitektur. (Haryadi, 1995)

Dalam hal ini, pemahaman terhadap studi perilaku penting untuk mengetahui posisi dan peran aspek visual dalam mempengaruhi perilaku manusia serta diperlukan untuk dapat menentukan faktor-faktor yang berpengaruh dan terpenting pada tingkah laku manusia dalam suatu lingkungannya.

Melihat kenyataan-kenyataan dan fenomena yang terjadi, permasalahan tersebut tentunya tak luput dari hal kebutuhan manusia, perbaikan sosial ekonomi, serta budaya penghuni. Oleh karena itu perlu dikaji lebih lanjut aspek-aspek kenyamanan psikologis suatu rumah tinggal dalam asrama Polisi di Semarang khususnya, serta kaitannya dengan perilaku penghuni menyangkut masalah privasi dan teritori penghuni.

## 1.2. PERMASALAHAN

Penelitian diarahkan pada Asrama Polisi Kabluk Semarang. Manusia (penghuni) mempunyai beragam pola perilaku dan tanggapan yang berbeda terhadap lingkungan fisiknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beragam dinamika

pengaruh sosial budaya, ritual, ekonomi serta faktor fisik lingkungan itu sendiri. (Rapoport, 1969). Tidak berbeda jauh dalam lingkungan kehidupan asrama polisi dengan latar belakang sosial budaya serta status sosial penghuni yang berbeda, di dalam proses beradaptasi memungkinkan terjadi perbedaan pandangan terhadap lingkungan fisiknya terutama apabila dikaitkan dengan privasi.

Bentuk perumahan di asrama polisi Kabluk pada mulanya mempunyai konsep tanpa pagar (kecuali pada perumahan Perwira Menengah). Hal ini dimaksudkan untuk mempererat sosialisasi antar penghuni. Selanjutnya di dalam perkembangannya, hampir semua penghuni melakukan perubahan dengan menambah suatu pembatas rumah seperti bukit, maupun pagar yang rendah. Selain itu kebutuhan yang meningkat, banyak penghuni yang melakukan penambahan ruang di dalam rumah dinas. Di dalam kebijakan serta peraturan dari POLRI, penambahan ruang maupun elemen ruang terhadap rumah dinas diperbolehkan selama tidak melakukan perubahan bentuk fasade serta pengurangan maupun perombakan bentuk rumah aslinya. Bentuk perumahan yang saling berimpitan dengan jalan lingkungan yang sempit serta penambahan ruang yang dilakukan penghuni terhadap rumah dinas blok asrama Bintara, memberikan kesan sesak dan *crowded*. Dari hasil wawancara sederhana sementara dengan penghuni, didapat bahwa perubahan-perubahan yang dilakukan penghuni terhadap rumah tinggalnya tersebut berkait dengan privasinya.

Dari permasalahan sebelumnya dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran faktor-faktor privasi terhadap tata letak (*lay out*) ruang rumah tinggal Aspol Kabluk? (Dikaitkan dengan teori Altman, privasi seseorang dipengaruhi oleh sosial budaya, sosial-ekonomi, serta setting lingkungan).
2. Bagaimana tata letak (*lay out*) ruang yang dilakukan penghuni Aspol Kabluk terhadap rumah tinggalnya untuk mencapai privasi? (ditinjau dari teori Westin, bahwa tolok ukur privasi bergantung pada *solitude*, *intimacy*, *anonymity*, serta *reserve*).

### 1.3. TUJUAN DAN MANFAAT

Sebagai tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran faktor yang mendasari persepsi/pandangan penghuni dari segi privasi terhadap lingkungan Asrama Polisi .
2. Untuk mengetahui bentuk tata letak ruang rumah tinggal dalam lingkungan asrama polisi yang didasarkan pada privasi.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :


1. Bagi ilmu pengetahuan, bermanfaat untuk memberikan suatu masukan bagi perencanaan dan perancangan suatu lingkungan perumahan yang homogen dalam kaitannya dengan privasi penghuni khususnya pada Asrama Polisi Kabluk Semarang.

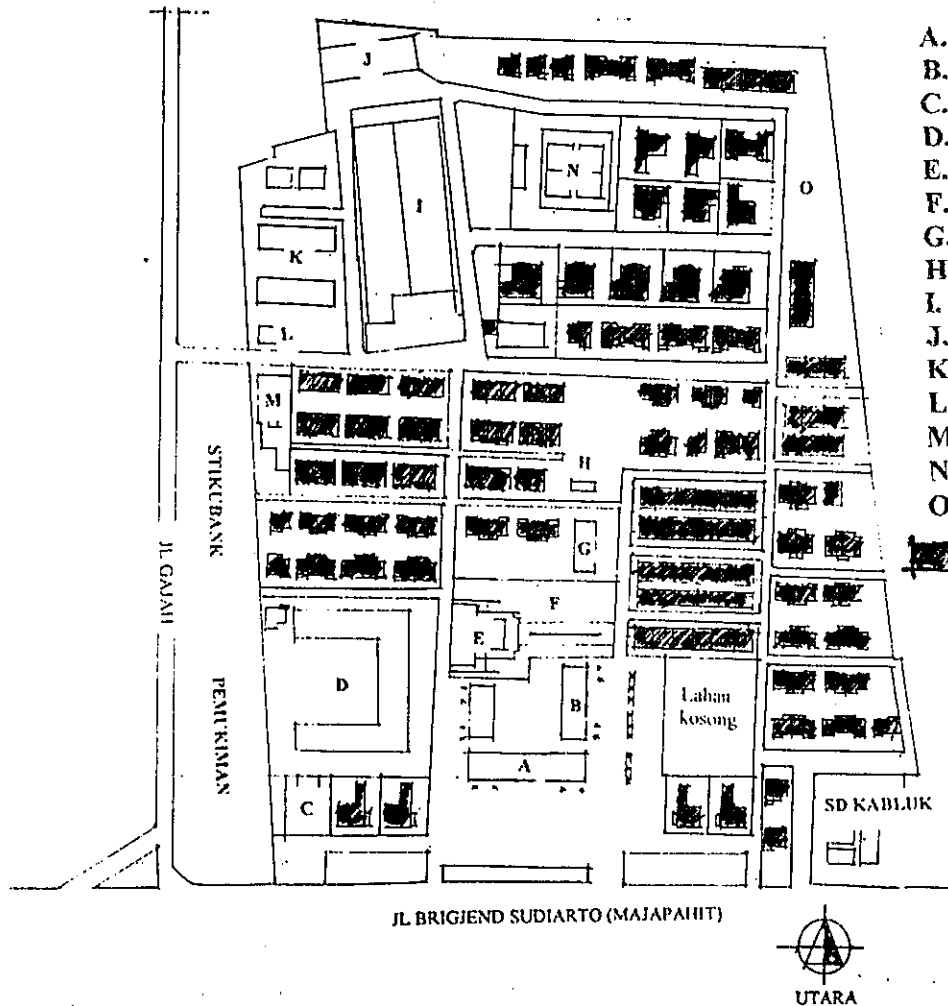
2. Bagi pihak POLRI, bermanfaat untuk menentukan suatu kebijakan dan aturan-aturan yang berkaitan dengan pembangunan serta proses penghunian di dalam suatu Asrama Polisi yang didasarkan pada kenyamanan psikologis penghuni (privasi).
3. Bagi penghuni (personil POLRI), bermanfaat untuk menentukan suatu pilihan perumahan yang baik serta bermanfaat menjadi dasar dalam menata tempat tinggalnya untuk memenuhi tuntutan privasinya.

#### 1.4. LINGKUP PENELITIAN

1. Lingkup wilayah studi meliputi lingkungan asrama polisi Kabluk Semarang, tata letak ruang rumah tinggal (fisik morfologi = perubahan dan penambahan elemen) serta aktivitas penghuninya.
2. Asrama Polisi Kabluk yang dimaksud merupakan suatu asrama yang di dalamnya terdapat rumah dinas sebagai hunian untuk anggota Polisi serta fasilitas pendukung asrama seperti Rumah susun untuk personel bintara, poliklinik, sekolah dasar, masjid, Kantor Ditlantas, Disdokkes, serta bengkel untuk memenuhi kebutuhan personil dalam lingkup Polda Jateng.
3. Materi yang dibahas ditekankan pada *lay out* ruang rumah tinggal ( organisasi ruang dan hirarki ruang) dalam kaitannya dengan privasi dan faktor-faktor yang berpengaruh : sosial budaya, sosial ekonomi, serta faktor fisik lingkungan hunian.
4. Aspek-aspek lain yang terkait dengan privasi : *personal space* dan teritori merupakan teori pendukung dari privasi.

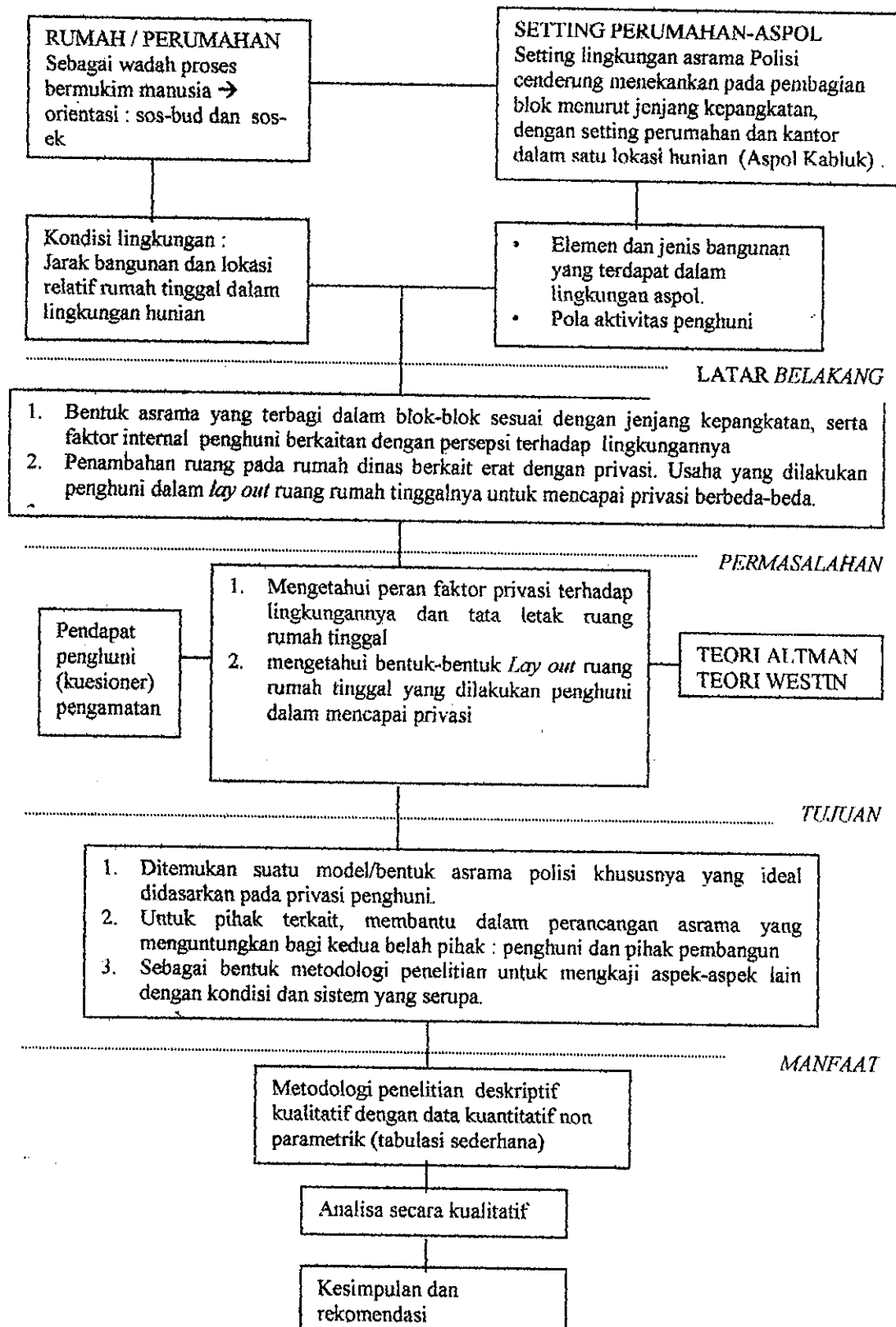
**KETERANGAN :**

- A. Disdokes/Poliklinik
- B. Ditlantas
- C. Kantor Bhayangkari
- D. Rumah Susun
- E. Masjid
- F. Open space
- G. TK
- H. Posyandu
- I. Bengkel
- J. Depo Kendaraan
- K. Gudang
- L. Koperasi
- M. Diklat mengemudi
- N. Lapangan Tennis
- O. Lapangan Volly
-  Perumahan



Gambar. I.1.  
**Lingkup Wilayah Penelitian**  
 Sumber : Dit Konsbang Polda Jateng, 1999

### 1.5. KERANGKA PENELITIAN



**Gambar. I.2.**  
**Kerangka Pikir Penelitian**  
 Sumber : Analisis Peneliti

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1. TEORI RUANG**

##### **2.1.1. Pengertian**

Arsitektur pada hakekatnya adalah ruang atau lingkungan dengan manusia sebagai pusat perhatiannya. Ruang identik dengan suatu lingkungan bagi kegiatan dengan tanda-tanda dan simbol yang akan mengkomunikasikan kepada orang-orang di mana mereka berada secara fisik dan psikologis.(Heimsath, 1988). Sehingga perwujudan tata ruang tidak hanya menyangkut aspek fungsional saja, melainkan seluruh aspek kebutuhan di dalam manusia.

##### **2.1.2. Aspek –aspek di dalam tata ruang**

###### **1. Aspek Fisik**

Aspek fisik dibentuk oleh beberapa faktor fungsi bangunan, di mana bangunan terjadi karena adanya tuntutan fungsi. Untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan penghuni serta ketersediaan bermacam bahan bangunan, serta kemajuan teknologi memungkinkan terciptanya bentuk dan besaran ruang sesuai dengan tuntutan fungsi, struktur dan bahan sesuai dengan kebutuhan penghuni.

###### **2. Aspek non fisik**

Merupakan akar dari usaha-usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berasal dari faktor ekonomis, psikologis, spiritual, dan lain-lain.

### 2.1.3. Persepsi ruang

Kemampuan manusia di dalam memahami ruang yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan, sangat tergantung dari bagaimana interaksi manusia dengan lingkungan binaan dan bagaimana pengaruh ruang/lingkungan binaan tersebut terhadap sikap dan tingkah laku manusia. (Hall, 1966)

Faktor pemahaman ruang menyangkut hal-hal yang lebih meliputi aspek psikologis dari pemakai, bagaimana persepsi mengenai ruang, bagaimana kebutuhan interaksi sosial, dan arti simbolis.

Setiap kategori organisasi ruang didahului oleh bagian yang membicarakan hubungan ruang, karakter bentuk, dan tanggapan lingkungannya (Ching, 1991).

Lebih lanjut Ching menjelaskan bahwa hubungan ruang dapat berupa ruang dalam ruang, ruang yang saling berkaitan, ruang yang bersebelahan serta ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama.

Karakteristik suatu ruang dari seluruh tempat dapat merubah kemampuan seseorang untuk bersatu atau berpisah. (Zeizel, 1981). Karakteristik ruang tidak berdiri diantara orang-orang seperti pembatas, tapi melalui konteks fisik yang diubah dimana aspek visual, aural, maupun hubungan persepsi ikut mengambil peranan.

Karakteristik ruang meliputi :

#### 1. Bentuk ruang

Ruang merupakan bagian dari suatu keadaan yang dapat merubah pola interaksi manusia. Bentuk memberikan pengaruh utama secara visual dan



hubungan persepsi jika diinginkan. Bentuk dapat memberikan petunjuk yang menganggap area dari suatu bagian menjadi bagian lain yang terpisah.

2. Orientasi ruang

Penggunaan ruang untuk suatu kegiatan tertentu seringkali terkait dengan bagaimana ruang tersebut ditemukan, dilihat, diawasi maupun dicapai.

3. Ukuran ruang

Kedekatan sosial antara manusia dapat dilihat sebagai jarak sosial. Jarak tersebut diatur oleh ukuran ruang. Pada ruang dengan ukuran besar, orang lebih mudah melakukan pemisahan diri, sedangkan pada ruang dengan ukuran lebih kecil orang akan berada dalam suatu kebersamaan.

4. Pembatas ruang

Pembatas dapat menjelaskan perbedaan kepemilikan, antara suatu tempat yang diperbolehkan dan yang dilarang. Dengan demikian unsur pembatas sangat menentukan pengambilan keputusan tentang ruang yang akan digunakan.

5. Komponen ruang

Di dalam ruang terdapat berbagai komponen yang memiliki kekuatan sebagai penentu berlangsungnya suatu fungsi kegiatan. Akibat dari komponen tersebut menimbulkan fungsi kegiatan lain yang disebut kegiatan bawaan, sehingga akan meningkatkan frekuensi dan variasi bentuk kegiatan di ruang tersebut.

6. Kondisi ruang

Kondisi yang dimaksud adalah menyangkut kenyamanan fisik dan psikologis.

Menurut David. Canter (1977), suatu tempat/*place* mengandung makna yang luas, karena mempunyai *geographical architectural* dan *social conotation*.

Identifikasi suatu tempat mempunyai tiga faktor yang berpengaruh :

1. Konsepsi individu mengenai apa yang harus terjadi, apa yang sebaiknya terlihat dan perilaku mana yang sesuai.
2. Atribut fisik, meliputi bentuk arsitektur, material, warna, finishing, dan sebagainya.
3. Aktivitas yang terjadi.

Berkaitan dengan tipe pola tata letak (*type of lay out patterns*), Edward T Hall (dalam Jon Lang, 1987) menjelaskan tiga hal bentuk ruang kaitannya dengan kemungkinan penggunaannya (fleksibilitas/adaptabilitas ruang), yaitu :

1. *Fixed feature space*, merupakan ruang yang terlingkungi oleh elemen yang tidak mudah dipindahkan : dinding solid, lantai, pintu, dan sebagainya.
2. *Semi fixed-feature space*, dibatasi oleh dinding yang dapat dipindah.
3. *Informal space*, hanya mencukupi untuk sepanjang sebuah pertukaran di antara 2 orang atau lebih. Bukan sebuah ruang yang ditetapkan, dan terjadi di luar kesadaran.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa tata letak ruang yang *adaptabel (adatable lay out)* adalah tata letak ruang yang menghasilkan pola perilaku yang berbeda pada waktu yang berbeda (*multi purpose fix feature*). Sedangkan tata letak ruang yang fleksibel (*flexible lay out*) adalah tata letak ruang dengan struktur yang mudah dirubah untuk mengakomodasikan kebutuhan yang berbeda (Bisa diimplikasikan oleh *semifixed feature space*).

## 2.2. HAKEKAT RUMAH TINGGAL DAN PERUMAHAN

### 2.2.1. Pengertian rumah tinggal dan perumahan-asrama

Rumah merupakan bagian dari ruang yang dimanfaatkan sekelompok manusia / komunitas untuk dihuni dan melindungi diri dari lingkungan sekitarnya, semua lingkungan seperti halnya lingkungan binaan, pada dasarnya melibatkan perbuatan tempat demi tempat. Dimulai dari bentuk yang sederhana, selanjutnya tempat tinggal manusia berkembang semakin kompleks.

Rumah merupakan aktualisasi suatu potensi yang meningkatkan seseorang menjadi manusia sebagai realisasi hakekat kemanusiaannya. Oleh karena itu manusia yang utuh adalah yang mempunyai rumah dan menyatu dengan rumahnya baik secara fisik maupun secara sosialnya. (Mangunwijaya, 1965).

Menurut UU No. 4 Tahun 1992, rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Sedangkan perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana.

Domestikasi tumbuhan dan hewan serta kemajuan teknologi memungkinkan manusia bermukim dan menghidupkan kelompok populasi yang besar dan tata hidup berkembang ke suatu masyarakat yang heterogen .

Menurut Max Sorre , Perumahan dan permukiman adalah ekspresi dari *Genre de vie* yang mencakup budaya, spiritual, material, dan aspek sosial yang berkaitan dengan bentuk. Kekuatan sosial dan kultur menjadi sangat penting sebagai pandangan hidup manusia selaras dengan lingkungannya. Rumah dirancang dan diperlakukan dengan pedoman tertentu menurut pandangan / nilai-

nilai pada masyarakat yang bersangkutan, sehingga rumah tersebut menjadi bagian penting bagi kehidupan seseorang.

Sedangkan asrama (*dormitory housing*) menurut Deasy (1985:56), dapat didefinisikan sebagai kumpulan suatu rumah dalam berbagai type dan mempunyai karakteristik spesial yang membedakan dengan perumahan lain. Selanjutnya menurut Deasy, berbicara mengenai asrama berkaitan dengan fasilitas barak militer, kemah kerja, dan fasilitas lain yang hampir sama.

### 2.2.2. Makna Rumah di Jawa (Tengah)

Budaya Jawa merupakan ekspresi situasi pro alam yang lekat dengan spiritualitas. Tuhan dipandang sebagai penguasa alam mutlak, namun juga hadir sebagai pemeliharanya. Budaya Jawa (Tengah) mendudukan manusia dalam daur ekosistem alami (*man in nature*) yang terungkap dalam kesenian, pertanian, sikap dalam ber-Tuhan, tata busana, ramuan makanan, termasuk dalam arsitektur baik arsitektur pedesaan maupun arsitektur kaum priyayi.

Bagi masyarakat Jawa, bangunan rumah juga menjadi simbol prestasi atau status yang mempunyai kewibawaan. Rumah masyarakat Jawa umumnya dirancang sederhana sekali. Namun konsep ramah lingkungan, tetap dipegang teguh. Hal ini terlihat pada rumah Jawa tanpa pagar pembatas, dengan ruang-ruang terbuka sehingga menciptakan komunitas yang akrab dengan lingkungan. Halaman berpagar umumnya berfungsi sebagai *wates* (batas) saja. Karena halaman tanpa pagar dapat menciptakan integralitas lingkungan dan strata sosial yang dinamis. (Koestomo Andreas Corsini, dalam Perumahan Ideal Kawasan Real Estate, 1996)

Strategi Pembangunan Berwawasan Identitas yang dicetuskan oleh Gubernur Jawa Tengah, dan telah dicanangkan sebagai konsep andalan dalam Pola dasar Pembangunan daerah jawa tengah, merupakan salah satu upaya menangkal pengaruh gaya internasional yang tidak selalu cocok dengan pola budaya lokal, namun di sisi lain juga harus arif agar tidak terperangkap pada bentuk luar semata-mata, yang mengutamakan penampilan fisik visual tetapi mengabaikan makna esensial yang tidak teraga.

Selanjutnya dalam pembangunan asrama Polisi, khususnya di Jawa Tengah, saat ini ada usaha untuk mengkombinasikan antara identitas arsitektur tradisional setempat dengan konsep asrama Polisi. Profil polisi yang di dalam kesehariannya berhubungan dengan keamanan dan ketertiban masyarakat membutuhkan suatu ruang gerak serta hunian yang memberikan jaminan keamanan serta kemudahan dalam berinteraksi bagi anggota kepolisian tersebut beserta keluarganya. Dalam hal ini bentuk suatu asrama Polisi cenderung berkelompok, antar rumah dapat saling memberi pengawasan yang maksimal, dan interaksi antar penghuni baik di dalam asrama maupun di masyarakat luar asrama diharapkan tetap terjalin dengan baik.

### **2.2.3. Fungsi dan peran rumah tinggal**

Rumah atau perumahan baru dapat dikatakan mempunyai arti apabila dikaitkan dengan manusia sebagai penghuninya. Keduanya mempunyai hubungan yang erat sebagai suatu proses bermukim (*woning*) yang berkenaan dengan penciptaan ruang hidup dalam lingkungan sekitar dengan menstrukturisasikan menjadi dunia yang manusiawi. (Newmark, 1977)

Fungsi rumah dalam kehidupan manusia antara lain sebagai berikut :

1. Rumah sebagai tempat hunian

Rumah sebagai media kehidupan manusia menampung sebagian besar waktu hidup manusia. Karenanya rumah disebut pula *Maison* atau *mansio* yang menunjukkan tempat di mana manusia tinggal secara menetap. Bermukim pada dasarnya adalah *demeurer* yang intinya mengacu pada ketenangan (*innerlijkheid*) ruang yang membawa pula ketenangan rohani bagi manusia. (Eko Budihardjo, )

2. Rumah sebagai mediasi

Rumah dalam arti yang lebih luas mengandung beberapa dimensi manusiawi, dimensi alami. Serta dimensi materi. Rumah sebagai mikro kosmos, sebagai pengejawantahan dari dunia luar atau makro kosmos. Jadi ada jaring-jaring hubungan antara manusia –sesama-alam-Tuhan, yang dimanifestasikan ke dalam rumah.

3. Rumah sebagai arsenal

Yang dimaksud adalah manusia memperoleh kekuatannya kembali. Penyegaran kembali kekuatan dilakukan dengan berbagai kegiatan : makan, minum, tidur, bercengkrama, dan sebagainya. Karenanya rumah diharapkan tidak sekedar *house* tapi lebih cenderung sebagai *home* bagi penghuninya. *Home is where the Heart is.* (Shihab, 1994)

4. Rumah sebagai wadah sosialisasi

Rumah merupakan tempat di mana berlangsung proses sosialisasi. Tempat di mana awal seseorang diperkenalkan kepada norma, adat istiadat serta agama.

Melalui interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya, seseorang dapat dikatakan sebagai manusia insani.

Peran rumah tinggal terhadap kehidupan manusia dapat dikemukakan antara lain mampu memberikan rasa aman, ketenangan, arti hidup (jatidiri) serta lingkungan pengembangan diri.

#### **2.2.4. Aspek-aspek rumah tinggal**

##### **1. Aspek Sosial Budaya**

Rumah bagi masyarakat tradisional dirancang dengan pendekatan holistik. Penghuni menjadi pusat perhatian perancangan serta sesuai dengan iklim lingkungan di sekitarnya serta sesuai dengan pandangan hidupnya. Rumah berfungsi sebagai ruang kehidupan keluarga, identitas penghuni, cermin kebahagiaan keluarga.

Menurut Rapoport (1969), bentuk rumah banyak ditentukan oleh nilai-nilai budaya penghuninya. Iklim dan kebutuhan akan pelindung, bahan, konstruksi dan teknologi, karakter lokasi / tapak, ekonomi, pertahanan serta agama adalah aspek-aspek lain yang mendukung.

##### **2. Aspek Sosial Ekonomi**

Rumah tidak bisa lepas dari aspek ekonomi penghuni, karena bentuk maupun luasnya sangat ditentukan oleh keterjangkauan ekonomi penghuninya. Deasy, CM (1985), menyatakan bahwa nilai suatu perumahan ditentukan oleh faktor lokasi. Peran perumahan dipergunakan sebagai wahana pelayanan kebutuhan dan kegiatan. Faktor lokasi menentukan jarak relatif ke tempat kerja, sekolah, rumah, dan kerabat, fasilitas sosial, dan fasilitas umum.

## 2.3. TEORI MORFOLOGI ARSITEKTUR

### 2.3.1. Pengertian

Teori morfologi ini dikaji sebagai dasar perubahan suatu rumah (transformasi). Menurut Schultz (1979), studi morfologi pada dasarnya menyangkut kualitas fiburasi dalam konteks bentuk dan batas ruang. Sistem figurasi ruang dapat dihubungkan melalui pola hirarki ruang maupun hubungan ruang yang satu dengan yang lainnya.

Lebih lanjut A. Loeckx (1986) menjelaskan bahwa studi morfologi merupakan pertalian struktural antara tipe-tipe peraturan dari koneksi, itterelasi, posisi, dimensi, fungsi, dan sebagainya, yang mengatur jalinan dari tipe-tipe yang berbeda ke dalam suatu jaringan organisasi.

Morfologi dapat dibedakan menurut tiga hal, yaitu morfologi bentuk, morfologi fungsi, serta morfologi sistemik. Di dalam kaitannya dengan perubahan ruang dan tata letak ruang rumah tinggal, morfologi bentuk lebih berperan.

Menurut Paul Frankl (dalam Cornelis van de Ven, 1987), morfologi bentuk dibagi dalam empat kategori, yaitu :

1. Bentuk Ruang (*spatial form*), yaitu aspek perkembangan bentuk yang dilihat mulai dari elemen-elemen yang terpisah hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau sebaliknya.
2. Bentuk Lahiriah (*corporeal form*), yaitu aspek perkembangan bentuk yang terjadi semata-mata untuk memenuhi kebutuhan lahiriah manusia.



3. Bentuk visual (*visual form*), yaitu aspek perkembangan bentuk yang terjadi akibat pengamatan terhadap suatu karya baik dari satu titik pandang maupun dari beberapa titik pandang.
4. Bentuk intensi berguna (*purposive intention*), yaitu aspek perkembangan bentuk yang terjadi akibat penggabungan ruang-ruang, aktifitas, fungsi, dan sirkulasi.

### 2.3.2. Faktor penyebab morfologi

Perubahan kebudayaan suatu masyarakat disebabkan oleh dua proses (Nurdin, 1983) , yaitu proses dari dalam (*endogeen*) dan proses dari luar (*exogeen*). Morfologi arsitektur adalah perubahan ekspresi arsitektur sebagai produk dari upaya memwadah aktivitas manusia, sehingga dalam perkembangannya tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan ekspresi karena kebutuhan wadah aktivitas tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut adalah :

1. Pengaruh dari dalam (dari diri pengguna ruang), meliputi :
  - *space requiring force* (kebutuhan ruang), terkait erat dengan pemenuhan wadah aktivitas manusia. Perubahan kebutuhan atau kepentingan akan menyebabkan adanya perubahan pada ruang-ruangnya baik fungsi, bentuk dan makna. (Lang, 1987).
  - *motivation change force* (perubahan motivasi), kaitannya dengan perilaku pengguna ruang mencakup tiga hal yaitu *desirable* (sesuai keinginan), *tolerable* (masih bisa diterima), dan *unbearable* (tak tertahan).

- *balance force* (keseimbangan), merupakan kekuatan lingkungan untuk mencapai kondisi seimbang antara pemanfaatan ruang/lingkungan dan daya dukung ruang /lingkungan. Wujud dalam lingkungan adalah terjadinya kondisi “mantap lama” atau “mantap baru”
2. Pengaruh luar. Kebutuhan hidup seseorang berkaitan dengan lingkungannya, atau perubahan yang terjadi pada suatu lingkungan hunian berkaitan dengan pengaruh luar yang diterima oleh penghuninya antara lain setting lingkungan.

#### 2.4. TEORI PERUBAHAN RUMAH

Menurut Heberaken (1978), suatu tapak bangunan rumah dapat berubah karena adanya penambahan bahan material yang disebut pertumbuhan. Pengurangan bahan material yang dapat berarti penurunan dan pengrusakan, menempatkan kembali yang berarti mengambil atau menambahkan. Juga seperti yang dikemukakan Johan Silas, yakni di dalam garis besarnya, rumah adalah sebagian yang utuh dari permukiman bukan semata-mata hasil fisik saja yang sekali jadi. Perumahan yang berupa proses berlanjut dan terkait dengan mobilitas sosial penghuninya. Proses perumahan yang dilaksanakan oleh penghuninya sendiri untuk merangsang kesejahteraan individu dan masyarakat umum.

Menurut Turner (1972), ada dua usaha yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya :

1. Usaha memenuhi kebutuhan ketika penghuni merasakan kekurangan pada rumahnya. Bentuk tindakan dapat berupa pindah rumah atau dapat berupa perubahan atau penambahan terhadap rumahnya (*housing adjustment*).
2. Usaha penghuni sebagai tanggapan atas tekanan akibat kekurangan pada rumahnya, dengan cara melakukan perubahan dirinya tanpa merubah rumahnya. Dalam hal ini penghuni bersifat pasif atau diistilahkan sebagai *housing adaption*.

Proses perubahan rumah dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu proses transformasi dan proses perbaikan rumah.

Proses transformasi rumah melalui 3 (tiga) proses yaitu :

1. ekspansi / tumbuh, artinya mengadakan perluasan keluar
2. sub divisi, artinya mengadakan perbanyakan ruang melalui pembagian di dalam (tanpa mengubah bahan), misalnya menyekat ruang.
3. Penyempurnaan, artinya perubahan berkaitan dengan peningkatan kenyamanan, seperti penggantian bahan, modifikasi ruang dan lainnya.

Sedangkan proses perbaikan rumah meliputi :

1. perombakan rumah, artinya perubahan struktur fisik rumah secara total (perubahan bentuk, bahan, jumlah ruang, ukuran ruang, dan lainnya).
2. Penggantian bahan secara menyeluruh (lantai, dinding, atap), tanpa mengubah jenis dan jumlah elemen rumah, luas, jumlah ruang, dan bentuk.

3. Penggantian bahan sebagian pada elemen rumah, tanpa merubah jenis dan jumlahnya.

## **2.5. TEORI HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN**

### **2.5.1. Proses Interaksi Manusia dengan Lingkungannya**

Individu selalu mengadakan hubungan dengan individu lain baik secara fisik, psikis maupun rohani karena hubungan dengan lingkungan dapat menggiatkan dan merangsang perkembangan atau memberikan sesuatu yang diperlukan.

Dapat dikatakan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kondisi kejiwaan di dalam diri manusia yang berupa sikap (*attitude*), persepsi, kognisi, dan motivasi.

Proses dasar yang menyangkut interaksi manusia dengan lingkungannya adalah informasi tentang lingkungan yang diperoleh melalui proses persepsi (Lang, 1987). Persepsi diartikan sebagai pengamatan secara langsung dikaitkan suatu makna tertentu. Proses yang melandasi persepsi adalah berawal dari adanya informasi lingkungan (Sutedjo 1983).

Sarwono (1992) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh pengalaman, dan pengalaman itu dipengaruhi oleh kebudayaan. Pengaruh kebudayaan yang dimaksud termasuk kebiasaan hidup.

Persepsi terbentuk karena interaksi seseorang (individu) dengan ruang kehidupannya yang akhirnya terwujud dalam perilaku sikap. Demikian perilaku di

balik sikap, tanggapan dan tindakan manusia sangat ditentukan oleh persepsi dari pribadi yang bersangkutan.

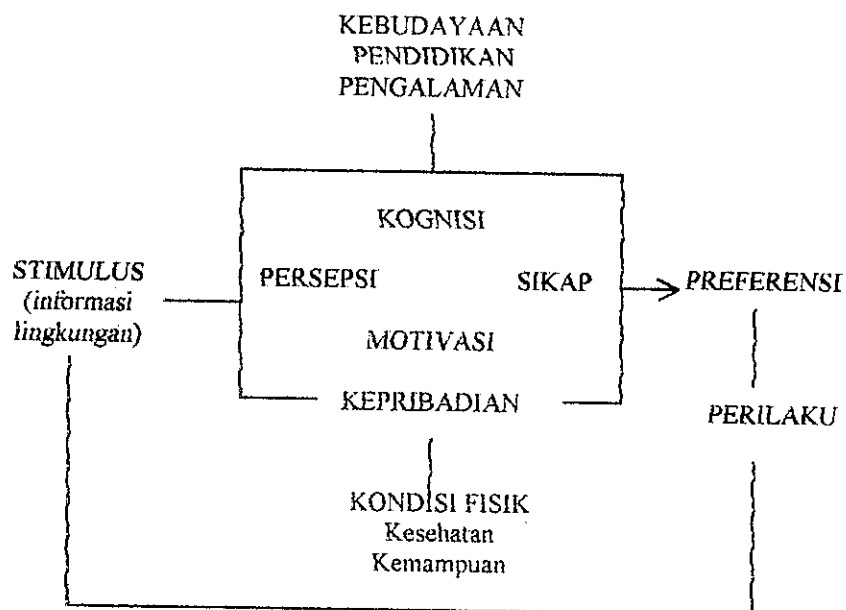
Kognisi diperoleh dari kebudayaan, pengalaman, dan pendidikan yang dimiliki oleh individu. Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima menentukan perasaan dan kemauan berbuat. Sistem kognisi merupakan hasil proses kognitif yang terdiri dari kegiatan-kegiatan: persepsi, imajinasi, berfikir, bernalar, dan pengambilan keputusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kognisinya adalah gaya hidup, familiaritas dengan lingkungannya, keterlibatan sosial, status sosial, dan jenis kelamin (Hollahan, 1982). Dengan demikian lama waktu tinggal seseorang akan semakin detail dalam menggambarkan lingkungan yang ditinggali dalam peta kognisinya. Hasil pemetaan kognisi juga dapat mengukur tingkat peran serta dan keterlibatan seseorang dalam aktivitas sosial lingkungan yang ditinggalinya.

Menurut Smardon (1986), ciri-ciri dan karakter dalam pemetaan kognitif dibagi dalam tiga komponen yaitu :

1. Komponen non fisik.
2. Komponen fisik yang berhubungan dengan guna.
3. Komponen fisik yang berhubungan dengan citra.

UPT-PUSTAK-INDIP



**Gambar.II. 1.**  
**Diagram Proses Terbentuknya Pola Perilaku Manusia**  
 Sumber : Haryadi, 1995

Sedangkan motivasi adalah berhubungan dengan perilaku, kekuatan respon (yakni usaha/semangat), dan ketahanan perilaku, atau seberapa lama orang itu terus menerus berperilaku seperti itu (Gibson, 1986). Motivasi erat kaitannya dengan kondisi fisik individu, yaitu kesehatan, kemampuan, dan sebagainya.

Sesuai dengan arah pemunculan proses motivasi dapat pula dibedakan antara faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar dirinya, yaitu :

1. *Push factor*, adalah hal-hal pada individu yang menimbulkan motivasi, seperti berbagai macam kebutuhan organis, psikis dan sosial.

2. *Pull factor*, yang berada di dalam lingkungan di luar individu dan dapat merangsang timbulnya motivasi, seperti sarana dan prasarana untuk memenuhi bermacam kebutuhan.

Motivasi mendorong kepribadian individu sedemikian rupa sehingga tingkah lakunya dipolakan untuk mendekat pada obyek sasaran (*approach modus*) dan menjauh dari obyek sasaran (*avoidance modus*).

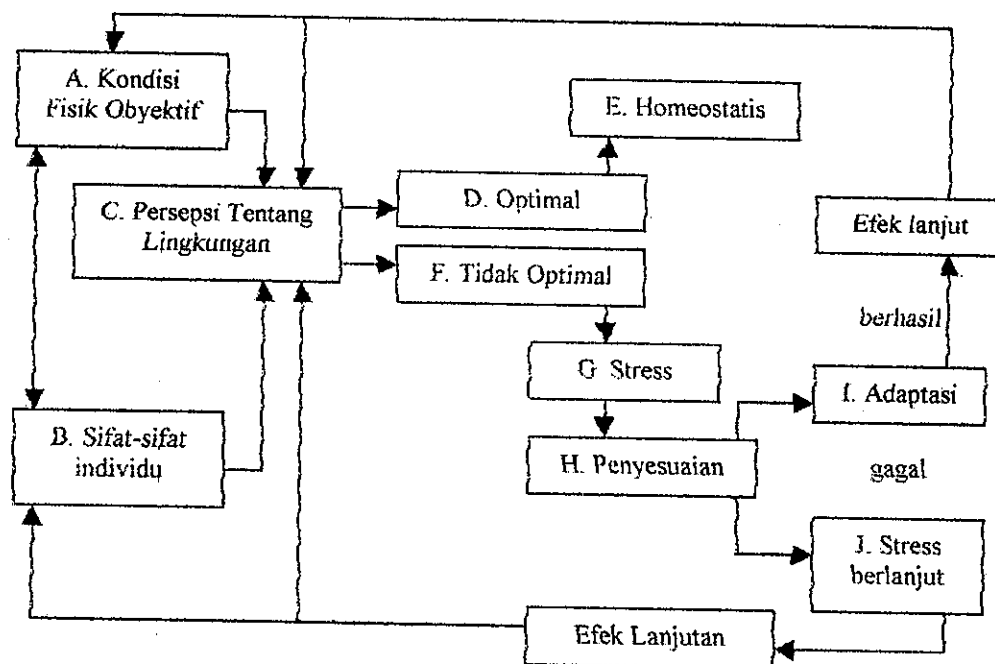
Dalam proses psikologi interaksi manusia dengan lingkungannya, pola tingkah laku manusia (*behavior*) terbentuk melalui suatu proses perpaduan dari beberapa aspek yang rumit mulai dari rangsangan (*stimulus* atau *in put*) membentuk suatu persepsi yang kemudian bersinestesian antara sistem kognisi dan motivasi dan membentuk pola perilaku sebagai dasar dari suatu tindakan (*out put*) seseorang. (Tanujaya, 1988).

Menurut Sudharto (1994), dalam hal interaksi manusia dengan lingkungan binaan, terdapat lingkungan binaan yang diinginkan (*wanted*) dan lingkungan binaan yang tidak diinginkan (*unwanted*). Lingkungan binaan yang selaras dengan kondisi individu, sosial budaya manusia, akan menjadi optimal, sedangkan lingkungan binaan yang tidak sesuai akan menyebabkan ketidakseimbangan baik secara individual, sosial maupun kultural.

Dengan demikian bentuk-bentuk arsitektural secara sengaja maupun tidak, dapat pula menimbulkan konflik pada individu. Setiap konflik akan disertai ketegangan emosional. Ketegangan tersebut dapat dicapai dengan menemukan suatu solusi konflik. Maka masalah arsitektural yang antara lain disulut dengan

adanya *motivational conflict* menuntut ditemukannya suatu solusi arsitektural pula.

Proses respon individu terhadap lingkungan binaan sebagaimana nampak pada gambar :



**Gambar. II.2.**  
**Proses Respon Individu Terhadap Lingkungan**  
 Sumber : Sarwono, Sarlito W. (1992)

### 2.5.2. Kebutuhan Manusia

Manusia adalah makhluk sosial, menurut F.E Darling dalam *Social Behavior and Survival* (1952) bahwa provisi teritorial lebih memenuhi kebutuhan psikologis daripada fisiologis. Dan kebutuhan ini dipenuhi dalam tiga faktor, yaitu keamanan , perangsang (stimuli) dan identitas. Di antara tiga faktor ini, identitas merupakan faktor terkuat diantara yang lain, kemudian stimuli, dan terakhir adalah sekuriti, yang kadang kala dikorbankan untuk mengejar kedua faktor ini.



Pada dasarnya manusia cenderung melakukan perubahan untuk memperbaiki hidupnya. Kegiatan ini terutama didorong oleh motivasi yang ditimbulkan akibat adanya kebutuhan.

Sumiarto (1992) melihat kompleksitas fungsi perumahan dengan mengaitkan pada teori jenjang kebutuhan dari A. Maslow dan Kurt Goldstein, melalui model *Hierarchy of Needs*, yaitu :

1. Kebutuhan Fisiologis (*physiological needs*), yaitu rumah berfungsi sebagai wadah manusia untuk tempat berlindung, beristirahat atau tidur. Merupakan kebutuhan yang paling mendasar.
2. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), rumah menjamin keselamatan manusia dan memberirasa aman sebagai tempat berlindung.
3. Kebutuhan akan rasa cinta sebagai makhluk sosial (*belonginess and love needs / social needs*), seperti kebutuhan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini dalam suatu lingkungan membutuhkan suatu ruang komunal sebagai sarana kontak dengan sesama.
4. Kebutuhan akan penghargaan diri (*esteem needs*), seperti prestise, dihargai orang lain. Manusia akan melakukan rekayasa terhadap rumahnya agar dapat memberikan ciri-ciri tertentu sesuai dengan status dan kedudukan dalam masyarakat.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*growth needs-self actualization*), merupakan proses yang tak pernah berakhir. Dalam jenjang ini rumah tidak hanya dituntut untuk memberi kepuasan pribadi sebagai sarana menunjukkan status sosial ekonomi, kekuasaan, serta selera penghuni.

Sebagai *shelter*, sebuah rumah jelas merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi baik secara kuantitas maupun kualitas. Kemampuan untuk mengadaptasikan dirinya pada suatu kondisi lingkungan fisik dan kemampuan membentuk rasa rumah mengakibatkan konsep perubahan fisik rumah mempunyai banyak variasi.

Heberaken (1976), menunjukkan beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang cenderung merubah rumahnya :

1. Kebutuhan akan pengenalan diri (*identification*)
2. Perubahan dalam gaya hidup (*life style*)
3. Kemungkinan akibat teknologi
4. Perubahan struktur keluarga.

Porteus (1977) mengungkapkan, di dalam hal pengembangan fisik rumah, pada dasarnya merupakan tiga bagian dari konsep perilaku manusia yang dikelompokkan dalam tiga tingkatan ruang (*space*), yaitu : *Micro Space* (*personal space*), *mesospace* (*home base*), dan *macro space* (*home range*).

Di dalam tingkatan *mesospace* / *home base* merupakan area di mana personalia individu atau kelompok tumbuh. Dalam kaitan ini konsep mengenai teritori sangat dituntut. Pengolahan atau perubahan terhadap *home base* berkaitan dengan upaya mendapatkan kepuasan terhadap teritorinya.

### **2.5.3. Hirarki Struktur Sosial Masyarakat**

Masyarakat sebagai pembentuk komunitas, mempunyai pola lingkungan fisik dan lingkungan sosial tersendiri, yang semuanya turut membentuk dan mempengaruhi gagasan-gagasan dan tingkah laku serta membentuk nilai-nilai

yang dimuat oleh mereka yang berada atau berdiam di dalamnya. Mereka mempunyai pola-pola tingkah laku, lembaga-lembaga dan pranata-pranata serta struktur sosial yang mempunyai kekhasan sesuai dengan budaya mereka (Sukanti S. C, 1979).

Kompleksitas dalam struktur lingkungan fisik manusia dilandasi oleh kompleksitas dalam status sosial dan struktur lingkungan sosialnya. Kompleksitas dalam struktur sosial (jabatan) ini mempengaruhi terwujudnya kompleksitas dalam sistem pelapisan sosialnya. Kompleksitas tersebut tergantung dari tingkat perkembangan lingkungannya (Suparlan P, 1996). Disamping adanya penggolongan sosial yang dilihat secara vertikal, yaitu berdasarkan atas macam pekerjaan dan penghasilan, terdapat juga sistem penggolongan sosial yang terwujud berdasarkan atas golongan kepangkatan, daerah dan suku bangsa/etnik, ataupun asal negara.

Sebagai akibat dari adanya pelapisan struktur sosial tersebut, menjadikan masyarakat sebagai pembentuk komunitas semakin terkelompok ke dalam assosiasi sekunder dan berdasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu. Jarak sosial antar individu semakin besar sehingga menjurus ke individualisme. Dari ciri-ciri ini, nampaknya menjadikan suatu peranan penting dalam proses pembentukan lingkungan yang terwujud pada sistem kepribadian warga masyarakatnya.

Pengelompokan merupakan sebuah fenomena umum dengan ukuran yang dibatasi secara subyektif yang merupakan variabel dari tempat ke tempat. Bisa jadi itu semua merupakan sebuah agama, ras/etnis, kasta, tali kekeluargaan,

kedudukan, kelas, gaya hidup, kesenangan, pendidikan, tahap dalam lingkaran hidup, asal-usul tempat, dan sebagainya. Pada semua kasus ini proses kuncinya adalah seleksi habitat yang didasarkan pada nilai dan pilihan-pilihan lingkungan (Rapoport, 1977). Hasilnya adalah kelompok-kelompok yang diperkuat oleh pengelompokan, yang diwujudkan dengan simbol-simbol lingkungan dan diisi dengan batasan-batasan.

Menurut Rapoport, point-point yang merupakan variabel pengelompokan meliputi :

1. Proses pengelompokan (*clustering Process*) yang terjadi pada orang-orang perkotaan merupakan akibat dari adanya seleksi alam dan pilihan kualitas lingkungan tertentu sehingga kota merupakan set daerah dengan kelompok-kelompok orang yang berbeda yang cenderung melahirkan istilah-istilah pada diri mereka dengan sebutan "kami" dan "mereka". Proses ini dikuatkan dengan adanya pembatasan antar wilayah/tempat dan memberi penegasan pada identitas sosial wilayahnya dengan menggunakan petunjuk identitas maupun lambang-lambang yang mengacu pada suatu identitas tempat yang berbeda-beda.
2. Proses pengelompokan merupakan bagian dari terciptanya ciri khas tingkah laku dari suatu kelompok yang mempengaruhi petunjuk identitas yang cukup bervariasi dari kelompok itu sendiri.
3. Pada kelompok homogen dibatasi secara subyektif dengan kriteria yang berbeda yang dipakai pada waktu dan tempat yang berbeda pula. Kelompok ini juga mencoba untuk mempertemukan antara konsep dan fisik lingkungan

4. Sistem perilaku dan kegiatan berhubungan dengan keberadaan ruang, daerah perumahan dan daerah inti dan lain sebagainya, pada gilirannya hal-hal tersebut pada ruang perilaku dan penyimpangan dalam skema kognitif.

Semakin tinggi kedudukan sosial warga, akan semakin besar tingkat privasinya. Hal ini umumnya tercermin dalam luas ruang yang digunakan secara pribadi serta penggunaan pagar-pagar tinggi. Tanggung jawab warga permukiman seperti tersebut hanya terbatas dalam ruang lingkup rumah dan halamannya. (Bambang Setyohadi, Thesis 1998).

## **2.6. TEORI PRIVASI**

### **2.6.1. Tinjauan Arsitektural**

Privasi merupakan suatu kontrol yang selektif di dalam usaha untuk memasuki suatu pribadi individu maupun kelompok (Altman, 1975).

Dalam teori privasi dijelaskan bahwa kualitas hubungan antar manusia ditentukan oleh jarak. Dengan demikian bahwa kehidupan sehari-hari jarak yang diperkenankan oleh seseorang terhadap orang lainnya bergantung kepada sikap dan pandangan orang yang bersangkutan terhadap orang lain tersebut. Dengan kata lain dalam psikologi lingkungan, jarak antar individu juga merupakan sarana komunikasi.

Heshka dan Nelson (1972) (dalam Fisher, 1984:155) menjelaskan bahwa salah satu penentu perbedaan jarak dalam ruang pribadi yang bergantung pada diri individu itu sendiri adalah jenis kelamin dan usia individu tersebut. Semakin

dekat/akrab maka semakin kecil jarak pribadinya. Dan semakin bertambah usia, maka semakin luas jarak pribadinya.

Privasi seseorang dipengaruhi pula oleh keadaan lingkungan di mana orang-orang tersebut berada. Dalam ruang yang sempit diperlukan jarak yang lebih lebar daripada ruang yang luas (Daves & Swaffer, 1971).

Teori kemampuan pandang manusia dikaji untuk meneliti batas pandang manusia terhadap suatu ruang. Dari adanya tuntutan suatu privasi dalam rumah tinggal, akan diketahui hubungan antara kedua aktivitas dalam suatu lingkungan.

Menurut Spreigen (1965), pandangan normal dalam beberapa bagian menurut jarak dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Pada jarak 1.220 m, merupakan jarak maksimum untuk melihat manusia
2. Pada jarak 137 m, merupakan jarak maksimum untuk dapat membedakan aktivitas yang dilakukan
3. Pada jarak 24,5 m, merupakan jarak maksimum untuk dapat mengenali wajah seseorang
4. Pada jarak 10,2 m, merupakan jarak maksimum untuk dapat memahami ekspresi seseorang
5. Pada jarak 3,1 m, merupakan jarak jangkauan untuk melakukan percakapan
6. Pada jarak 0,8 m, merupakan jarak untuk melakukan penelitian secara detail terhadap seseorang.

Faktor-faktor jarak tersebut dalam kondisi penerangan yang cukup.

Menurut Holahan (1982), privasi adalah hasrat atau kehendak untuk mengontrol akses fisik maupun informasi terhadap diri sendiri dari pihak lain.

Sedangkan personal space adalah perwujudan dari privasi dalam bentuk ruang (*space*).

Privasi, harapan dan kepuasan dipengaruhi oleh karakteristik individu, setting fisik suatu lingkungan, sosial serta budaya individu. (Altman, 1975). Dalam penelitian lain, Cook (1970) (dalam Fisher, 1984:160) juga mengemukakan bahwa orang bertipe *extrovert* (lebih terbuka kepada orang lain) memerlukan jarak pribadi yang lebih kecil dibandingkan orang yang bertipe *introvert* (lebih berorientasi pada diri sendiri).

## 2.6.2. Tinjauan Ruang secara Psychologys

### A. Ukuran Privasi

Privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Jaminan privasi adalah peraturan mengenai siapa yang boleh dan siapa yang tidak boleh melihat atau mengungkapkan informasi tentang seseorang.

Privasi dapat ditentukan oleh perilaku, nilai, keinginan, maupun pilihan individu. Tiap-tiap individu mempunyai perbedaan pandangan tergantung dari latar belakang masing-masing.

Menurut Shwartz (dalam *People and Building*, 1972), *privacy* juga merupakan dasar pemeliharaan otoritas dan efisiensi dalam struktur sosial yang diatur dalam prinsip-prinsip hirarki. Selain itu *privacy* juga mencerminkan dan membantu mempertahankan status sosial seseorang. Namun sebaliknya pula status seseorang juga dapat menjadikan seseorang melanggar *privacy* orang lain.

Menurut Alan Westin (1967), ukuran suatu privasi didasarkan pada empat type, yaitu :

1. *Solitude*, yaitu keinginan untuk menyendiri (menyepi)
2. *Intimacy*, yaitu keinginan untuk mengadakan kedekatan dengan individu atau kelompok lain.
3. *Anonymity*, yaitu keinginan untuk tidak diketahui identitasnya oleh orang lain. Hal ini menyangkut pula tentang identitas/status individu
4. *Reserve*, yaitu suatu batas untuk tidak ditembus, atau suatu usaha untuk menjaga komunikasi dengan yang lain.

## **B. Personal Space**

Manusia mempersepsikan ruang di sekitarnya lengkap dengan isinya, tidak berdiri sendiri. Jika isi ruang itu adalah manusia lain maka orang langsung akan membuat jarak tertentu antara dirinya dengan orang lain, dan jarak tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana kualitas hubungan dengan orang tersebut. (Sarwono, Sarlito W, 1992).

Ruang Pribadi (*personal space*) adalah suatu ruang yang tidak terlihat, mengelilingi badan manusia dan tidak boleh dimasuki pengganggu. Sebagai sarana komunikasi antar individu yang demikian, persepsi ruang seseorang dinamakan *personal space*. (J D Fisher dkk, 1984).

Menurut Hall (1963) ada 4 macam jarak *personal space*, yaitu :

1. jarak intim (0-0,5 m), yaitu jarak untuk berhubungan intim atau aktivitas yang saling bersentuhan.



2. Jarak personal (0,5-1,3 m), yaitu jarak untuk percakapan antar sahabat atau orang yang akrab.
3. Jarak sosial (1,3-4 m), yaitu untuk hubungan bersifat formal.
4. Jarak publik (4-8,3 m), untuk hubungan yang lebih formal, seperti ceramah.

### C. Territoriality

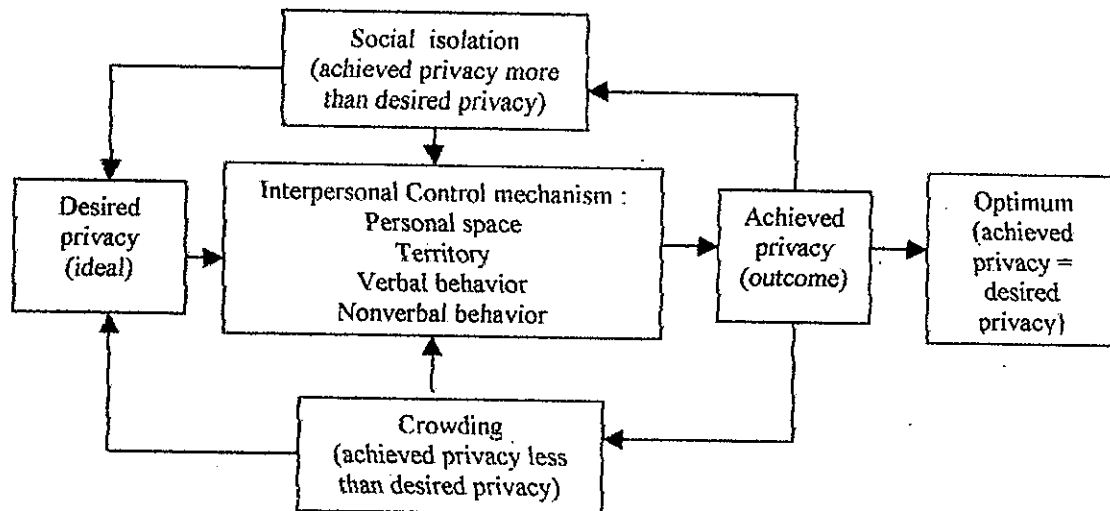
Erat hubungannya dengan *privacy* dan *personal space* adalah *territoriality*. Sama dengan *personal space*, teritorialitas adalah perwujudan ego yang tidak ingin diganggu. Dengan kata lain perwujudan *privacy*.

Territorialitas adalah suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar. (Holahan, 1982).

Kepemilikan atau hak dalam teritorialitas ditentukan oleh persepsi dari orang atau orang-orang yang bersangkutan sendiri. Persepsi bisa aktual (memang nyatanya benar memiliki), tetapi juga bisa hanya merupakan kehendak untuk menguasai atau mengontrol suatu tempat. (Fisher, 1984)

Konflik teritorialitas bisa terjadi karena memang manusia cenderung bertingkah laku tertentu dalam mewujudkan kepemilikan atau haknya atas teritori tertentu. Sehingga dengan demikian teritorialitas pada manusia cenderung mempunyai fungsi sebagai *survival*. Namun juga tidak lepas dari perwujudan *privacy*. Lebih jauh lagi, teritorialitas berfungsi sebagai sosial dan komunikasi yang mencerminkan lapisan-lapisan kelas sosial dalam masyarakat.

### 2.6.3. Hubungan privasi dengan personal space, crowding, dan territory



**Gambar. II.3.**  
**Diagram Hubungan Privasi, Crowding, Personal Space dan Teritori**  
 Sumber : Altman , 1965

Menurut Altman, privasi merupakan sentral konsep dari suatu proses. Personal space dan teritori adalah suatu model dari privasi, merupakan mekanisme dimana individu menentukan privasinya. Sedangkan *crowding* adalah sebagai kegagalan dari suatu usaha mencapai privasi.

## **2.7. KONSEP ASRAMA MILITER (sebagai pembanding Asrama Polisi)**

### **2.7.1. Bentuk Asrama Militer**

Di Indonesia konsep asrama militer dikenal pada jaman penjajahan Belanda dengan nama "Tangsi Militer" dan asrama polisi dikenal sebagai "Tangsi Polisi". Pada dasarnya, konsep asrama polisi mengadopsi bentuk asrama militer.

Konsep Asrama militer terdiri dari 2 macam, yaitu asrama pangkalan, dan asrama hunian .

Asrama pangkalan sifatnya khusus, yaitu untuk satuan-satuan minimal setingkat kompi. Fungsinya untuk bantuan tempur (banpur), dan bantuan administratif (banmin), seperti pada asrama Batalyon Banteng Raiders, Asrama Yon Arhanud, Yon Zipur, dll. Contoh pada asrama polisi adalah asrama Brimob, di mana Brimob merupakan satuan tempur di dalam Kepolisian RI. Pada asrama pangkalan ciri yang terlihat spesifik adalah adanya penjagaan dalam lingkungan asrama dan sifatnya yang tertutup. Di dalam lingkungan asrama selain perkantoran untuk kepentingan dinas, juga perumahan untuk personel sebagai sarana untuk memudahkan koordinasi antara personel apabila dalam keadaan darurat. Untuk kemudahan sirkulasi perumahan di luar jam dinas, biasanya terdapat pintu samping yang tidak melalui jalur utama.

Asrama hunian difungsikan untuk umum dalam batas personel militer baik perwira, bintara, tamtama, maupun PNS, serta untuk rumah dinas jabatan. Asrama hunian dibedakan menjadi 2 macam, asrama hunian umum, dan asrama hunian dalam kompleks pendidikan (Akmil, AAU, AAL, dan AKPOL). Asrama hunian umum digunakan untuk personil staf, maupun markas komando (bukan satuan

tempur ), sedangkan asrama hunian dalam kompleks pendidikan digunakan oleh personel yang bersangkutan.

Secara umum suatu konsep asrama militer, situasi perumahan dikelompokkan menurut jenjang kepangkatan personel. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kewibawaan antara perwira dan bintara-tamtama. Pada prinsipnya, asrama militer yang benar dalam lingkungan negara RI, hunian untuk perwira berada di depan, dan hunian untuk bintara serta tamtama berada di belakang. Namun di dalam perkembangan selanjutnya, bentuk asrama disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan setempat namun tetap dalam pengelompokan jenjang struktur kepangkatan.

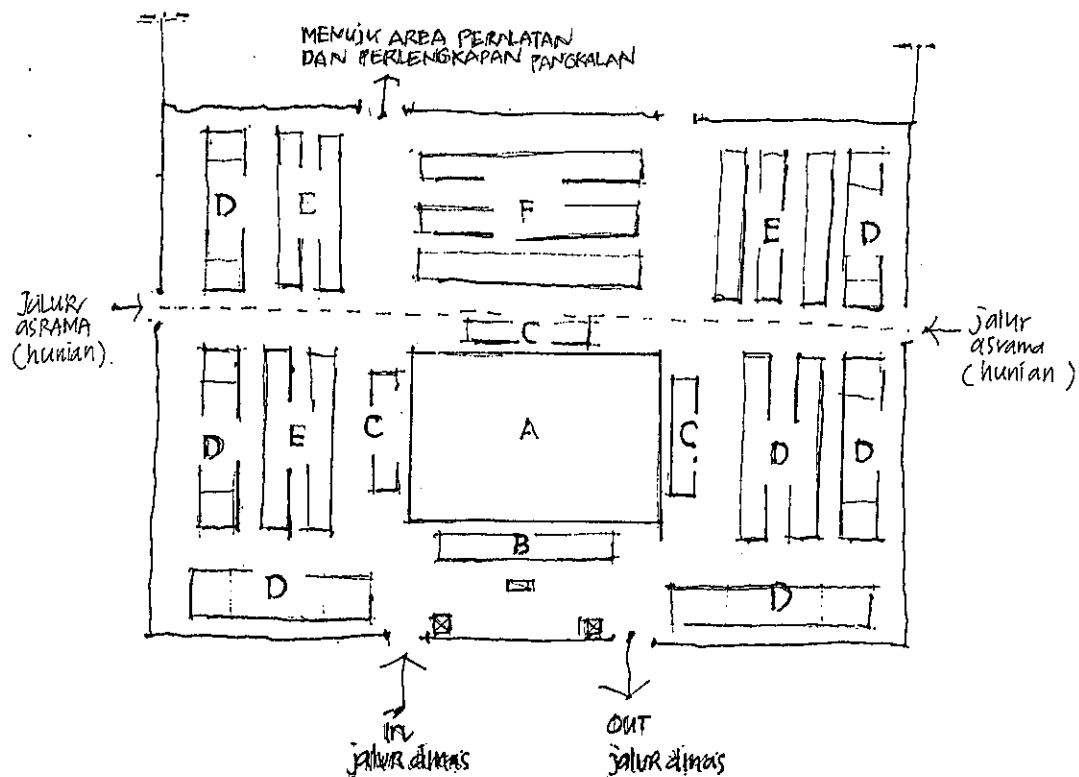
Type perumahan yang disediakan untuk asrama militer adalah :

1. Type A, untuk golongan Perwira Tinggi
2. Type D dan E untuk golongan perwira Menengah
3. Type F dan G untuk golongan Perwira Pertama
4. Type H dan K untuk golongan Bintara dan Tamtama

#### **Gambar II.4.**

#### **Hirarki Ruang Asrama Militer**

Sumber : Wawancara personil Zidam IV/Dip, 2002



Keterangan :

- A : Lapangan
- B : Kantor Batalyon
- C : Kantor Kompi
- D : Perumahan Perwira
- E : Barak Bintara/Tamtama/Bujang
- F : Perumahan Bintara/Tamtama

**Gambar II.5.**

**Sketsa Bentuk Asrama Militer Pangkalan (Contoh Banteng Raiders)**

Sumber : wawancara dengan personil Zidam IV / Dip, 2002

### 2.7.2. Bangunan POLRI

Yang termasuk dalam bangunan POLRI adalah bangunan untuk keperluan dinas yang menjadi kekayaan milik negara dan dibangun dengan sumber pembiayaan dari dana APBN atau sumber pembiayaan lain. Perencanaan dan perancangan langsung dari Markas Besar POLRI, dan diturunkan kepada Polda

sampai ke Poltabes maupun Polres di setiap kota besar dan kabupaten. Perencanaan dan pelaksanaan bangunan berdasarkan permohonan dari Polda sebagai Komando Kepolisian di wilayah Daerah dan diajukan ke Mabes POLRI untuk mendapatkan rekomendasi pembiayaan dari Departemen Dalam Negeri. Hal ini berlaku untuk perencanaan dengan skala pembagunan besar dan pembiayaan yang banyak. Sedangkan untuk perencanaan dan perancangan dengan dana kecil seperti kebutuhan untuk perumahan dinas, sarana ibadah, Pos Polisi, dan sebagainya menggunakan dana swadaya / otonomi dari anggaran Kepolisian setempat dan Pemerintahan Daerah.

Sifat dari bangunan perumahan Polri adalah sementara selama anggota bertugas di kesatuan. Hal ini membatasi dari keinginan anggota yang sudah purna tugas / pensiun untuk membeli dan memiliki maupun menghibahkan rumah dinas kepada pihak lain. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi dan mengarahkan kepada personel yang telah pensiun untuk mendapatkan bantuan KPR BTN. (Instruksi Kapolri No. Pol:Ins/04/1999).

Klasifikasi bangunan Rumah Dinas POLRI dibedakan menurut struktur kepangkatan maupun jabatan personel.

1. Tipe A : untuk golongan Perwira Tinggi. Standar luas rumah dinas minimal  $250 \text{ m}^2$  dengan luas tanah  $600 \text{ m}^2$ . Pada umumnya untuk golongan Pati (Perwira Tinggi) tidak menempati dalam area perumahan atau asrama, kecuali pada jabatan-jabatan tertentu yang membawahi suatu kesatuan resimen (AKPOL).
2. Tipe B : diperuntukkan untuk Perwira Menengah (Pamen). Standar luas rumah dinas minimal  $70\text{-}120 \text{ m}^2$  dengan luas tanah minimal  $200 \text{ m}^2$ .

3. Tipe C : diperuntukkan untuk Perwira Pertama. Standar Luas rumah dinas minimal  $38-54 \text{ m}^2$  dan luas tanah  $120 \text{ m}^2$ .
4. Tipe D : untuk golongan bintara dan tamtama, dengan standar luas rumah dinas  $38 \text{ m}^2$  atau di rimah-susun asrama.

Di dalam perkembangannya, standarisasi luas rumah dinas tersebut tidak menjadi patokan yang harus dipenuhi. Di dalam Asrama Polisi Kabluk Semarang, sekitar kurang dari 10% type rumah dinas yang ditempati tidak sesuai dengan jenjang struktur pangkat personel Polisi.

## **2.8. PERAN POLRI**

### **2.8.1. Tugas POLRI**

Tugas dasar Polisi sejak negara kota sampai sekarang di seluruh dunia adalah sama : "Penegakkan hukum dan Pembinaan Kamtibmas". Tugas universal Polisi, oleh POLRI dilaksanakan sesuai dengan situasi yang melingkupinya dan peraturan yang mendasarinya.

Menurut UU RI no 28 th. 1993 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, dijelaskan bahwa Tugas POLRI adalah :

1. Selaku alat negara penegak hukum memelihara serta meningkatkan tertib hukum dan bersama-sama dengan segenap komponen kekuatan pertahanan keamanan negara lainnya, membina ketentraman masyarakat dalam wilayah negara guna mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat.

2. Melaksanakan tugas kepolisian selaku pengayom dalam memberikan perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat bagi tegaknya ketentuan peraturan Perundang-undangan.
3. Membimbing masyarakat bagi terciptanya kondisi yang menunjang terselenggaranya usaha dan kegiatan sebagaimana dimaksudkan dalam butir 1 dan 3
4. Menjamin keamanan segala usaha dan kegiatan pelaksanaan.

#### **2.8.2. Kebutuhan dasar Polisi**

Di dalam lingkungan asrama selain kebutuhan dasar seperti halnya manusia biasa, ada hal-hal yang menjadi kebutuhan dasar personel POLRI di mana di dalam tugas-tugasnya penuh dengan resiko seperti halnya personil militer.

Rasa aman menjadi kebutuhan utama sebagai anggota Polri, selain itu ketenangan, rasa kebersamaan, kewibawaan, serta ruang gerak yang cukup menjadi kebutuhan pendukung yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu di dalam suatu asrama polisi baik asrama untuk pangkalan (Brimob), serta asrama untuk hunian dalam konsep perumahannya adalah berkelompok, tanpa pagar pembatas rumah serta terdapat ruang gerak seperti *open space*. Hal tersebut dimaksudkan untuk tetap terjaga suatu hubungan sosial yang baik antar penghuni, tercipta kekerabatan, mudah dalam pengorganisasian, serta pengawasan terhadap keamanan.



### 2.8.3. Struktur Kepangkatan POLRI

**Tabel II. 1.**  
**Struktur Kepangkatan POLRI**

TNI / (POLRI sebelum reformasi)	POLRI (1999-2001)	POLRI (2001-sekarang)
<b>Perwira Tinggi</b>		
Jenderal	Jenderal	Tetap
Letnan Jenderal	Komisaris Jenderal (Komjen Pol)	Tetap
Mayor Jenderal	Inspektur Jenderal (Irjen Pol)	Tetap
Brigadir Jenderal	Brigadir Jenderal (Brigjen Pol)	Tetap
<b>Perwira Menengah</b>		
Kolonel	Senior Superintendent (Sr. Supt)	Komisaris Besar (Kombes)
Letnan Kolonel (Letkol)	Superintendent (Supt)	Ajun Komisaris Besar Polisi (AKBP)
Mayor	Asisten Superintendent (Ass. Supt)	Komisaris Polisi (Kopol)
<b>Perwira Pertama</b>		
Kapten	Senior Inspektur (Sr. Insp)	Ajun Komisaris Polisi (AKP)
Letnan satu (Lettu)	Inspektur Satu (Iptu)	Tetap
Letnan Dua (Letda)	Inspektur Dua (Ipda)	Tetap
<b>Bintara</b>		
Pembantu Letnan Satu (Peltu)	Asisten Inspektur Satu	Ajun Inspektur Satu (Aiptu)
Pembantu Letnan Dua (Pelda)	Asisten Inspektur Dua	Ajun Inspektur Dua (Aipda)
Sersan Kepala (Serka)	Tetap	Brigadir Polisi (Brip)
Sersan Mayor (Serma)	Tetap	Brigadir Polisi Kepala (Bripka)
Sersan Satu (Sertu)	Tetap	Brigadir Polisi Satu (Briptu)
Sersan Dua (Serda)	Tetap	Brigadir Polisi Dua (Bripda)
<b>Tamtama</b>	<b>Tamtama</b>	
Kopral kepala (Kopka)	Bhayangkara Utama	Ajun Brigadir Polisi (Abrip)
Kopral satu (Koptu)	Bhayangkara Utama Satu	Ajun Brigadir Polisi Satu (Abriptu)
Kopral Dua (Kopda)	Bhayangkara Utama Dua	Ajun Brigadir Polisi Dua (Abripda)
Prajurit Kepala (Praka)	Bhayangkara	Tetap
Prajurit Satu (Pratu)	Bhayangkara Satu (Bharatu)	Tetap
Prajurit Dua (Prada)	Bhayangkara Dua (Bharada)	Tetap

Sumber : Denma Polda Jateng, 1999

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. PENDEKATAN PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan dari studi ini, yaitu untuk meneliti tata letak ruang rumah tinggal di dalam Asrama Polisi termasuk upaya yang dilakukan penghuni dalam mengatur dan melakukan perubahan ruang serta faktor yang berpengaruh dalam kaitannya dengan privasi penghuni, sehingga operasionalisasi studi ini dilakukan dengan mengikuti alur pikir pengembang paradigma alamiah. Di dalam konteks penelitian ini, institusi arsitektur dipahami sebagai bagian dari totalitas sistem sosial yang berada dalam keadaan kait mengkait dengan variabel sosial lainnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan analisis secara kualitatif. Penelitian Kualitatif tidak bertujuan untuk merumuskan karakteristik populasi atau menarik inferensi yang berlaku bagi suatu populasi, namun bertolak dari asumsi tentang realitas sosial yang bersifat ganda, unik, dan kompleks. Pada penelitian ini terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi. Pendekatan fenomenologi dilakukan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang terjadi : proses stimuli respon, struktur masyarakat dalam lingkungan perumahan Aspol, persepsi penghuni, dan sebagainya.

Penelitian ini tidak untuk generalisasi terhadap kondisi seluruh Asrama Polisi, namun hanya terbatas pada studi kasus Asrama Polisi Kabluk Semarang.

### 3.2. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Langkah-langkah pokok penelitian ini secara garis besar dapat dibagi dalam dua tahapan pokok penelitian, yaitu : penelitian kepustakaan (*desk studi*) dan penelitian lapangan (*field studi*)

Pada penelitian kepustakaan sebenarnya merupakan langkah awal dari serangkaian di dalam kegiatan penelitian, di mana kegiatan penelitian kepustakaan tersebut akan diperoleh data-data berupa :

1. Metodologi Penelitian yang sesuai dengan topik dari penelitian ini.
2. Data-data rekaman/rekonstruksi imajinatif terhadap kondisi wilayah penelitian, baik kondisi sosial budaya, maupun kondisi fisik ruang lingkungan.
3. Teori-teori yang berkaitan dengan perumahan dan sistem pelapisan sosial yang didasarkan pada hirarki struktur sosial.
4. Teori yang berkaitan dengan manusia, lingkungan dan perilakunya.

Penelitian lapangan, pada tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan di lapangan (wilayah studi), yang antara lain meliputi :

1. Observasi pendahuluan
2. Pengambilan data primer melalui wawancara/kuesioner terhadap beberapa responden / penghuni yang dianggap dapat mewakili secara representatif terhadap permasalahan yang diteliti..
3. Pengamatan, sketsa, maupun perekaman terhadap aspek fisik lingkungan perumahan.

Data fisik yang akan dilihat secara visual sebagai gambaran terhadap fenomena lingkungan perumahan terkait direkam melalui fotografi, sketsa, dan

sebagainya, sedangkan data non fisik dijangar melalui wawancara dan pengamatan. Selanjutnya data non fisik akan dikaji dalam hubungannya dengan setting lingkungan perumahan, meliputi adaptasi-perilaku, *privacy*, teritori serta keterkaitannya dengan struktur hirarki sosial penghuni.

### 3.3. LOKASI DAN POPULASI

Dari pengamatan dan data yang diperoleh di beberapa lokasi Asrama Polisi di Semarang, maka lokasi penelitian yang dipilih adalah Aspol Kabluk, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Aspek waktu, merupakan salah satu Asrama Polisi yang dibangun lebih dari 20 tahun yang lalu sejak penelitian ini dilakukan.
2. Aspek pengelompokan / blok perumahan menurut jenjang kepangkatan merupakan Asrama yang paling lengkap di Semarang, yaitu terdiri dari Perwira Menengah, Perwira Pertama, Bintara dan Tamtama, serta type rumah yang ada lebih bervariasi.
3. Aspek fasilitas, merupakan lokasi yang dekat dengan pusat kota, serta fasilitas di dalam Asrama lebih lengkap dibandingkan Aspol lainnya di Semarang.

Konsep sampel pada penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada (karakteristik elemen-elemen yang tercakup dalam topik penelitian).

Pemilihan sampel berdasarkan *stratified random sampling* yaitu diambil berdasarkan tiap-tiap golongan struktur kepangkatan penghuni (Perwira,

Bintara/Tamtama dan Purnawirawan) yang menghuni pada rumah dinas type rumah tinggal (bukan rusun dan bukan rumah dinas jabatan).

Penentuan responden dengan sendirinya perlu dilakukan secara purposif, yaitu atas dasar yang diketahui tentang variasi-variasi yang ada, untuk mendapatkan sampel yang benar-benar representatif terhadap fenomena yang diteliti, sehingga jumlahnya tidak dapat ditentukan pada point pembahasan ini, namun pada point pengumpulan data dan analisa.. Dalam hubungan ini, Lincoln dan Guba menyebutkan bahwa konsep *sampling* yang relevan dipergunakan dalam penelitian kualitatif adalah *maximum variation sampling to document unique variations that have emerged in adapting to different conditions*. Variasi sampel maksimum untuk suatu data yang unik umumnya timbul dari penyesuaian terhadap kondisi yang berbeda. Karena itu, dalam proses pengumpulan data tentang suatu topik, jumlah sampel/responden bisa sedikit, bisa juga banyak, bergantung pada pemilihan informan itu sendiri maupun kompleksitas fenomena yang diteliti. Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan sampel adalah homogenitas (serba samanya) populasi.

Dalam studi kasus penelitian pada Asrama Polisi Kabluk ini, penentuan responden/populasi sampel diarahkan pada kesamaan latar belakang status sosial (pangkat) serta usia tinggal penghuni Asrama yaitu lebih dari 2 tahun pada rumah tinggal yang tetap dan telah mengadakan perubahan pada rumah tinggalnya. Dasar pertimbangannya adalah untuk mengenali bahwa penghuni telah beradaptasi dengan lingkungannya serta pada umumnya tugas pokok Polisi tidak tergantung pada wilayah tertentu saja, sehingga lama tinggal rata-rata 2 tahun. Penelitian

diarahkan pada kepala keluarga atau ibu rumah tangga yang tinggal pada rumah dinas (bukan rumah dinas jabatan) type 38 (bintara), dan type 54 (perwira), karena diharapkan golongan tersebut lebih banyak berperan di dalam menata dan mengatur rumah tangga dengan latar belakang profesi sebagai polisi.

### **3.4. RANCANGAN OPERASIONAL PENELITIAN**

Pada dasarnya dalam penelitian ini menyangkut dua aspek yaitu aspek sosial (perilaku) dan aspek lingkungan fisik bukanlah suatu proses yang berjalan linear, tetapi proses tersebut akan berjalan dalam konteks yang multi variabel. Dari tinjauan teori, telah dijelaskan ada dugaan sementara bahwa privasi tiap individu berbeda, tergantung dari latar belakang sosial budaya serta lingkungan fisiknya.

**Tabel III.1.**  
**Matriks Operasionalisasi Penelitian**

1. Variabel tergantung : Tata Ruang

<b>Indikator</b>	<b>Aspek Yang Diteliti</b>	<b>Sumber Informasi</b>
Tata Ruang Dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• organisasi ruang</li> <li>• Hirarki ruang</li> <li>• Elemen ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuesioner</li> <li>• Pengamatan lapangan</li> </ul>
Tata Ruang Luar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Batas bangunan</li> <li>• Luas dan besaran rumah</li> <li>• Lebar jalan lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuesioner</li> <li>• Pengamatan</li> <li>• Pengukuran</li> </ul>

2. Variabel Bebas : Setting Asrama Polisi

<b>Indikator</b>	<b>Aspek Yang diteliti</b>	<b>Sumber informasi</b>
Non Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas</li> <li>• Interaksi sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Pengamatan</li> </ul>
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi rumah tinggal dalam setting asrama</li> <li>• Jarak antar bangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara/kuesioner</li> <li>• Pengamatan</li> <li>• Data lapangan</li> </ul>

3. Variabel Antara : Privasi

<b>Indikator</b>	<b>Aspek yang diteliti</b>	<b>Sumber Informasi</b>
Faktor yang mempengaruhi privasi (teori Altman)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosial budaya</li> <li>• Sosial ekonomi</li> <li>• Setting lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuesioner</li> <li>• Pengamatan</li> </ul>
Ukuran privasi (teori A. Westin)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Solitude-personal space</li> <li>• Intimacy-interaksi sos</li> <li>• Anonymity-gaya hidup</li> <li>• Reserve-teritori</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuesioner</li> <li>• Pengamatan</li> </ul>

Sumber : Analisis Peneliti

**UPT-PUSTAKA-UNDIP**

### 3.5. RENCANA ANALISIS DATA

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari meaning. Analisis dilakukan di lapangan dan analisis sesudah meninggalkan lapangan (Noeng Muhadjir, 1989).

Data yang didapat berupa data kuantitatif non parametrik (tabulasi sederhana), selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan makna secara kualitatif. Deskripsi kualitatif digunakan untuk mencari hubungan antar data untuk menemukan makna secara rasional.

Pada tujuan penelitian ini, untuk mengetahui *lay out* ruang rumah tinggal yang didasarkan pada privasi penghuni dilakukan dengan sketsa, serta pemahaman terhadap keinginan penghuni terhadap fungsi ruang melalui kuesioner serta observasi lapangan.

Koridor yang digunakan untuk menganalisis data berpedoman pada regulitas/aturan yang diterapkan pada Asrama Polisi Kabluk sebagai cermin profil polisi.

Selanjutnya analisis data difokuskan pada pemahaman mengenai organisasi ruang untuk mengetahui hubungan ruang dalam rumah, serta analisis terhadap hirarki ruang yaitu pada sirkulasi yang terjadi dalam tiap type rumah sampel.



### 3.6. PENGAMBILAN KESIMPULAN

Di dalam penelitian ini interpretasi teoritis dilakukan dengan menggunakan “tinjauan kritis” yang mempersoalkan bagaimana peranan faktor sosial budaya, ekonomi serta setting lingkungan asrama polisi dalam kitannya dengan tata letak ruang (*lay out*) rumah tinggal ditinjau dari segi privasi di dalam lingkungan yang homogen dengan dasar pembagian blok menurut jenjang kepangkatan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan perbedaan tata letak ruang rumah tinggal antara Perwira dan Bintara dalam lingkup Asrama Polisi Kabluk khususnya, ditinjau dari privasi penghuni.

Di dalam penarikan kesimpulan dari analisa secara kualitatif diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perancangan arsitektur khususnya dalam menangani masalah perumahan dalam lingkungan yang homogen berdasarkan hirarki struktur sosial.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI WILAYAH PENGAMATAN**

#### **4.1. ALASAN PEMILIHAN KASUS**

Lokasi yang ditentukan sebagai wilayah penelitian adalah asrama polisi Kabluk Semarang, dengan pertimbangan karena merupakan asrama polisi yang mempunyai sarana dan prasarana lebih lengkap di lingkungan huniannya dibandingkan aspol lain di kota Semarang, antara lain adanya fasilitas masjid, tempat bermain, lapangan tenis dan lapangan volly, posyandu, Rusun dan Poliklinik. Pertimbangan lain adalah asrama polisi Kabluk juga merupakan aspol yang telah lama berdiri kurang lebih sudah sekitar tahun 1950 lalu, dengan sistem terbuka namun mempunyai batas jelas dengan lingkungan di sekitarnya, serta penghuninya adalah anggota Polisi yang berdinasi di bawah naungan Polda Jawa Tengah dari Pangkat Tamtama, Bintara sampai dengan Perwira Menengah.

#### **4.2. GAMBARAN UMUM ASPOL KABLUK**

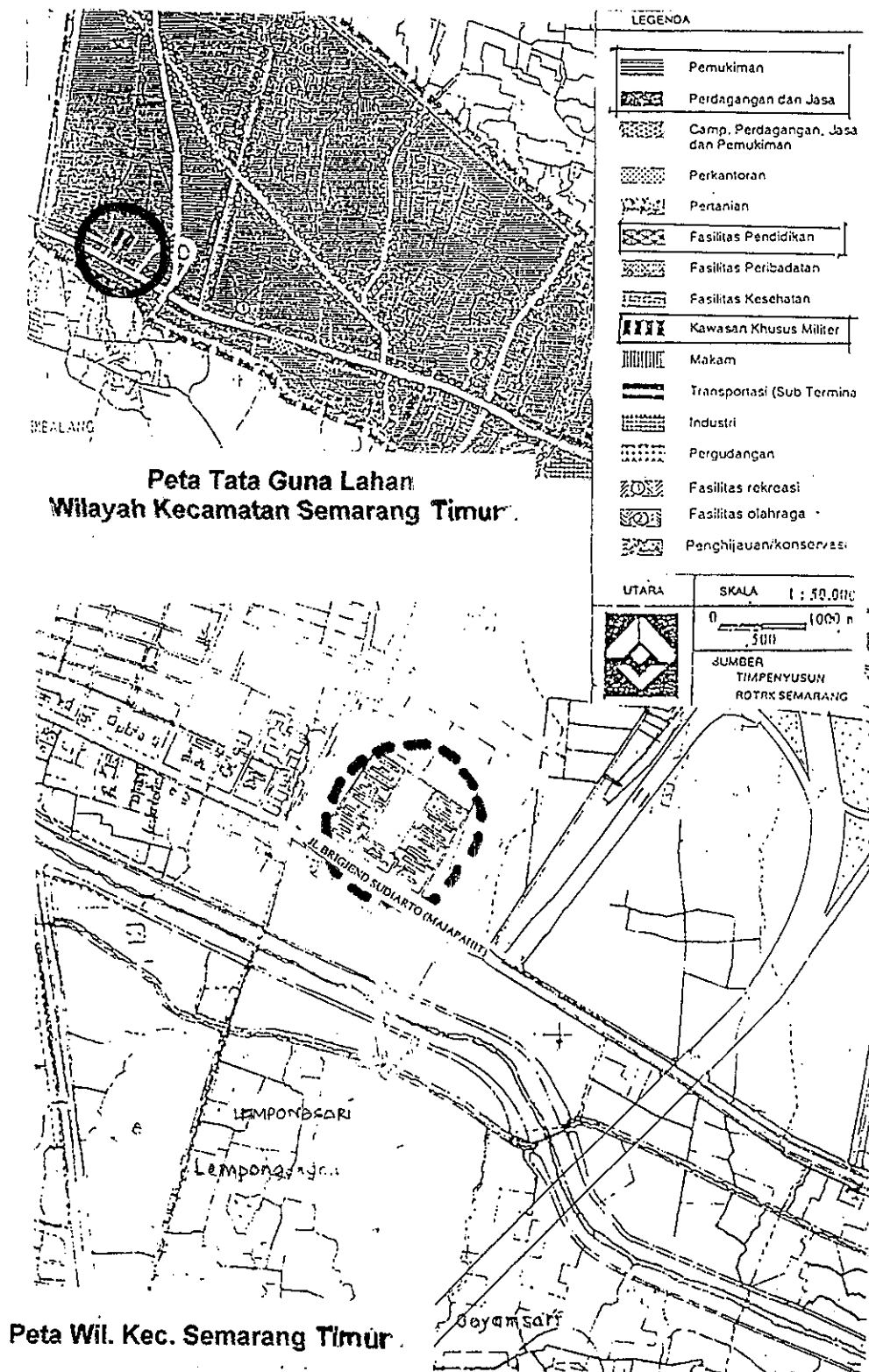
##### **4.2.1. Sejarah Singkat**

Asrama Polisi Kabluk terletak di daerah pusat kota Semarang di bagian kecamatan Semarang Timur. Luasnya kurang lebih 9.875m<sup>2</sup>. Lokasinya merupakan daerah strategis di pusat kota dengan pencapaian yang mudah dan transportasi yang cepat. Pintu masuk ke lokasi asrama Polisi Kabluk dapat melewati pintu utama dari Jalan Brigjend Sudiarto ataupun melalui pintu samping dari Jalan Gajah.

Fungsi semula Asrama Polisi Kabluk adalah asrama pangkalan untuk Brimob (Brigade Mobil). Sesuai namanya, pada saat itu asrama ini diperuntukkan bagi personel Brimob Polda Jawa Tengah dan terletak di Jalan Majapahit no 143 (Sekarang Jalan Brigjen Sudiarto). Sebagai asrama pangkalan (Brimob), dahulu asrama ini tertutup dengan bentuk tata ruang untuk perumahannya sesuai dengan konsep hirarki kepangkatan. Pada bagian depan, digunakan untuk perumahan perwira, kemudian ke belakang untuk perumahan Bintara dan mengelilingi kantor.

Setelah Batalyon Brimob Polda Jateng dipindah ke Banyumanik, maka fungsi asrama semula sebagai asrama pangkalan dialihkan menjadi asrama hunian di bawah naungan Polda Jawa Tengah, dan pembangunannya disesuaikan dengan kebutuhan Polda terkait. Kantor yang berada di dalam asrama digunakan untuk Direktorat Lalu Lintas Polda Jateng dan Dinas Kedokteran dan Kesehatan (Disdokkes) Polda Jateng. Sejak saat itu sekitar tahun 1980-an, asrama ini lebih dikenal sebagai Asrama Polisi Kabluk.

Di dalam perkembangannya, banyak anggota Polri yang masih membutuhkan rumah dinas, untuk itu pihak Polda Jawa Tengah telah mengembangkan rumah-rumah dengan type baru, seperti Rumah susun Aspol (tahun 1997), mengganti rumah lama dan menambah rumah baru (tahun 1999). Penambahan perumahan dinas untuk perwira maupun bintara di bagian depan dan belakang asrama, mengaburkan bentuk tata ruang asrama polisi semula (pangkalan) yang sesuai dengan konsep militer (hirarki kepangkatan).



Gambar. IV.1.  
Lokasi Aspol Kabluk Semarang  
Sumber : RDTRK Semarang

#### 4.2.2. Karakteristik

Aspol Kabluk merupakan lingkungan perumahan polisi dengan pengaturan blok-blok perumahan berdasarkan hirarki struktur sosial (jenjang kepangkatan). Hal ini dimaksudkan untuk tetap menjaga kewibawaan dan hubungan struktural antara atasan dan bawahan.

Konsep awal perencanaan perumahan ini adalah rumah tanpa pagar, dengan lingkungan yang terbuka khususnya pada perumahan bintara. Sedangkan pada perumahan perwira menengah, diberikan pagar pembatas dengan tujuan untuk memberikan kewibawaan bagi penghuninya (jenjang kepangkatan) dan rasa aman.

Namun di dalam perkembangan selanjutnya, banyak penghuni yang mulai mengadakan perubahan terhadap rumah (penambahan ruang) dan menambahkan pagar dengan alasan keamanan dan meningkatnya kebutuhan.

Peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pihak terkait (Polda) sehubungan dengan perubahan ruang yang ada pada rumah untuk saat ini masih diijinkan (kecuali pada perumahan/hunian yang baru), selama tidak merubah bentuk fasade, mengurangi ruang-ruang yang ada, serta menambah ruang secara vertikal.

Tipe perumahan yang disediakan tergantung kepada status pangkat penghuni. Untuk perwira menengah disediakan rumah dinas dengan tipe rumah yang paling besar yaitu tipe 54, tipe 70 dan tipe 80. Untuk golongan perwira pertama dan bintara disediakan tipe 38.

Jalur sirkulasi lingkungan diatur supaya terjaga ketertiban di dalam lingkungan Asrama Polisi, mengingat situasi dan kondisi jalan lingkungan yang

sempit dan banyak orang baik dari luar maupun penghuni sendiri yang melaluinya.

#### **4.2.3. Fasilitas umum asrama polisi kabluk**

Fasilitas untuk menunjang kebutuhan anggota, di lingkungan perumahan ini telah disediakan masjid, poliklinik, Posyandu, TK, open space, serta lapangan olah raga berupa lapangan tenis dan lapangan volly. Perkantoran yang ada dalam asrama tersebar di dalam lingkungan perumahannya, meliputi : kantor Bhayangkari, Disdokes, Ditlantas, Balai Latihan Mengemudi, Koperasi, dan bengkel. Fasilitas tersebut selain diutamakan untuk kebutuhan anggota kepolisian sendiri juga difungsikan untuk masyarakat umum., sehingga masyarakat di sekitar lingkungan Aspol Kabluk juga dapat ikut menikmati layanan seperti kesehatan, sekolah taman kanak-kanak, masjid, serta layanan latihan mengemudi.

Lingkungan wilayah sekitar Asrama Polisi Kabluk merupakan perumahan penduduk, sekolah, pertokoan, dan perguruan tinggi. Dengan sistem asrama yang terbuka untuk umum, mempunyai dampak yang saling menguntungkan antara fasilitas pendukung di sekitar wilayah dengan penghuni asrama. Namun di sisi lain, keamanan bagi penghuni asrama menjadi berkurang, nilai privasi bagi penghuni menjadi meningkat.

#### 4.2.4. Data Non Fisik (Penghuni)

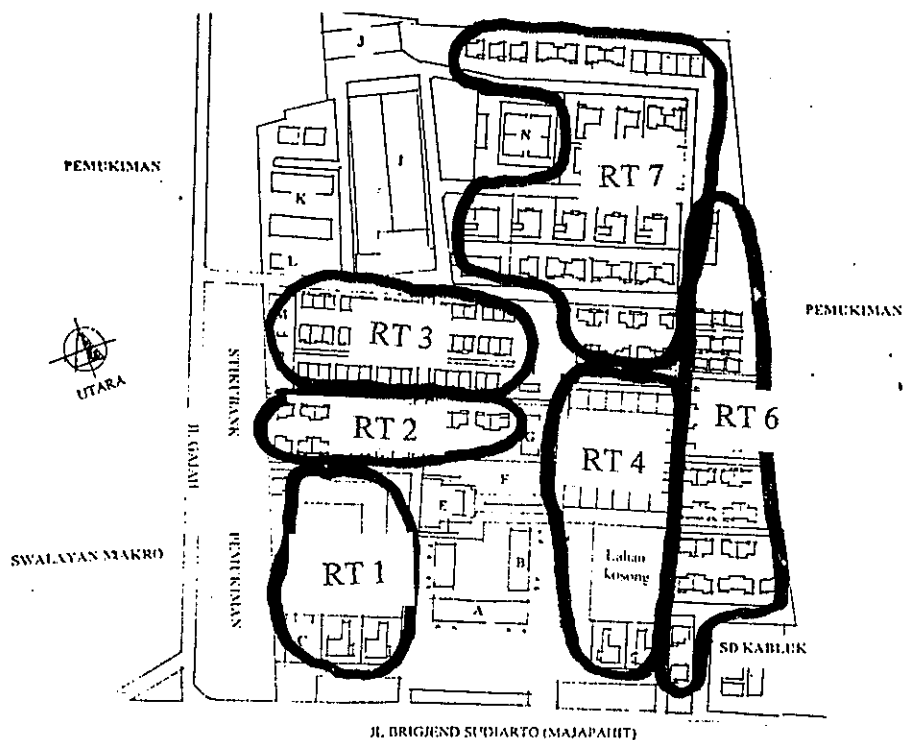
Saat ini penghuni asrama Polisi Kabluk berjumlah 215 Kepala keluarga. Untuk memudahkan koordinasi dalam kemasyarakatan, dibentuk RT/RW. Jumlah RT ada 6, dengan pembagian sebagai berikut :

- RT 1, dengan jumlah 42 KK
- RT 2, dengan jumlah 18 KK
- RT 3, dengan jumlah 44 KK
- RT 4, dengan jumlah 30 KK
- RT 6, dengan jumlah 43 KK
- RT 7, dengan jumlah 38 KK

Sebelumnya terdapat 7 RT, untuk RT 5 menempati area lahan kosong, setelah pembangunan rumah-rumah baru di Aspol Kabluk ini selanjutnya digabungkan dengan RT 4 dan RT 6.

RT 1, merupakan penghuni yang tinggal di rumah susun Aspol Kabluk ditambah dengan 2 KK Perwira Menengah yang tinggal di rumah dinas jabatan di depan Rusun. Untuk RT 2, merupakan rumah dinas yang diperuntukkan bagi penghuni berpangkat Perwira Pertama. Namun ada juga penghuni lama yang masih tinggal di RT tersebut hingga Pamen. RT 3, banyak dihuni oleh penghuni yang telah lama hingga masa purnawirawan masih menetap di Aspol kabluk ini. Rumah dinas di RT tersebut diperuntukkan bagi Bintara dengan type rumah 38 (lama). Untuk RT 4, saat ini telah dibangun rumah dinas baru, type 38 plus. Diperuntukkan bagi penghuni baru berpangkat Bintara dan Perwira Pertama. Selanjutnya RT 6, sebagian merupakan bangunan lama, dan masih ditinggali

penghuni lama yang dengan pangkat perwira menengah, dan sebagian lagi berupa bangunan baru type 38, dihuni untuk perwira pertama dan bintara. Sedangkan pada RT 7, khusus untuk penghuni yang telah berpangkat Perwira Menengah dan terdapat kompleks rumah dinas jabatan untuk pamen yang berpangkat Komisaris besar Polisi (Kombes).



**Gambar IV.2.**  
**Lokasi Wilayah Pembagian RT**  
 Sumber : Data Aspol Kabluk, 2001



**Tabel IV. 1.**  
**Jumlah Penghuni Menurut Golongan Pangkat**

RT	PAMEN	PAMA	BINTARA	TAMTAMA	PNS	PURNAWIRA		
						Pamen	pama	Bint
1	2	2	20	9	9	-	-	-
2	3	7	1	-	-	1	6	-
3	-	4	13	2	2	1	2	20
4	-	1	16	6	7	-	-	-
6	5	24	11	1	-	2	-	-
7	25	8	1	-	2	2	-	-
Juml	35	45	62	18	20	6	8	20

Sumber : Denma Polda Jateng, 2001

**Tabel IV. 2.**  
**Data Usia Tinggal**

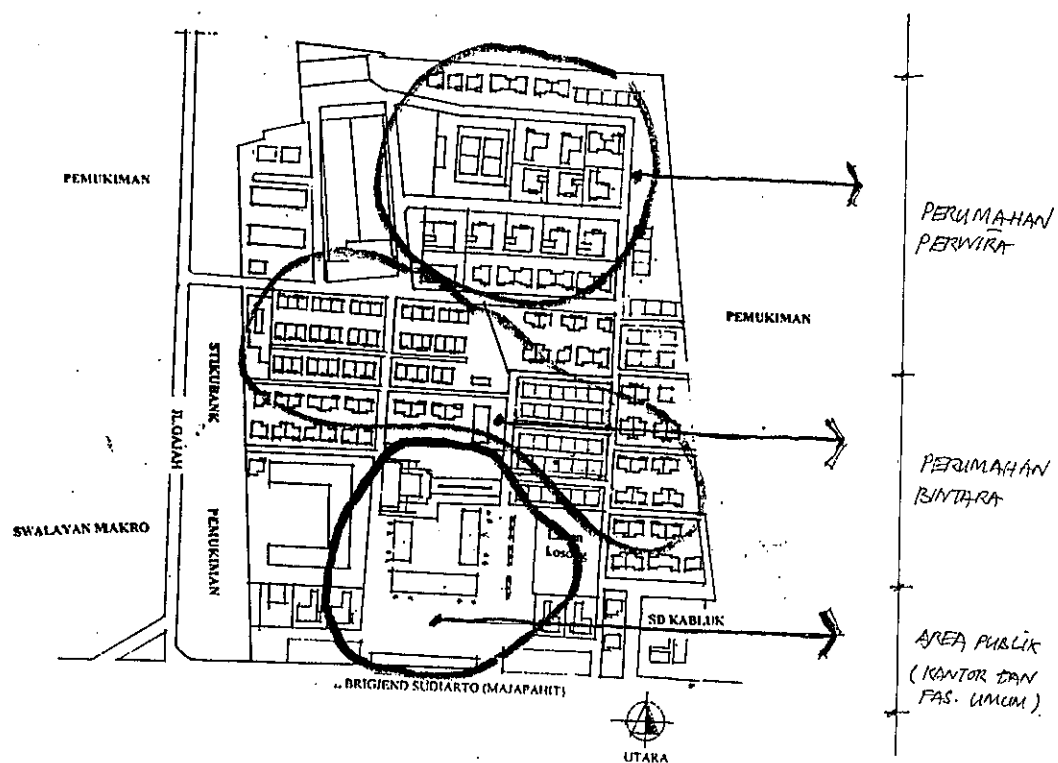
RT	PAMEN			PAMA			BINTARA			TAMTAMA			PNS			PURN		
	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C
1		2		1	1		1	19		5	4		1	8				
2		1	2	4	1	2		1										7
3				1		3	3		10	1		2	1		1			23
4				1			1	15			6			7				
6	2	1	3	4	6	14	4	6	2	1								2
7	16	3	6	4	4		1						2					2

Sumber : Denma Polda Jateng, 2001

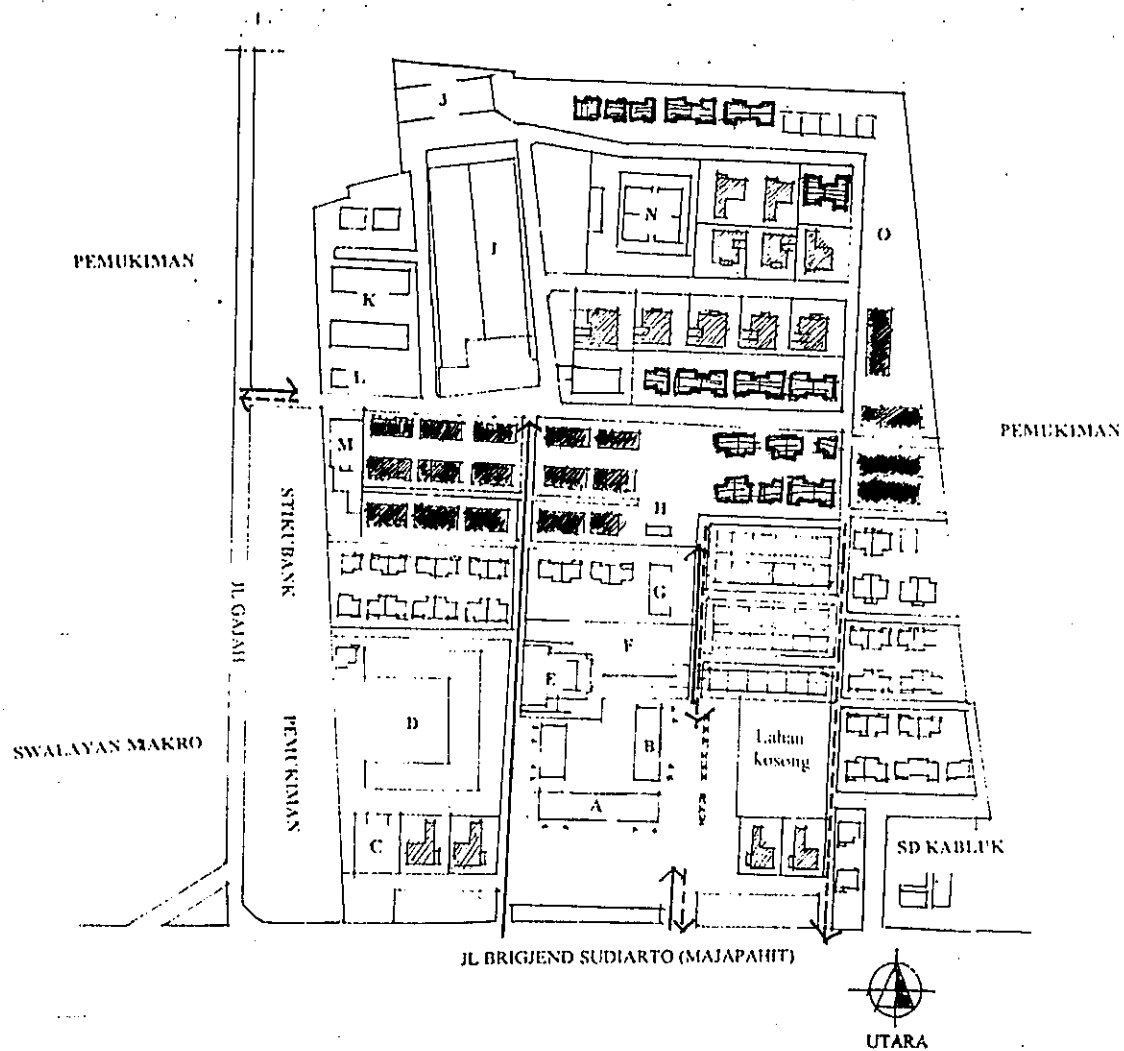
Keterangan :

- A. Usia tinggal antara 0-1 tahun
- B. Usia tinggal antara 2-4 tahun
- C. Usia tinggal lebih dari 5 tahun

#### 4.2.5. Data Fisik Lingkungan Aspol Kabluk



Gambar IV. 3.  
 Hirarki Ruang Aspol Kabluk  
 Sumber : Pengamatan Lapangan, 2001

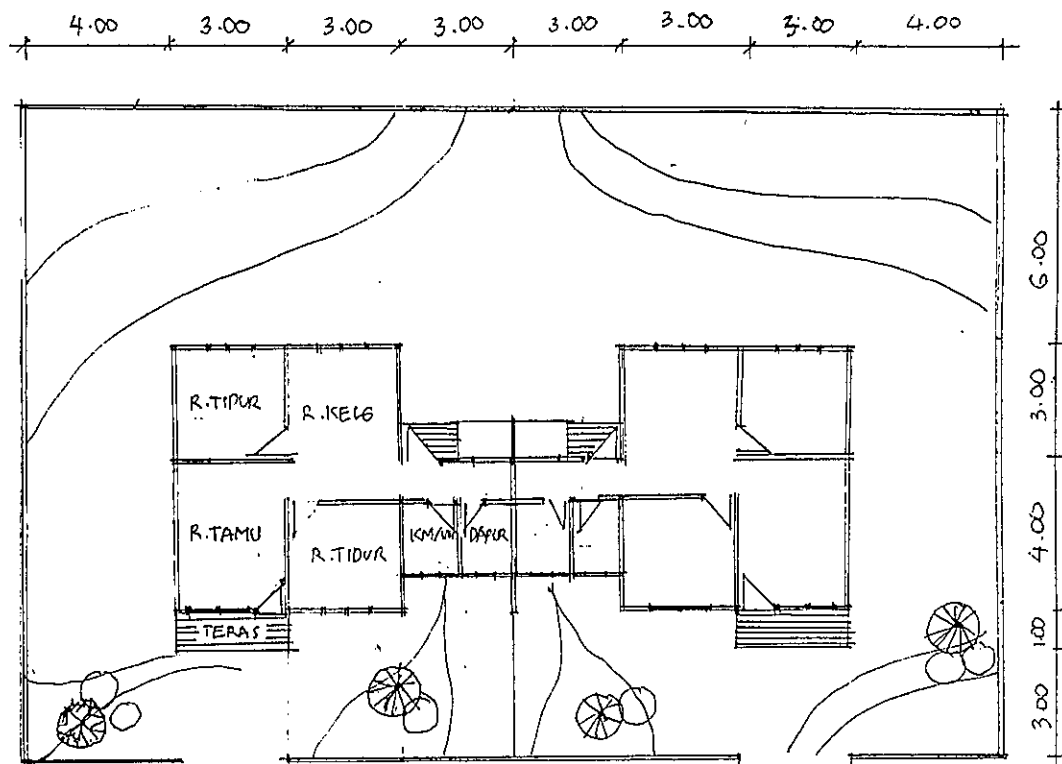


Keterangan:

- |  |                                 |  |                  |
|--|---------------------------------|--|------------------|
|  | Rumah Dinas Jabatan             |  | Sirkulasi Masuk  |
|  | Rumah Dinas Type 54             |  | Sirkulasi Keluar |
|  | Rumah Dinas Type 38 (type lama) |  |                  |
|  | Rumah Dinas Type 38 (type baru) |  |                  |
|  | Rumah Dinas Type 45             |  |                  |

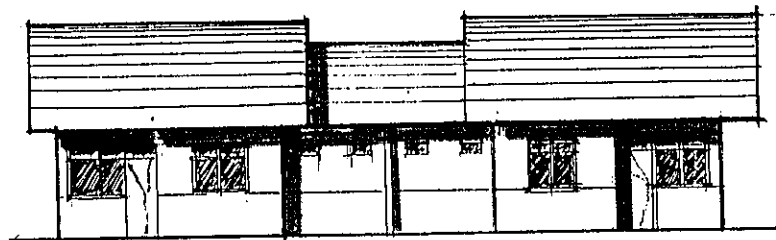
**Gambar. IV.4.**  
**Lokasi Type Rumah Dinas dan Jalur Sirkulasi**  
**Aspol Kabluk**

Sumber : Pengamatan Lapangan, 2001



DENAH

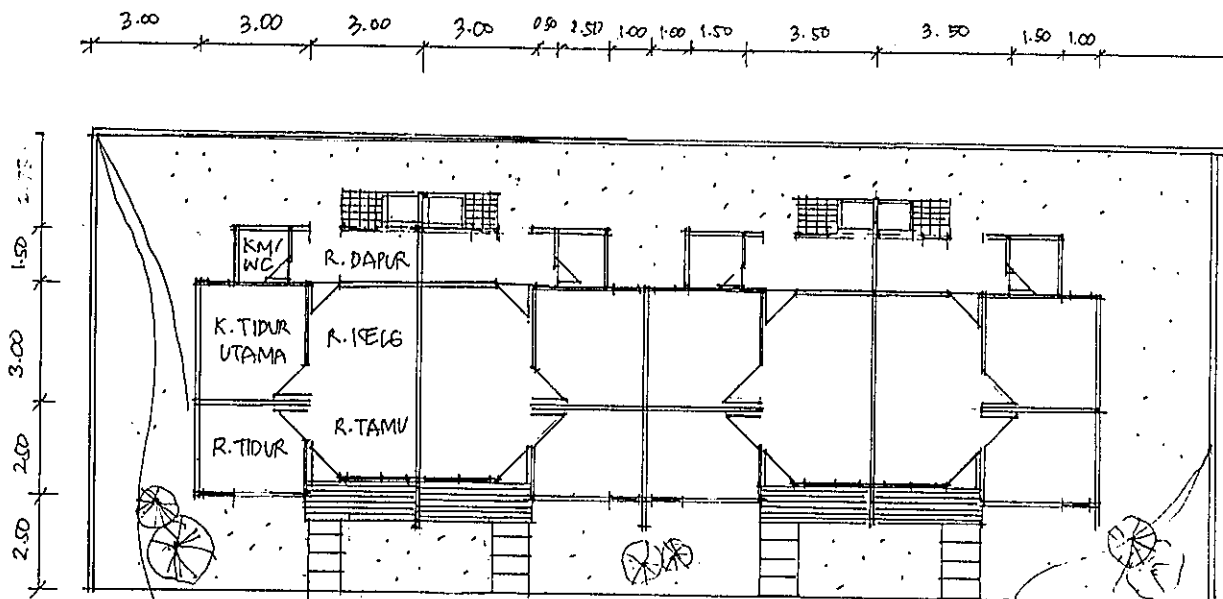
1:200



TAMPAK DEPAN

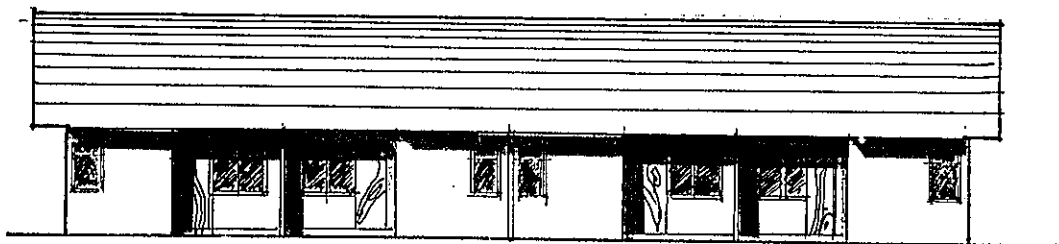
1:200

Gambar IV.5.  
Rumah Dinas Type 54  
Sumber : Dit Konsbang Polda Jateng, 1999



DENAH

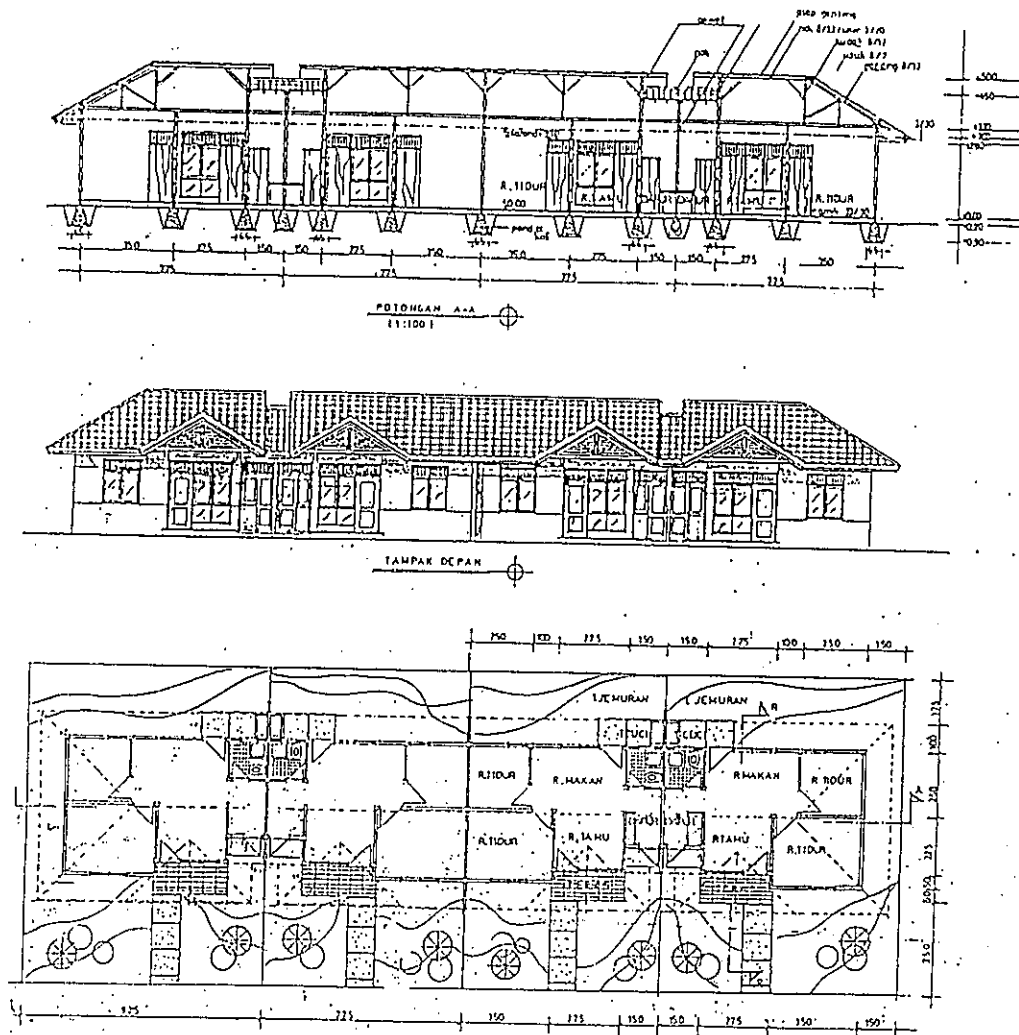
1:200



TAMPAK DEPAN

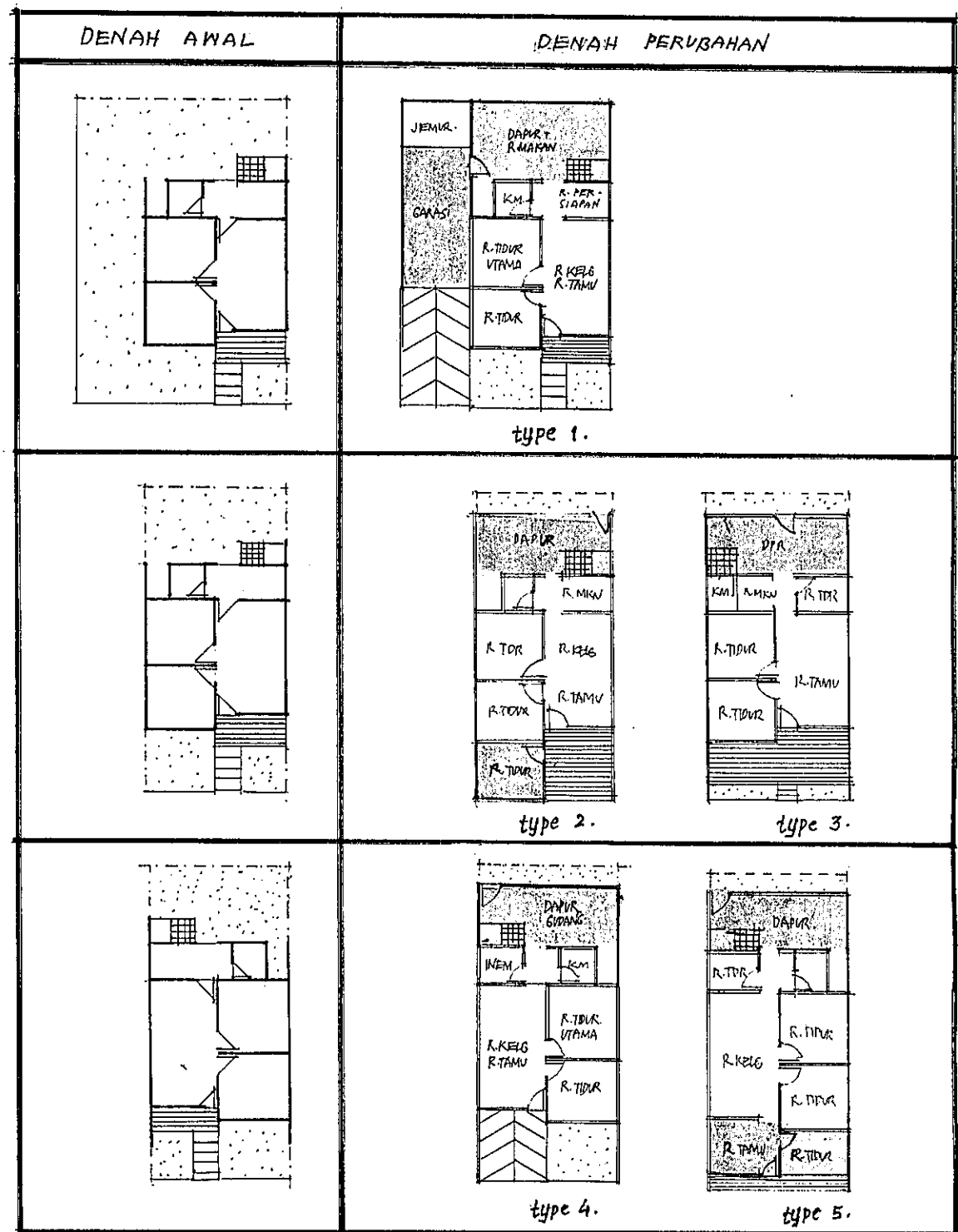
1:200

Gambar IV.6.  
Rumah Dinas Type 38 (Lama)  
Sumber : Dit Konsbang Polda Jateng, 1999



Gambar IV.7.  
Rumah Dinas Type 38 (Baru)  
Sumber : Dit Konsbang Polda Jateng, 1999

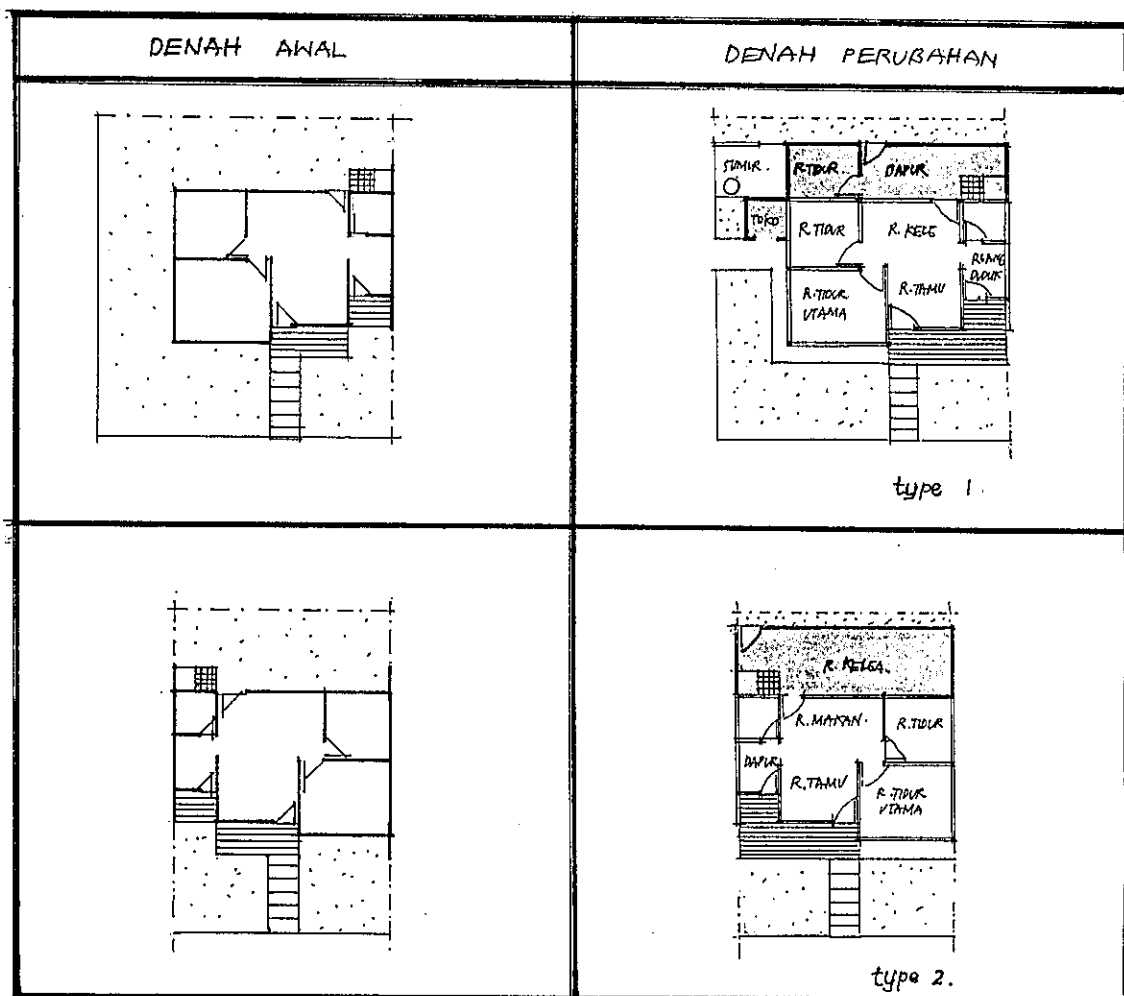




0 2 4 m.

Gambar IV. 9.  
Denah Perubahan Type 38 (Lama)  
Sumber : Data lapangan





0 2 4 m.

**Gambar IV.10 .**  
**Denah Perubahan Type 38 (Baru)**  
 Sumber : Data lapangan

#### 4.3. HASIL KUESIONER PENELITIAN

Jumlah kuesioner yang dibagikan sebanyak 22 sampel ditujukan kepada kepala keluarga yang tinggal pada rumah dinas (bukan rumah susun) di Aspol Kabluk Semarang dan telah menghuni rumah tersebut lebih dari 2 tahun, dengan dasar pertimbangan sampel dapat mewakili permasalahan yang akan diteliti.

Berdasarkan kondisi tersebut maka di dalam penelitian ini sampel responden yang disebar pada masing-masing strata (jenjang struktur kepangkatan) dengan perincian sebagai berikut :

1. Mewakili perwira : 8 responden
2. Mewakili bintara-tamtama : 10 responden
3. Mewakili purnawirawan : 4 responden.

Pada pembahasan selanjutnya, untuk responden yang mewakili golongan purnawirawan dianggap mewakili golongan bintara dan tamtama, karena penghuni yang statusnya purnawirawan saat ini sebagian besar tinggal pada blok bintara. (lihat tabel IV.2.)

Untuk sampel terhadap rumah tinggal yang diteliti, diarahkan kepada rumah yang dapat mewakili permasalahan yang ada yaitu pada rumah dinas yang telah mengalami perubahan dan masih tetap dihuni oleh penghuni semula, sehingga didapatkan sebanyak 13 sampel type rumah tinggal.

#### 4.3.1. Data Sosial – Ekonomi penghuni

**Tabel IV.3.**  
**Data Penghasilan Penghuni**

PENGHASILAN	PERWIRA		BINT/PURN	
	JUML	%	JUML	%
1. 200 ribu - 500 ribu				
2. 500 ribu - 1 juta			3	22
3. lebih dari 1 juta	8	100	11	78
TOTAL	8	100	14	100

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

**Tabel IV.4.**  
**Data Jumlah Anggota Keluarga**

JUMLAH ANGGOTA KELUARGA	PERWIRA		BINT/PURN	
	JUML	%	JUML	%
1. 2-3 orang			2	14
2. 4-5 orang	3	42	9	64
3. lebih dari 5 orang	5	58	3	22
TOTAL	8	100	14	100

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

#### 4.3.2. Hasil kuesioner yang berkaitan dengan Setting Asrama

Sebelum menempati rumah dinas di Aspol Kabluk, penghuni sebelumnya banyak yang tinggal di lingkungan yang luas, dengan kondisi rumah tunggal dan jauh dari keramaian.

**Tabel IV.5.**  
**Lingkungan tempat tinggal penghuni sebelumnya**

NO	SITUASI TEMPAT TINGGAL SEBELUMNYA	JUML	%
1.	Antar rumah berdekatan (jarak jalan lingk. 1-3 m)	7	32
2.	Di pinggiran kota, tenang, dengan halaman luas	9	41
3.	Lingkungan rumah yang padat dan ramai, bising (tiap blok : 10 rumah)	6	27

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Motivasi penghuni untuk memilih tetap tinggal (menetap) di asrama Polisi Kabluk dikarenakan faktor latar belakang penghuni yang sama yaitu sama-sama berprofesi sebagai Polisi (45%).

**Tabel IV.6.**  
**Tujuan menetap di Aspol Kabluk**

NO	Tujuan tinggal menetap di Aspol Kabluk	JUML	%
1.	Dekat dengan tempat kerja	3	13
2.	Sudah akrab dengan penghuni (sama sama polisi)	10	45
3.	Kondisi lingkungan asrama yang tenang, aman	5	24

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Interaksi sosial dengan penghuni dilakukan di teras atau di dalam rumah, keakraban hubungan bertetangga pada umumnya lebih sering dengan tetangga sebelah rumah. Interaksi sosial yang baik ditunjukkan dari jarak kenal penghuni dengan penghuni lain yaitu pada umumnya saling mengetahui.

**Tabel IV.7.**  
**Jarak Kenal Penghuni**

NO	JARAK KENAL PENGHUNI	JUML	%
1.	Kenal semua penghuni	2	10
2.	Kenal sebagian besar, dan lainnya sebatas tahu saja	12	54
3.	Kenal sebatas blok di sekitarnya	8	36

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Dampak positif yang sangat dirasakan penghuni yang tinggal di blok lingkungan yang saling berdekatan (lebar jalan lingkungan 1-2 m) adalah adanya keakraban antar warga/penghuni karena jarak rumah yang berimpitan memudahkan penghuni untuk saling berinteraksi secara langsung.

Sedangkan dampak negatif yang sangat dirasakan penghuni dari kondisi lingkungan perumahan yang saling berdekatan tersebut, adalah privasi di dalam rumah kurang terjamin, karena kegiatan penghuni di dalam rumah dapat dilihat langsung dengan mudah oleh orang luar.

**Tabel IV.8.**  
**Dampak tinggal di lingkungan dengan lebar jalan 1-2 m**

NO	DAMPAK POSITIF	JUML	%
1.	Keakraban dengan tetangga lebih erat	9	41
2.	Mudah dalam pengawasan antar rumah	7	32
3.	Aman untuk tempat bermain anak-anak, tenang	6	27

NO	DAMPAK NEGATIF	JUML	%
1.	Kegiatan di dalam rumah terlihat dari luar	10	45
2.	Suara tetangga sebelah rumah terdengar	6	27,5
3.	Sumpek dan sesak	6	27,5

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Pada perumahan dengan lebar jalan 3-4 m, pengaruh positif yang lebih sering dirasakan penghuni yang tinggal di lingkungan adalah kondisi perumahan yang tenang, kegiatan di dalam rumah tidak terlihat jelas dari luar. Selanjutnya, kendaraan roda empat mudah masuk.

Sedangkan hal-hal negatif yang sangat dirasakan penghuni yang tinggal di lingkungan dengan jarak rumah yang berjauhan dan lebar jalan sekitar 3 meter lebih adalah keakraban atau interaksi sosial dengan tetangga kurang terjalin erat, sehingga pengawasan antar rumah kurang terjaga.

**Tabel IV.9.**  
**Pengaruh tinggal di lingkungan dengan lebar jalan 3 m**

NO	PENGARUH POSITIF	JUML	%
1.	Lingkungan yang tenang	10	45
2.	Lingkungan perumahan yang teratur tidak sumpek	8	36
3.	Roda empat lebih mudah masuk	4	19

NO	PENGARUH NEGATIF	JUML	%
1.	Lingkungan yang sepi, dan lengang	4	19
2.	Keakraban abtar tetangga kurang terbina	15	68
3.	Kendaraan roda empat dapat masuk, rawan untuk anak-anak bermain	3	13

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

### 4.3.3. Hasil Kuesioner berkaitan dengan Tata Ruang

Penghuni yang tinggal di rumah dinas asrama polisi pada umumnya yang telah berkeluarga dengan anggota keluarga lebih dari 4 orang. Dan rumah dinas yang disediakan rata-rata type 38 dengan jumlah ruang tidur 2 kamar. Usaha yang dilakukan penghuni dalam mencukupi kebutuhan ruang lebih banyak dengan menambah jumlah ruang. (55%).

**Tabel IV.10.**  
**Usaha dalam mencukupi kebutuhan ruang**

NO	USAHA MENCUKUPI KEBUTUHAN RUANG	JUML	%
1.	Menyekat ruang	8	36
2.	Menambah ruang	12	55
3.	Menggunakan ruang lain	2	9

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Area yang biasa digunakan untuk perluasan ruang adalah daerah belakang rumah (62%). Prioritas ruang yang utama didahulukan apabila melakukan penambahan ruang adalah kamar tidur, selanjutnya prioritas kedua adalah dapur dan ruang makan, setelah itu ruang keluarga.

**Tabel IV.11.**  
**Area Penambahan Ruang**

NO	AREA PENAMBAHAN RUANG	JUML	%
1.	Memanfaatkan teras	4	19
2.	Halaman belakang	14	62
3.	Halaman samping	4	19

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

UPT-PUSTAK-UNDIP

Seringkali penghuni melakukan penyekatan ruang atau menutupi ruang-ruang tertentu supaya tidak dapat dilihat secara langsung dari luar. Elemen yang biasa digunakan untuk menyekat maupun menutup ruang banyak yang menggunakan tirai (45%) maupun sekat lemari/perabot (36%), karena lebih praktis dan murah.

**Tabel IV.12.**  
**Elemen Penyekat / Penutup Ruang**

NO	ELEMEN PENYEKAT / PENUTUP RUANG	JUML	%
1.	Dinding permanen	4	19
2.	Partisi / perabot	8	36
3.	Tirai / korden	10	45

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Untuk menutup menghalangi pandangan orang secara langsung ke dalam rumah, 68% menyatakan menggunakan krei karena mudah digulung.

**Tabel IV.13.**  
**Elemen Penghalang Rumah dari Pengamatan Secara Langsung**

NO	ELEMEN PENGHALANG RUMAH	JUML	%
1.	Krei/tirai	15	68
2.	Pagar tanaman dengan tinggi 1-1,5 m	5	23
3.	Mengganti kaca gelap	2	9

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001



#### 4.3.4. Hasil kuesioner berkaitan dengan keinginan individu tentang privasi

Lingkungan yang tenang dan aman (45%) merupakan lingkungan perumahan yang banyak diinginkan penghuni. Selain itu faktor ekonomis di mana rumah sulit dicari dan harga semakin tinggi, juga merupakan faktor pendukung yang menyebabkan penghuni memilih tinggal di Asrama.

**Tabel IV.14.**  
**Motivasi Memilih Tinggal di Aspol Kabluk**

NO	MOTIVASI MEMILIH ASPOL KABLUK	JUML	%
1.	Mencari tempat yang tenang	10	45
2.	Dekat dengan lokasi kerja	2	9
3.	Aman untuk anak-anak dan aman dari pencurian	6	27
4.	Lainnya : Murah	4	19

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Dalam perkembangan memenuhi tuntutan kehidupan yang lebih baik, penghuni rumah dinas banyak yang melakukan penambahan ruang. Hal yang paling mempengaruhi penghuni dalam melakukan penambahan ruang adalah kebutuhan ruang bagi anggota keluarga yang memerlukan ruang-ruang lebih privat, karena faktor usia dan serta jenis kelamin anggota keluarga.

**Tabel IV.15.**  
**Motivasi Menambah Ruang dalam Rumah Dinas Asrama**

NO	MOTIVASI PENAMBAHAN RUANG	JUML	%
1.	Anggota keluarga bertambah dewasa, membutuhkan ruang pribadi	15	68
2.	Memerlukan ruang untuk keluarga berkumpul bersama	5	23
3.	Menginginkan rumah menjadi lebih indah	2	9

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Bagi sebagian besar penghuni, persepsi tentang ruang privat adalah ruang-ruang yang dapat digunakan untuk menyimpan benda-benda pribadi dan berharga (45%). Selanjutnya 32% mempersepsikan bahwa ruang dengan bukaan berupa pintu dan tidak dapat secara langsung dilihat dari luar juga merupakan ruang privat.

**Tabel IV.16.**  
**Persepsi Ruang Privat**

NO	PERSEPSI RUANG PRIVAT	JUML	%
1.	Ruang dengan bukaan berupa pintu saja	7	32
2.	Ruang yang dapat dikunci dari dalam dan tidak dapat mendengar suara-suara yang ada di dalamnya	5	23
3.	Ruang yang dapat digunakan untuk menyimpan benda pribadi dan berharga	10	45

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Perumahan aspol pada dasarnya tidak berpagar, di dalam perkembangannya penghuni banyak menambah unsur pagar. Fungsi pagar tersebut lebih banyak sebagai pembatas rumah (*territory*) bagi penghuni itu sendiri. (73%), keinginan penghuni bentuk pagar di dalam asrama sebaiknya berupa pagar dengan ketinggian rendah sehingga bentuk fasade rumah masih terlihat.

**Tabel IV.17.**  
**Fungsi Pagar**

NO	FUNGSI PAGAR	JUML	%
1.	Sebagai pembatas rumah	16	73
2.	Menambah keindahan / estetika	4	18
3.	Untuk keamanan	2	9

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Batas pandang / persepsi penghuni tentang batas wilayah kepemilikan rumah adalah sebatas pagar halaman rumah dan badan jalan di depan rumah masing-masing.

**Tabel IV.18.**  
**Batas Pandang Kepemilikan**

NO	Batasan	JUML	%
1.	Sampai pagar halaman	17	87
2.	Sampai badan jalan	5	23
3.	Sampai pagar tetangga		

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Dalam kaitannya dengan privasi penghuni asrama polisi Kabluk, banyak penghuni yang menginginkan tinggal di lingkungan yang jauh dari keramaian dan kebisingan lalu lalang kendaraan, situasi yang banyak diinginkan penghuni adalah asrama polisi dengan penjagaan .

**Tabel IV.19.**  
**Lokasi Rumah yang Diinginkan Penghuni**

NO	LOKASI YANG DIINGINKAN	JUML	%
1.	Rumah dekat jalan utama	8	36
2.	Rumah yang jauh dari jalan utama	12	55
3.	Rumah dekat dengan bangunan kantor	2	10

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. PERAN FAKTOR PRIVASI TERHADAP TATA LETAK RUANG RUMAH TINGGAL ASPOL KABLUK**

Pada dasarnya manusia cenderung melakukan kegiatan untuk menyesuaikan / merubah lingkungan agar sesuai dengan tingkah lakunya. Proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya atau proses *adjustment* pada umumnya lebih disebabkan oleh faktor kesadaran (*awareness*), terhadap pengetahuan, kepercayaan, maupun norma-norma.

Pada lingkungan perumahan Asrama Polisi Kabluk, perubahan yang dilakukan penghuni terhadap rumah dinas sebagai hunian (*housing adjustment*) cenderung merupakan pemenuhan kebutuhan privasi karena jumlah anggota keluarga yang semakin dewasa membutuhkan ruang pribadi (Tabel IV.15). Proses perubahan rumah tersebut pada umumnya dengan melakukan ekspansi/perluasan keluar 55%, dan sub divisi/penyekatan 36% (Tabel IV.10).

Faktor yang menyebabkan perubahan tersebut adalah :

1. Adanya faktor *endogeen*, seperti :

- Faktor kebutuhan ruang, yaitu kebutuhan untuk privasi karena anggota keluarga yang semakin dewasa dan membutuhkan ruang-ruang privat (68%), kebutuhan akan aktualisasi diri (sosial budaya penghuni).
- Faktor perubahan motivasi : Dari hasil kuesioner didapatkan bahwa sebagian besar penghuni Aspol Kabluk sebelumnya tinggal di lingkungan dengan situasi perumahan yang lebih luas. Selanjutnya setelah tinggal di

Asrama Polisi Kabluk dengan situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda, penghuni merasa *unbearable*, sehingga terjadi suatu tindakan untuk merubah ruang sesuai keinginan penghuni sendiri.

2. *Exogeen* di dalam lingkungan Aspol Kabluk ini cenderung berasal *setting* lingkungan serta fasilitas-fasilitas pendukung yang ada di lingkungan sekitar asrama kabluk Semarang. Faktor *exogeen* lebih banyak mempengaruhi kondisi tata ruang luar rumah tinggal di Aspol Kabluk. Situasi asrama yang terbagi dalam blok-blok menurut struktur jenjang kepangkatan, macam bangunan yang terdapat di dalamnya, serta jarak jalan dan kondisi rumah tinggal memungkinkan penghuni untuk mengadakan upaya dalam mengatur tata ruang rumah tinggalnya sesuai kebutuhan privasinya.

#### 5.1.1. Faktor Sosial-budaya

Pada dasarnya masyarakat sebagai pembentuk komunitas mempunyai pola lingkungan fisik dan lingkungan sosial tersendiri, yang kesemuanya membentuk dan mempengaruhi pola-pola kebudayaan serta struktur sosial yang mempunyai ciri/kekhasan sesuai dengan budaya mereka yang berdiam di dalamnya.

Seseorang / penghuni yang tinggal di suatu lingkungan selalu berharap mendambakan kehidupan yang baik (*good life*), dan hal tersebut berhubungan dengan karakteristik kediaman, status, prestise, kebersamaan sosial, keamanan, pendidikan yang baik, ataupun gabungan dari kesemuanya itu, dimana hal tersebut mempunyai proses pengaruh dalam pembentukan lingkungan yang diinginkan.

Di dalam kehidupan bermasyarakat pada lingkungan perumahan Aspol Kabluk, penghuni sebagai pembentuk komunitas mempunyai sistem pelapisan

masyarakat di dalam sosiologi dikenal dengan istilah "*social Stratification*" yang merupakan pembedaan penduduk atau penghuni ke dalam kelas-kelas atau golongan tertentu secara hirarkis. Pembedaan atau pelapisan ini di dalam suatu lingkungan asrama polisi merupakan suatu hal yang memang diterapkan, dengan maksud mendorong penghuni untuk melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan serta peranannya dan bergerak sesuai dengan fungsinya (jenjang struktural kepangkatan). Oleh sebab itu, rumah dinas Aspol Kabluk untuk golongan perwira lebih sedikit dibandingkan golongan bintara. Kondisi tersebut tentunya tidak lepas dari latar belakang konsep perumahan dalam Asrama Polisi yang memang pada awalnya struktur ruangnya telah direncanakan mengacu pada penggolongan jenjang kepangkatan.

Berdasarkan hal tersebut, dengan melihat kondisi perumahan Aspol Kabluk yang berkaitan dengan aspek struktur hirarki kepangkatan terhadap struktur tata ruangnya, menunjukkan bahwa pada golongan perwira area blok perumahan menempati struktur jalan yang lebih lebar dan dengan kapling tanah yang lebih luas, sedangkan pada golongan bintara maupun tamtama, menempati lingkungan dengan struktur jalan yang sempit dan kavling yang lebih kecil.

Persepsi penghuni Aspol Kabluk mengenai status rumah berbeda pada tiap-tiap strata. Untuk golongan perwira (Pamen), umumnya tidak ada keinginan untuk menetap atau memiliki hak penuh atas rumah dinasnya. Kesadaran tentang status menjadi motivasi utama, sehingga perubahan yang dilakukan sebagai salah satu bentuk adaptasi dengan lingkungan. Namun tidak berharap untuk memepertahankan rumah dinasnya. Sedangkan pada golongan Bintara, umumnya

penghuni sudah merasa *bearable* dan sudah akrab dengan sesama penghuni lain, persepsi tentang rumah dinas berubah menjadi kebutuhan untuk memiliki (privatisasi). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penghuni purnawirawan yang terbanyak dan menetap di aspol Kabluk lebih dari 2 tahun, tinggal di RT 3 (lingkungan Bintara). Menurut Fisher (1984), persepsi penghuni golongan Bintara dapat dikatakan merupakan kehendak untuk mengontrol suatu tempat (*territory*), bukan persepsi yang terjadi secara aktual (nyatanya benar memiliki).

Di dalam kaitannya terhadap struktur sosial kepangkatan penghuni, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang muncul dari masyarakatnya (*internal*) maupun faktor dari luar (*external*), yang kesemuanya itu akan mempengaruhi dalam kehidupan sosial masyarakatnya.

Interaksi sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada suatu kehidupan bersama. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung (Soekanto, S. 1990).

Proses interaksi sosial masyarakat yang tinggal di Aspol Kabluk dapat terjadi karena adanya dua hal, yaitu kontak sosial (*social contact*) karena faktor internal penghuni yaitu latar belakang profesi yang sama. (45 %), dan adanya komunikasi (Tabel IV.6). Proses interaksi tersebut dapat berlangsung pada lingkungan strata sosial masing-masing, maupun antar lingkungan strata sosial dalam suatu komunitas/lingkungan. Hasil survey menyatakan 54% mengenal

sebagian besar penghuni dan lainnya sebatas mengetahui saja (tabel IV.7). Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di lingkungan Aspol Kabluk terjalin dengan baik. Perbedaan lingkungan perumahan menurut jenjang struktur kepangkatan, merupakan faktor yang mempengaruhi jarak kenal penghuni.

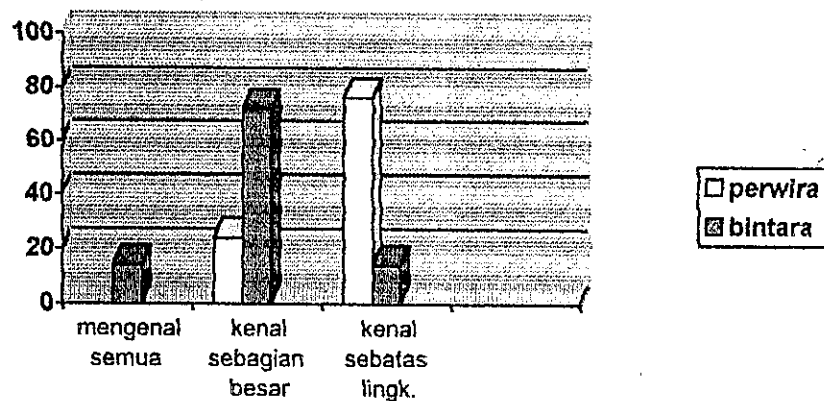
Di dalam hubungan antara warga Asrama Polisi Kabluk dengan sesamanya, hal yang paling penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat dari hubungan di dalam komunitas masyarakatnya. Reaksi tersebut menyebabkan tindakan masyarakat dalam lingkungan perumahan ini menjadi bertambah luas, baik dalam hal aktivitas maupun kekerabatannya. Secara tidak langsung konsep aspol yang menerapkan pada sistem kekerabatan dan komunal, akan berkaitan dengan privasi penghuni sebagai pengguna.

Secara garis besar hal yang sangat dominan berpengaruh adalah jarak kenal penghuni dibatasi oleh lingkungan sosialnya saja. Dalam kehidupan militer dan polisi, hubungan senioritas tetap diterapkan, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kewibawaan antara atasan dan bawahan. Sehingga secara tidak langsung kondisi tersebut menyebabkan penghuni menjadi bersifat *introvert* (lebih berorientasi pada diri sendiri). Hal itu dapat dilihat dari kecenderungan penghuni asrama yang kurang mengenal dengan lingkungan luar karena bentuk asrama yang dibatasi oleh pembatas, serta terlihat lebih eksklusif.

Pada golongan perwira, 75% dari responden perwira menyatakan mengenal penghuni di lingkungan masing-masing dan lainnya kurang mengenal. Sedangkan pada lingkungan bintara sebagian besar (72% dari responden bintara) mengaku mengenal sebagian besar penghuni di Aspol Kabluk dan lingkungan



sekitar blok (lihat Gambar V.1). Pada golongan ini masih tertanam pola-pola kehidupan paguyuban atau komunitas, sama halnya dengan masyarakat pedesaan.



**Gambar V.1.**  
**Diagram Perbedaan Jarak kenal Antara Perwira dan Bintara**  
 Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Menurut Fisher (1984) dalam Sarlito Wirawan, teritorialitas pada manusia tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan privasi tetapi mempunyai fungsi sosial dan komunikasi. Menurut Sarwono (1992), manusia akan mempersepsikan ruang di sekitarnya lengkap dengan isinya, tidak berdiri sendiri. Jika isi ruang itu adalah manusia lain, maka orang langsung akan membuat suatu jarak tertentu antara dirinya sendiri dengan orang lain itu dan jarak tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana kualitas hubungan antar orang tersebut. Pada umumnya *personal space* di dalam suatu lingkungan binaan akan berkait erat dengan privasi. Dari hal tersebut, maka perbedaan strata memberikan indikasi adanya *avoidence conflict* dengan menunjukkan perasaan sungkan terhadap atasan. Perasaan tersebut

menjadi faktor penyebab situasi yang sepi pada lingkungan blok perwira (Pamen), karena keengganan penghuni lain yang melalui lingkungan tersebut, di samping karena faktor setting yang memang terpisah dengan blok lain (belakang).

Permasalahan yang menjadi faktor penyebab ketidakkeratan pada struktur sosial di lingkungan perumahan Aspol Kabluk ini lebih disebabkan oleh :

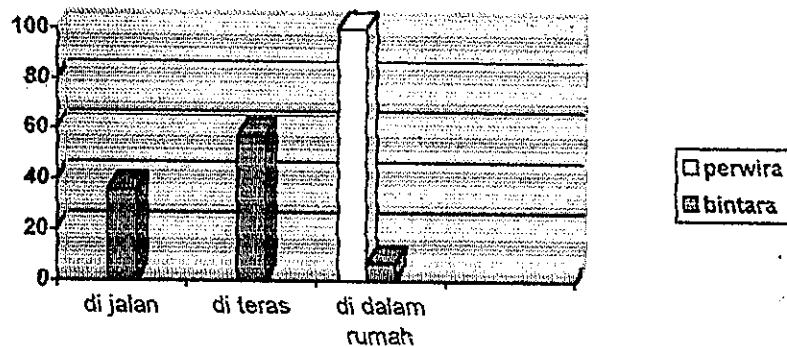
1. *push factor* yang muncul dari dalam masyarakat penghuni sendiri. Secara umum hal tersebut lebih disebabkan oleh kesibukan yang tinggi pada golongan perwira terlebih pada orang-orang yang memegang jabatan-jabatan penting dalam kesatuannya. Selain itu persepsi mereka tinggal di lingkungan/perumahan dinas ini hanya sementara saja. Sehingga penghuni pada blok perumahan ini sering berganti-ganti individu. Budaya “nonggo” yang jarang dilakukan penghuni pada lingkungan perwira merupakan bukti upaya yang baik untuk menghargai privasi antar penghuni. Selain itu telah dijelaskan sebelumnya bahwa penghuni pada golongan Perwira lebih bersifat *introvert*, sehingga sosialisasi cenderung dilakukan dengan penghuni yang mempunyai status sosial yang sederajat. Adanya kebutuhan untuk lebih dihargai (*esteem needs*) di dalam lingkungan ini. Berbeda dengan golongan bintara yang pada umumnya telah menetap lama dan kehidupan bertetangga “nonggo” masih terjalin erat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosialnya, semakin besar pula tingkat privasinya.
2. *Pull factor*, lebih kepada faktor eksternal, yaitu jarak bangunan dan lebar bangunan . Jika jarak bangunan terlalu jauh, ada perasaan enggan untuk saling berkomunikasi. Jarak maksimum untuk melakukan percakapan menurut

Spreigen adalah 3,1 m, sedangkan jarak antar rumah dinas golongan perwira menengah lebih dari 3,5 m.

Dalam kaitannya dengan tata letak ruang rumah tinggal, perubahan maupun penambahan ruang yang dilakukan penghuni dalam kaitannya dengan faktor sosial budaya adalah ruang semi privat (ruang bersama/keluarga). Latar belakang status sosial penghuni mempengaruhi privasi masing-masing.

Dari pengamatan serta kuesioner dengan responden, diketahui bahwa pada golongan perwira cenderung lebih menghargai privasi orang / tamu dibandingkan pada golongan bintara. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa semua penghuni Perwira melakukan interaksi dengan tetangga di dalam rumah, sedangkan pada golongan bintara 57% melakukan interaksi dengan tetangga biasanya di teras rumah (Gambar V.2 ). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pada umumnya kebutuhan ruang tamu atau ruang publik untuk golongan perwira lebih luas.

Pemenuhan kebutuhan privasi di dalam lingkungan Aspol Kabluk ini tiap penghuni mempunyai persepsi yang tidak sama. Upaya-upaya yang dilakukan oleh penghuni tersebut banyak dipengaruhi oleh latar belakang status sosial penghuni yang berbeda-beda. Kesemuanya tersebut lebih mendasar kepada faktor *human needs*.



**Gambar V.2.**

**Diagram : Ruang Interaksi**

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

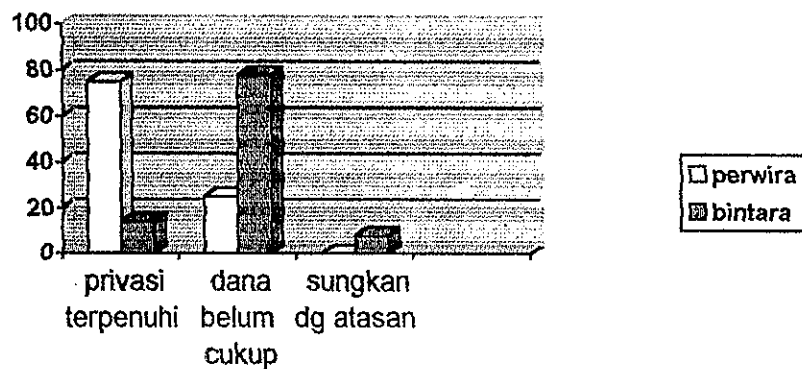
### 5.1.2. Faktor sosial - ekonomi

Suatu perumahan diciptakan untuk digunakan bagi pemenuhan kebutuhan guna melangsungkan suatu kehidupan. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan primer, sekunder, dan tertier. Dikaitkan dengan keinginan serta sosial ekonomi penghuni, beberapa penghuni (19%) memilih tinggal di Asrama Polisi karena faktor sukarnya mencari tempat tinggal yang murah (Tabel IV.14).

Di dalam suatu perubahan bentuk rumah tinggal termasuk dalam kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dari privasi sebagai salah satu kebutuhan primer dalam rumah tinggal. *Adjustment* yang dilakukan penghuni di samping memperhatikan kebutuhan privasi juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi penghuni.

Hal ini terlihat pada rumah dinas bintara, 78% dari penghuni bintara yang menyatakan apabila tidak melakukan penambahan ruang disebabkan karena belum mencukupinya dana (Gambar V.3.). Sehingga usaha yang dilakukan adalah

cenderung menyekat ruang (50%) (Gambar V.4). Penggunaan elemen sebagai bagian dari upaya yang dilakukan penghuni dalam Asrama Polisi Kabluk dalam mencapai privasi ini lebih banyak berupa elemen-elemen yang berhubungan dengan penutup ruang dan pembatas ruang. Korden maupun krei sebagai penutup digunakan karena faktor ekonomis dan praktis, selanjutnya pagar lebih banyak berupa pagar dengan ketinggian rendah karena dianggap lebih efisien.

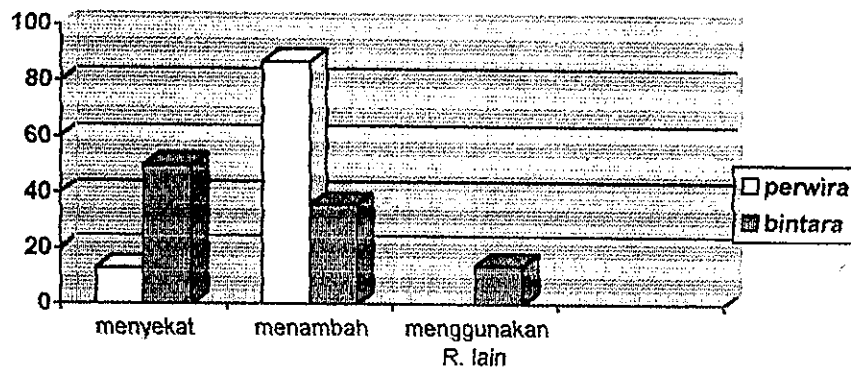


**Gambar V.3.**

**Diagram : Alasan Apabila Tidak Melakukan Penambahan Ruang**

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Pada golongan Perwira, penghuni yang tidak melakukan upaya penambahan atau perubahan ruang rumah tinggalnya bukan disebabkan karena faktor ekonomi, namun pada dasarnya merasa kebutuhan ruang yang ada telah memenuhi privasi penghuni (Gambar V.3.). Namun apabila kondisi rumah dinas yang dihuni belum memenuhi privasi, maka untuk mencukupi kebutuhan ruang mencapai privasi sebagian besar (87%) menyatakan usaha yang dilakukan adalah dengan menambah ruang (Gambar V.4.).



**Gambar V.4**  
**Diagram : Usaha mencukupi kebutuhan Ruang**  
 Sumber : Hasil Kuesioner, 2001

### 5.1.3. Setting Lingkungan

Karakteristik Asrama Polisi Kabluk merupakan suatu hasil produk perencanaan perumahan berkonsep militer dengan segala aspek yang melatarbelakanginya. Pendekatan perencanaan yang dilakukan lebih didasarkan pada pembagian struktur sosial jenjang kepangkatan (Perwira, Bintara dan Tamtama) memberikan sentuhan karakter ruang yang membedakan dengan lingkungan perumahan lain.

Pembentukan terhadap tatanan spasial dan elemen lingkungan terdiri dari masa bangunan dan ruang luar akan saling berpengaruh dengan kondisi masyarakat yang mendiaminya. Adaptasi yang dikaitkan dengan privasi penghuni juga dipengaruhi oleh faktor fisik dalam *setting* lingkungan (jarak, lokasi, dan masa).

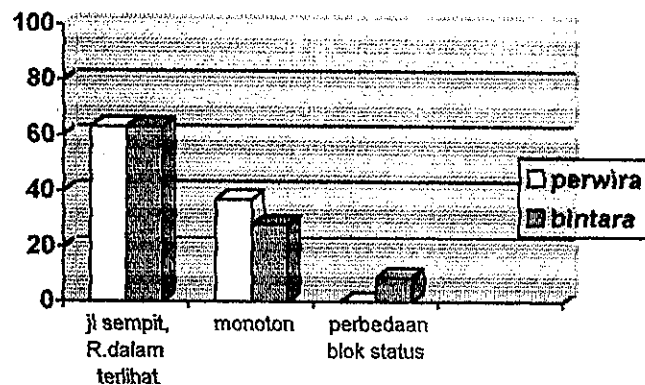
### A. Jarak Rumah

Dari hasil survey menyatakan di lingkungan perwira dengan lebar jalan 3-6 m, pengaruh negatif yang paling dirasakan oleh penghuni adalah keakraban dan pengawasan antar rumah penghuni kurang terjalin erat (68%). Apabila ditinjau dari pengaruh setting lingkungan, hal ini dikarenakan jarak yang jauh masih dirasakan penghuni. Menurut Sarwono (1994), pada ruang dengan jarak jalan yang lebar (lebih dari 3 m), orang akan lebih mudah untuk melakukan pemisahan diri. Dalam situasi seperti itu, privasi penghuni yang tinggal di lingkungan perumahan perwira pada umumnya lebih terjaga dengan baik daripada yang tinggal di lingkungan yang lebih sempit. Berbeda dengan perumahan golongan bintanga dengan kondisi jalan yang sempit, rumah berderet bedekatan dengan jarak 1-2 m dan saling berhadapan. Di lingkungan ini privasi sering diabaikan, dan ruas-ruas jalan lingkungan yang sempit kadangkala sering digunakan sebagai aktivitas bersama, sehingga terjadi kesan ruang yang lebih akrab (*approach modus*).

Dari hasil wawancara, didapatkan 63% penghuni bintanga yang tinggal di blok perumahan dengan lebar jalan 1-2 m tidak menyukai lingkungan dengan jalan yang sempit karena bisa melihat aktivitas dalam rumah lebih jelas dari jalan. (Gambar V.5). Dampak negatif yang terjadi pada lingkungan yang sempit lebih berhubungan pada privasi penghuni (Tabel IV.8)

Dalam kaitannya dengan tata letak ruang rumah tinggalnya, selanjutnya penghuni mulai memberikan suatu penghalang pandangan berupa krei (Tabel

IV.13) serta penambahan batas wilayah/teritori masing-masing rumah dengan pagar rendah atau bukit (Tabel IV.17).



**Gambar V.5.**

**Diagram : Hal yang tidak disukai tinggal di Aspol Kabluk**

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Telah dijelaskan bahwa interaksi sosial antar tetangga terjadi selain karena latar belakang sosial penghuni yang sama, juga disebabkan karena *setting* lingkungan di dalam Aspol Kabluk itu sendiri.

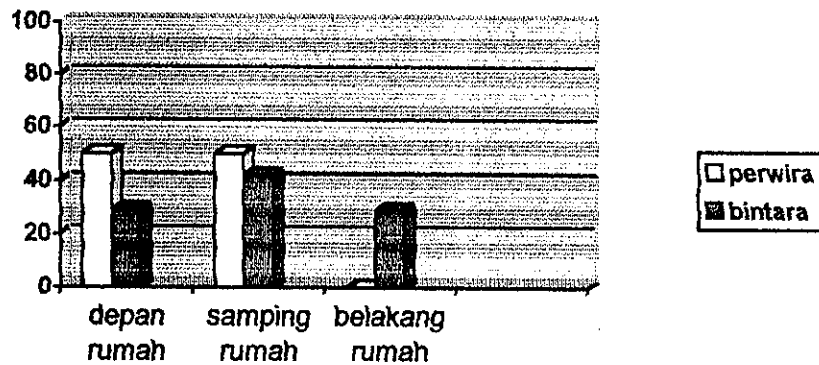
Interaksi sosial di lingkungan bintara lebih erat daripada di lingkungan perwira, karena jarak bangunan serta lebar jalan mempengaruhi hubungan kekerabatan tersebut (Tabel IV.8).

Di lingkungan Perwira, sebagian menyatakan bahwa tetangga samping rumah juga tetangga paling akrab (Gambar V.6). Menurut penelitian beberapa ahli (laporan seminar tata lingkungan FT arsitektur UI), suatu ruang pribadi (*personal space*) umumnya mempunyai jarak lebih jauh di bagian muka dibandingkan di bagian samping atau belakang manusia. Dalam hal ini orang akan lebih dapat



menerima pendekatan dari samping, oleh karena itu secara psikologis, tetangga samping dianggap lebih akrab. Hal ini karena pada lingkungan perwira antara tetangga samping rumah pada umumnya tidak membuat suatu batas pagar penghalang, sehingga penghuni bisa mudah melakukan interaksi. Selanjutnya sebagian penghuni menyatakan tetangga yang akrab adalah tetangga depan rumah. Pada umumnya penghuni membuat batas dinding penghalang/penutup antara tetangga di belakang rumah, sehingga kecenderungan untuk berinteraksi lebih sering dengan tetangga di sebelah atau di depan/seberang.

Demikian pula di lingkungan bintangara, 42% menyatakan paling akrab dengan tetangga samping. Jika ditinjau dari segi arsitektural, pada lingkungan ini antar rumah saling berimpitan. Penambahan unsur pagar hanya berfungsi sebagai pembatas teritori, sehingga komunikasi antar tetangga masih dapat dilakukan. Selanjutnya 29 % menyatakan bahwa tetangga depan rumah adalah tetangga yang paling akrab. Hal ini bisa terjadi karena jarak lebar jalan menurut teori Spreigen masih memungkinkan untuk berkomunikasi secara normal, yaitu maksimal 3,1 m. Menurut Fisher, jarak sosial maksimum adalah 4 m, pada jarak ini manusia dapat dilihat utuh tanpa menggerakkan mata. Sedangkan pada rumah-rumah di Aspol Kabluk rata-rata lebar jalan yang memisahkan rumah di depannya adalah 1-3 m, sehingga komunikasi antar rumah di depan masih dapat terjadi di jalan atau teras rumah. Untuk hubungan kekerabatan dengan tetangga belakang rumah biasanya karena antara rumah di belakangnya tidak ada pembatas dinding atau mempunyai jalan tembus yang bisa dilalui oleh penghuni.



**Gambar V.6.**

**Diagram : Tetangga paling akrab**

Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

Dari analisa menjelaskan bahwa keinginan penghuni cenderung pada rumah dengan jarak yang berdekatan ke samping dengan batas yang jelas untuk membedakan teritori penghuni. Namun dari kondisi rumah yang telah ada yaitu rumah berderet, secara visual terlihat lebih *crowded*, keeratan hubungan antar penghuni samping rumah menyebabkan privasi kurang terjaga. Dari hal tersebut perlunya suatu jarak antar rumah di samping yang secara visual tidak terlalu jauh, namun masih dapat berinteraksi dengan penghuni lain.

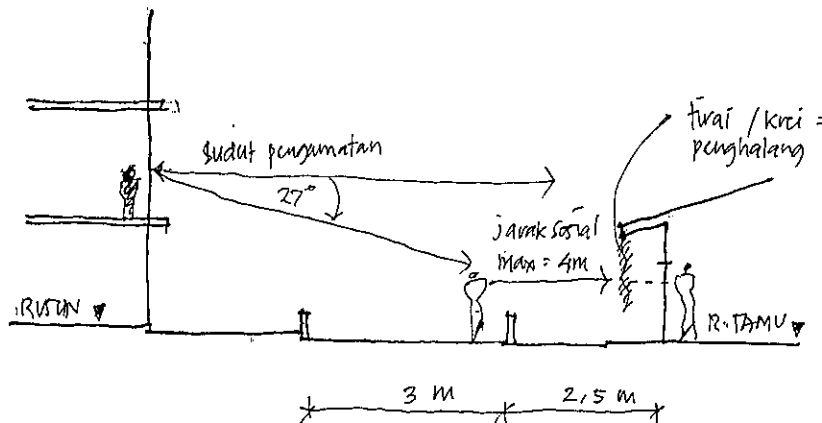
### **B. Lokasi Bangunan (Rumah)**

Lokasi bangunan kantor (umum), secara tidak langsung mempengaruhi penghuni di sekitarnya. Penambahan-penambahan elemen-elemen penutup rumah juga merupakan antisipasi dari kondisi tersebut. Penghuni rumah dinas yang dekat dengan bangunan yang tinggi seperti rumah susun Aspol Kabluk, serta bangunan kantor serta sekolah, banyak yang menggunakan tirai penutup seperti krei ataupun

tanaman-tanaman hias gantung dan merambat untuk menutup rumah supaya tidak dapat dilihat secara langsung dari luar, karena di Aspol Kabluk ini, jarak bangunan kantor dengan perumahannya tidak ada batas yang jelas untuk membedakan daerah publik dan daerah privat. Dari hasil survey (Tabel IV.13), 68% penghuni menyatakan bahwa untuk menutup atau menghalangi pandangan ke dalam rumah, elemen yang dipakai adalah tirai / krei dengan alasan lebih praktis, mudah dan murah. Menurut Spreigen pada jarak 10,2 m merupakan jarak maksimum untuk memahami ekspresi seseorang, dan pada jarak 3,1 m merupakan jarak maksimum untuk melakukan percakapan. Berdasarkan teori tersebut, maka pada jarak 1-2 m, orang akan mudah untuk mengenali dan mengamati ekspresi dalam suatu ruang. Untuk menghindari supaya privasi ruang dalam lebih terjaga, maka penghuni memberi suatu penghalang pandangan berupa krei di dalam rumah. Menurut Daves & Swaffer (1971) dalam Sarlito Wirawan, dalam ruang yang sempit diperlukan jarak yang lebih lebar daripada ruang yang luas. Menurut Baum, dkk, (1974), penyekat ruangan/penutup ruang bisa mengurangi perasaan invasi terhadap ruang pribadi.

Dari hasil kuesioner juga didapatkan bahwa sebenarnya penghuni menginginkan tinggal di lokasi yang tidak berdekatan dengan jalan utama (55%), dengan alasan menghindari kebisingan (tabel IV.19). Dalam hal perilaku, Matthews, Canon, dan Alexander (1974) dalam Sarlito W (1992) menemukan bahwa di lingkungan yang bising, jarak personal space lebih lebar daripada di tempat yang bising. Oleh sebab itu, hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kecenderungan penghuni yang tinggal di lingkungan yang dekat

area publik seperti sekolah, kantor, banyak yang menambahkan suatu elemen penghalang rumah untuk menjaga invasi terhadap *personal spacenya*.



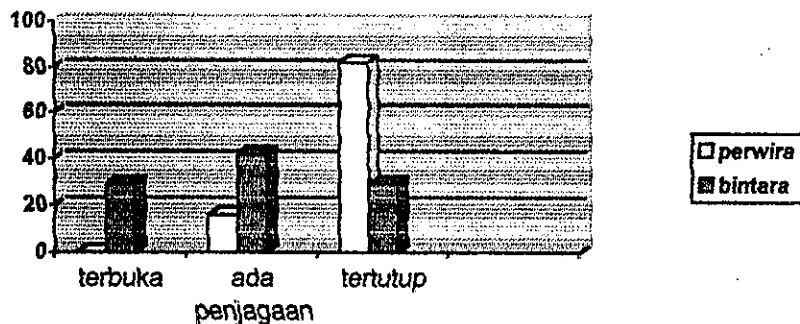
**Gambar V.7.**  
**Jarak pandang Pengamatan (Lingkungan dekat Rusun)**  
 Sumber : Analisis peneliti, 2001

Lokasi perumahan yang tersebar (di depan, dan belakang kantor), memberikan pengaruh yang tidak sama. Apabila diamati, kesan yang didapat dari rumah dinas jabatan yang terpisah dengan rumah dinas jabatan lain di blok belakang, terlihat eksklusif dan menyendiri, interaksi sosial kurang akrab dengan penghuni lain.

Aspol Kabluk sebagai asrama polisi hunian, faktor keamanan serta interaksi sosial menjadi fokus yang menentukan bentuk suatu asrama. Perletakan blok perwira yang terpisah (blok belakang dan depan), pada dasarnya tidak sesuai dengan konsep asrama militer/polisi. Penyesuaian terhadap situasi dan kondisi lingkungan setempat serta faktor kebutuhan lain menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penyimpangan tersebut terjadi.

Secara umum setting Asrama Polisi yang tertutup dengan sistem penjagaan, lebih banyak diinginkan oleh penghuni (45%). Kontrol terhadap orang luar yang masuk dapat diteliti sehingga faktor kenyamanan *psychologys* yang berhubungan dengan privasi dan keamanan bisa lebih terjaga. Beberapa juga mengharapkan asrama dijaga pada saat jam-jam tertentu saja dan pada tempat yang tertentu pula (36%), karena hal tersebut untuk mempermudah masyarakat mendapatkan pelayanan umum di Poliklinik maupun fasilitas umum lainnya yang ada di Asrama Polisi Kabluk.

Dari 8 responden perwira, menyatakan 82% menginginkan aspol yang tertutup dengan penjagaan, dan sisanya menginginkan aspol yang dijaga pada jam kantor saja. Sedangkan dari 14 responden bintara dan purnawirawan, 29% menginginkan aspol yang tertutup, 42% menginginkan aspol yang dijaga pada jam tertentu, dan sisanya menginginkan aspol terbuka seperti saat ini. Dari hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa pada golongan perwira tuntutan keamanan lebih tinggi dari golongan bintara dan tamtama. Dalam hal ini rumah ataupun lingkungannya diharapkan mampu memberikan rasa aman sebagai tempat berlindung (*safety needs*), karena suatu lingkungan yang aman akan menentukan privasi penghuninya.



**Gambar V.8.**  
**Diagram : situasi Aspol Yang diharapkan**  
 Sumber : Hasil kuesioner dengan responden, 2001

### C. Massa Bangunan (Rumah)

Upaya *Lay out* ruang yang dilakukan penghuni terhadap rumah tinggalnya umumnya menambah ruang tidur dan ruang keluarga serta dapur, sehingga area yang menjadi daerah perluasan adalah dengan memanfaatkan halaman belakang (64%). Perluasan ruang ke belakang terbukti lebih efektif, privasi lebih terjamin karena ruang dalam tidak terlihat secara langsung dari luar. Penyekatan ruang dilakukan pada rumah tinggal type kecil, penyekatan tersebut tidak secara permanen dalam arti elemen penyekat dapat diganti/digulung/dipindah. Hal tersebut dimaksudkan agar ruang terlihat lebih luas.

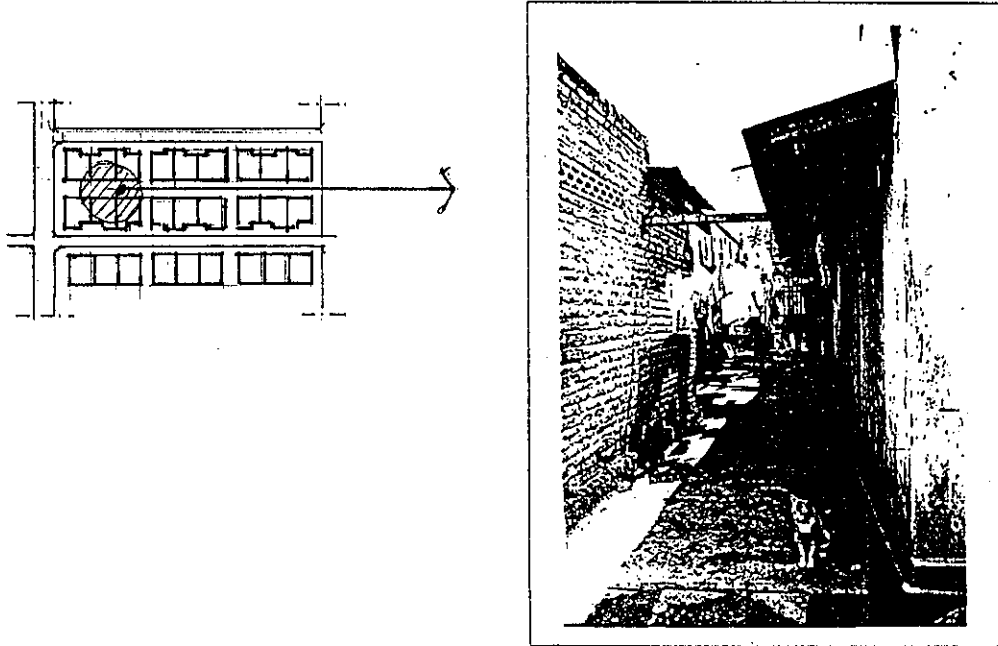
Pemanfaatan teras / halaman depan merupakan alternatif area penambahan ruang apabila kebutuhan ruang masih dirasa kurang. Ada pula penghuni (19%) yang menambah halaman depannya dengan ruang tidur (Tabel IV.11), terdapat di lingkungan blok bintara. Sedangkan peraturan yang diterapkan oleh pihak terkait (Polda Jateng), penambahan ruang tidak diperkenankan merubah bentuk fasade maupun bentuk asli rumah dinas yang dihuni. Dalam proses penghunian,

penghuni sudah merasa *unbearable* karena kebutuhan *personal space* yang kurang memenuhi dalam rumah dinas yang dihuninya. Apabila ditinjau dari segi setting lingkungannya, pada perumahan blok bintang merupakan daerah yang jarang dilalui oleh umum karena lebar jalan yang sempit, sehingga hal tersebut menyebabkan kecenderungan penghuni menambah ruang ke depan karena tidak terlihat secara langsung dari jalan utama. Dengan kondisi tersebut mengakibatkan lingkungan berkesan sumpek, secara visual hal tersebut dapat dikatakan *crowded*.

Pada lingkungan perumahan perwira, tidak ada yang memperluas ruang secara permanen dengan memanfaatkan halaman depan atau menambah ruang ke depan yang dapat mengaburkan bentuk fasade. Pada umumnya teras hanya dimanfaatkan untuk carport. Dalam hal ini penghuni masih di dalam kondisi *bearable*, karena kebutuhan ruang untuk mencapai privasi pada rumah dinasnya dirasa masih memenuhi.

Di lingkungan perumahan bintang yang kondisi lahannya sempit, dalam *lay out* ruang rumah tinggal, biasanya penambahan ruang di belakang rumah diberikan sisa untuk ruang jemur bersama. Ruang tersebut terbuka tanpa pembatas dengan tetangga di samping maupun di belakangnya. Hal ini dimaksudkan untuk kemudahan dalam berinteraksi dengan penghuni di belakang maupun di samping rumah (*social needs*) tanpa melalui jalan atau pintu utama (konsep aspol). Pengaruh yang ditimbulkan dari kondisi yang demikian lebih cenderung kepada privasi penghuni. Oleh sebab itu, upaya yang dilakukan penghuni apabila menambah ruang ke belakang biasanya masih memberikan pintu / entrance yang bisa berhubungan dengan penghuni di belakang rumah. Supaya kondisi ruang

dalam tidak terlihat, pintu / bukaan tidak linier langsung ke arah pintu ruang dalam.



Terlihat adanya ruang belakang yang saling berhubungan

**Gambar V.9 .**  
**Denah pada Blok Lingkungan Bintara**  
 Sumber : pengamatan lapangan, 2001

Sedangkan pada lingkungan di mana kondisi lahannya luas (lingkungan perwira menengah), pada mulanya batas antara rumah (belakang) tidak terdapat dinding pemisah, Namun sekarang penghuni membuat batas yang jelas dan tertutup antara rumah yang lain, sehingga kondisi di dalam rumah tersebut tidak dapat dilihat oleh penghuni lain. Hal tersebut lebih berkaitan dengan sikap *anonymity* penghuni, di mana penghuni merasa tidak ingin diketahui identitas dan adanya keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga (*not neighboring*).



## 5.2. TATA LETAK RUANG RUMAH TINGGAL UNTUK MENCAPAI PRIVASI

Salah satu hal yang dipersepsikan manusia tentang lingkungannya adalah ruang (*space*) di sekitarnya. Pengertian ruang itu termasuk tentang jarak jauh-dekat, luas-sempit, longgar-sesak, nyaman-kurang nyaman. Ruang adalah sistem lingkungan binaan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia saat ini dihabiskan di dalamnya. Karakteristik suatu ruang dari seluruh tempat dapat merubah kemampuan seseorang untuk bersatu maupun berpisah.

Tolok ukur privasi yang terlihat di dalam upaya penghuni mengadakan perubahan dan pengaturan tata ruangnya tergantung dari latar belakang masing-masing individu. Menurut Teori Alan Westin (1967), ukuran suatu privasi di dasarkan pada empat type yaitu *solitude*, *intimacy*, *anonymity*, dan *reserve*.

Dalam analisis tata letak ruang, dibahas mengenai kesamaan maupun perbedaan yang terlihat pada organisasi dan hirarki ruang dari rumah sampel, selanjutnya dikaitkan dengan teori Westin.

Aspek *Solitude* membahas tata letak ruang yang berkaitan dengan keinginan menyendiri yaitu pada ruang tidur (privat), *intimacy* membahas pada keinginan berinteraksi tanpa diganggu yaitu pada ruang-ruang yang sifatnya publik maupun semi privat, *anonymity* membahas upaya yang dilakukan penghuni terhadap tata letak ruang untuk tidak diketahui oleh orang banyak, sedangkan *reserve* berkaitan dengan *territory* penghuni.

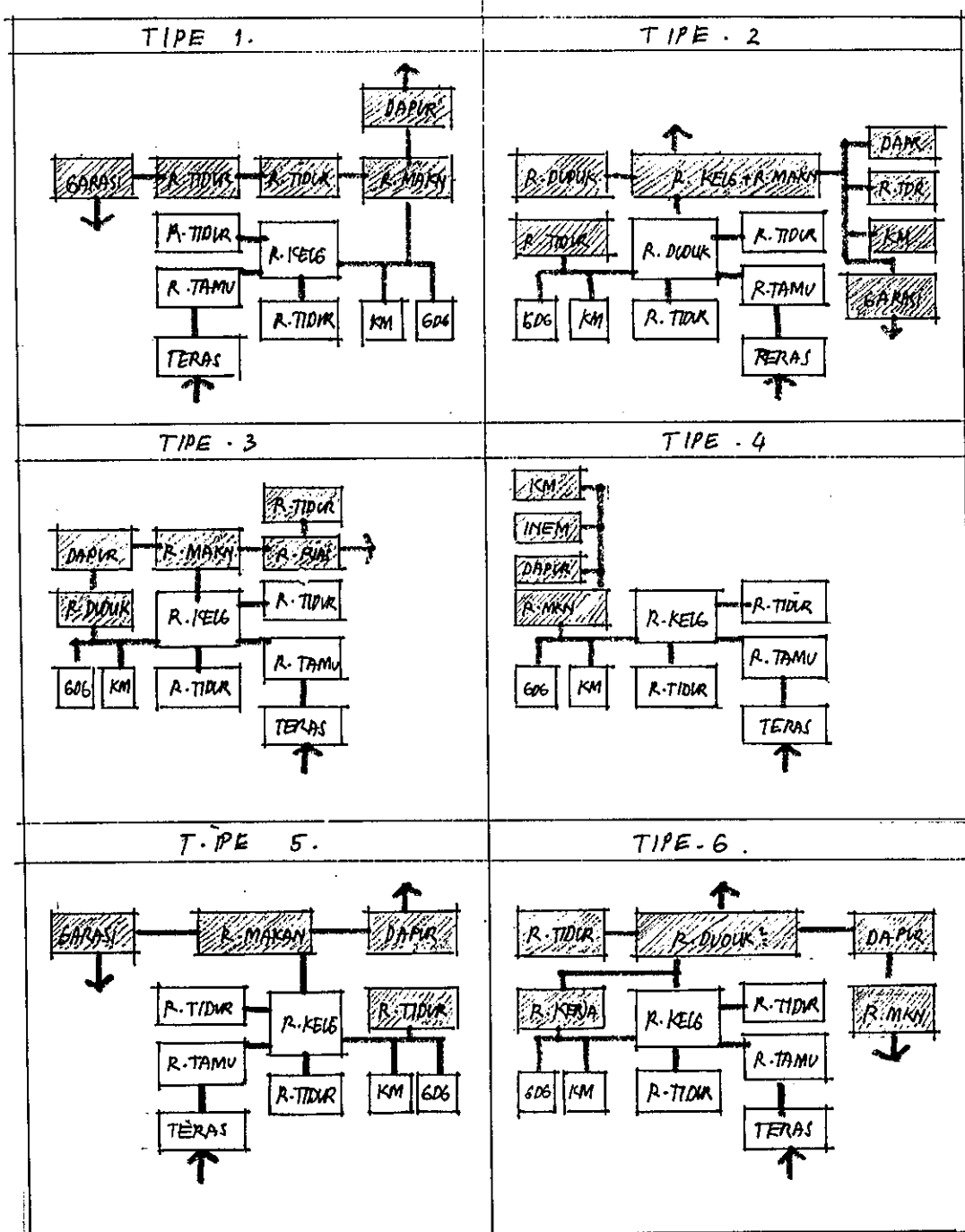
### 5.2.1. Organisasi Ruang

#### A. Rumah Dinas Type 54

Pada rumah dinas type 54 ini, terlihat organisasi ruang pada masing-masing rumah sampel (lihat Gambar V.10).

Kesamaan yang ditemukan antar rumah pada type sampel adalah :

1. Fungsi ruang pada bangunan utama (bangunan awal) masih sama.
2. Penambahan ruang cenderung ke area belakang rumah .
3. Penghuni lebih cenderung memperluas ruang keluarga, dengan membuat hubungan ruang antar ruang keluarga pada bangunan utama.
4. dapur berada di tengah maupun di belakang , namun tidak secara langsung berhubungan dengan ruang semi publik (ruang keluarga pada bangunan awal)

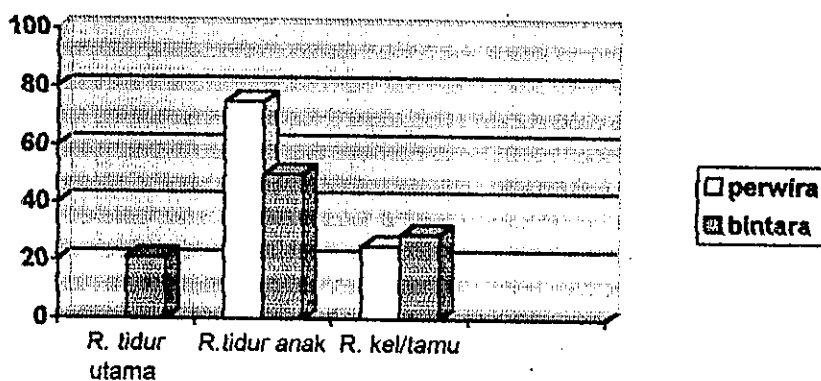


Keterangan : Area bangunan tambahan  
 Area bangunan utama

Gambar V.10.  
 Hubungan Ruang Rumdin Type 54  
 Sumber : Analisis Peneliti, 2001

### *Ditinjau dari Solitude*

Fungsi ruang tidur semula masih tetap digunakan untuk fungsi yang sama pada *lay out* ruang yang baru. Penambahan ruang tidur cenderung disebabkan karena *personal space* untuk anggota keluarga khususnya privasi untuk orang tua sudah mulai terganggu. Kebutuhan privasi bagi anggota keluarga lain yang mulai dewasa mendorong penghuni untuk memberikan suatu ruang tersendiri yang lebih pribadi. Latar belakang jenis kelamin, serta usia mempengaruhi hal tersebut (lihat lampiran : data jumlah anggota sampel). Disamping itu, apabila tamu menginap ruang yang digunakan adalah ruang tidur anak (75%) (Gambar V.11).



**Gambar V.11**  
**Diagram : R. alternatif tamu menginap**  
 Sumber : Data Kuesioner, 2001

Letak ruang tidur utama untuk masing-masing type berbeda, tergantung *lay out* ruang yang diatur penghuni. Namun kesamaan dari masing-masing type adalah ruang tidur utama masih berada pada bangunan utama (bangunan asli). Hal ini disebabkan karena pada bangunan utama, fungsi ruang masih tetap sehingga

ruang-ruang tidur yang ada dianggap privasinya lebih terjamin daripada ruang-ruang tambahan yang langsung berhubungan dengan ruang luar.

### *Ditinjau dari Intimacy*

Dalam Asrama Polisi Kabluk, interaksi sosial antar penghuni sangat diperhatikan. Oleh sebab itu, pada rumah dinas type 54 ini, penambahan ruang banyak berupa ruang-ruang untuk santai/ruang keluarga. Komunikasi antar anggota keluarga bahkan dengan para penghuni lain secara santai lebih banyak dilakukan pada ruang-ruang duduk/ruang keluarga atau ruang makan. Suasana yang tenang dan nyaman diupayakan dengan penambahan ruang-ruang keluarga yang luas dengan memanfaatkan kelebihan lahan yang ada pada bangunan ini.

Telah dijabarkan bahwa jarak sosial serta sifat *introvert* dari golongan Perwira merupakan salah satu sebab yang mendorong penghuni untuk lebih menghargai privasi orang lain / tamu. Sehingga kebutuhan ruang tamu pada golongan perwira lebih luas. Oleh karena itu perluasan pada ruang-ruang yang sifatnya semi publik/semi privat, hubungan ruang dekat dengan ruang tamu.

Dapur sebagai servis pada dasarnya diletakkan pada daerah belakang, tidak berhubungan secara langsung dengan ruang keluarga pada bangunan awal (semi publik), namun berhubungan dengan ruang-ruang keluarga yang sifatnya semi privat (hanya untuk keluarga). Hal ini dimaksudkan untuk menjaga privasi pada ruang publik/semi publik.

Posisi *side entrance* diletakkan pada garasi, ruang keluarga atau ruang-ruang yang sifatnya untuk bersama, guna memudahkan penghuni masuk atau keluar.

### *Ditinjau dari Anonymity-reserve*

Keinginan penghuni untuk tidak diketahui, pada lingkungan perwira khususnya pada pengamatan di rumah dinas type 54 kopel, konsep awalnya seperti konsep Aspol, antar rumah di belakang tidak diberikan dinding penghalang. Selanjutnya dalam perkembangannya ditambah dengan dinding penghalang yang berfungsi pula sebagai pembatas baik pada rumah di belakang maupun di samping (area belakang). Interaksi dengan penghuni terutama dengan penghuni samping rumah, dilakukan melalui pintu depan.

Bentuk-bentuk ruang tambahan pada umumnya menutup semua lahan yang tersedia. Ada semacam keinginan untuk tidak terlibat dengan tetangga (*not neighboring*), hal tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa pada strata perwira privasi antar penghuni lebih dihargai (*esteem needs*).

Batas teritori dengan tetangga samping rumah tidak dibuat secara tegas, pada umumnya hanya berupa tanaman saja, hal ini untuk memudahkan penghuni menjalin kekerabatan dengan tetangga samping rumah (kopel). Batas pandang penghuni terhadap rumah tinggalnya hanya sebatas pagar di depan rumah. (Tabel IV.18).

### **B. Rumah Dinas Type 38 (lama)**

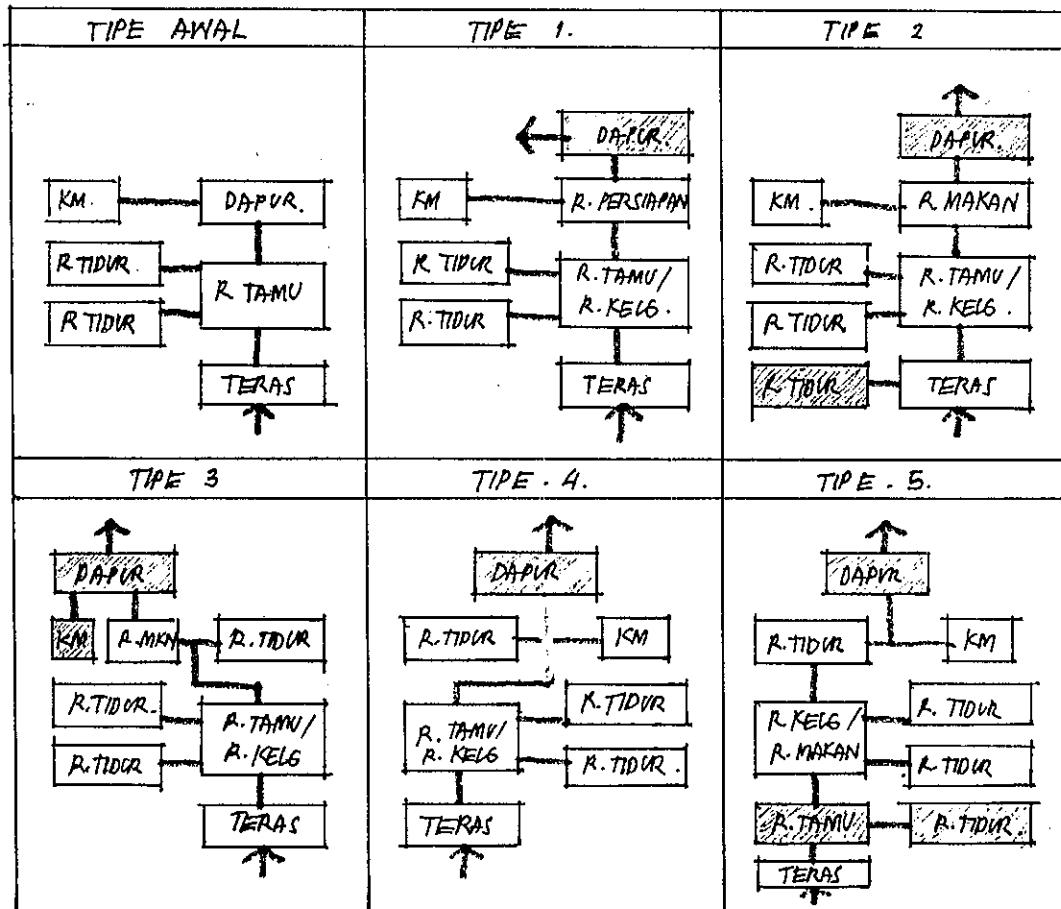
Pada rumah dinas type 38 (lama) ini bentuknya linear ke belakang.



Kesamaan yang ditemukan antar rumah type 38 (lama) ini adalah :

1. Penambahan ruang cenderung ke belakang berupa ruang tidur dan dapur
2. Tidak ada fungsi ruang keluarga secara khusus.
3. Teras diperluas untuk ruang penerima

Hal yang cenderung terlihat berbeda antara rumah sampel adalah :

1. Fungsi ruang yang semula dapur digunakan untuk ruang tidur
2. Penambahan ruang privat ada yang meluas ke halaman depan/teras



Keterangan :  Area bangunan tambahan  
 Area bangunan awal

**Gambar V.12.**  
**Hubungan Ruang Rumdin Type 38 (lama)**  
 Sumber : Analisis Peneliti, 2001

### *Ditinjau dari Solitude*

Kebutuhan paling mendasar bagi penghuni adalah ruang tidur sebagai ruang pribadi / ruang privat. Keinginan individu untuk menyendiri, melakukan aktivitas pribadi umumnya dilakukan dalam ruang yang pribadi pula. Hasil survey menyatakan bahwa prioritas ruang yang harus ada dan terpenting didahulukan adalah ruang tidur. Persepsi penghuni 45% menyatakan bahwa ruang privat adalah ruang yang dapat digunakan untuk menyimpan benda-benda pribadi dan berharga. Hal ini menunjuk kepada kebutuhan akan ruang tidur sebagai ruang privat (Tabel IV.16).

Tata letak ruang pada rumah dinas ini secara visual adalah linear ke belakang dengan letak ruang tidur berdampingan dengan ruang tamu / ruang keluarga yang sifatnya publik.



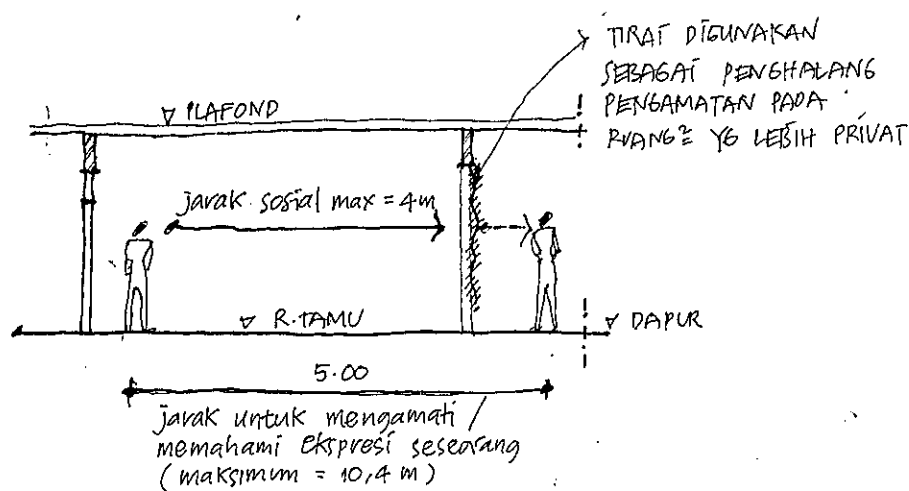
Terlihat penggunaan elemen tirai sebagai penutup ruang

**Gambar V.13.**  
**Contoh Ruang tamu Type 38**  
 Sumber : Pengamatan Lapangan, 2001



Kecenderungan untuk mengamati keadaan yang berada dalam ruang tidur dari ruang publik ini menjadi mudah. Jarak pandang kurang dari 3 m menurut Spreigen, merupakan jarak efektif orang dapat membedakan aktivitas secara jelas, mengenali sesuatu, serta jangkauan untuk melakukan percakapan. Untuk menjaga privasi ruang tetap terjaga, elemen tirai / korden digunakan untuk menutupi *entrance* ruang tidur.

Elemen tirai/korden pada ruang dalam tidak hanya digunakan untuk menutupi ruang tidur saja, termasuk pula ruang-ruang seperti dapur, ruang makan, ataupun kamar mandi yang terlihat dari ruang publik. Menurut Baum, dkk (1974), penyekat ruang / penutup ruang bisa mengurangi perasaan invasi terhadap ruang privat. Penggunaan elemen tersebut diharapkan mampu memberikan kesan bahwa ruang tersebut lebih privat, sehingga tidak semua orang bisa masuk (*Avoidence modus*).



**Gambar V.14.**  
**Jarak Pandang Pengamatan dalam R. Tamu**  
 Sumber : Analisis peneliti, 2001

Dari organisasi ruang yang ada pada type-type rumah sampel, terlihat bahwa fungsi ruang pada bangunan awal secara umum masih sama. Perbedaannya adalah pada ruang yang semula “dapur”, pada tahap perkembangannya selanjutnya penghuni menggunakannya sebagai ruang tidur atau ruang persiapan/ruang makan. Selanjutnya dapur diletakkan pada ruang tambahan. Menurut teori morfologi, hal ini disebabkan dari perubahan motivasi penghuni pada tahap *desirable* (sesuai keinginan), sehingga penghuni masih melakukan perubahan berupa fungsinya saja. (morfologi fungsi).

Penambahan ruang pada rumah dinas type 38 (lama) ini lebih cenderung kepada kebutuhan ruang tidur sebagai ruang privat. Keterbatasan lahan yang tersedia menyebabkan penambahan ruang cenderung ke belakang, di samping karena faktor regulasi dari pihak POLDA Jateng, penambahan ke belakang terbukti lebih baik untuk menjaga privasi supaya tidak terlihat dari luar. Namun ada beberapa penghuni yang juga menambah ruang tidur dengan memanfaatkan halaman depan sehingga mengubah bentuk fasade. Menurut aturan yang berlaku di Asrama Polisi kabluk, hal ini tidak diperkenankan, namun kebutuhan privasi anggota keluarga yang tidak ingin diganggu *personal spacenya*, serta setting lingkungan dengan lebar jalan yang sempit (1-2 m) menjadi pendorong penghuni untuk melanggar aturan yang berlaku. Kondisi demikian bisa dikatakan penghuni berada pada tahap *unbearable*.

Penambahan ruang ke depan dengan fungsi ruang digunakan sebagai ruang tidur, dirasakan oleh penghuni lebih *unbearable* daripada penambahan ruang berupa ruang keluarga atau ruang tamu. Hal ini dikarenakan fungsi ruang tidur

lebih privat daripada ruang keluarga atau ruang tamu, sehingga ruang-ruang yang membutuhkan privasi tinggi tidak sesuai apabila diletakkan dalam area publik.

### ***Ditinjau dari Intimacy***

Keinginan untuk dekat dengan individu lain termasuk dengan keluarga tanpa ada gangguan dari luar lebih banyak dilakukan di ruang keluarga. Pada rumah dinas type 38 (lama), ruang keluarga menyatu dengan ruang tamu, sehingga fungsi ruang semi privat sewaktu-waktu digunakan sebagai ruang yang sifatnya publik. Upaya demikian bisa dikatakan sebagai bagian dari tata letak ruang yang adaptabel (*adaptable lay out*), yaitu tata letak yang menghasilkan pola perilaku yang berbeda pada waktu yang berbeda.

Tidak ada *side entrance* yang memberikan suatu alternatif lain untuk jalan masuk apabila ruang tamu digunakan pada saat formal, sehingga interaksi dengan tetangga dekat pada saat seperti itu, umumnya dilakukan melalui ruang di belakang rumah (ruang jemur) yang terbuka, saling berhubungan dengan tetangga.

Sistem kekerabatan yang dibina dalam asrama polisi mempengaruhi ruang tamu sebagai ruang untuk berkumpul bersama dengan penghuni lain. Teras lebih banyak diperluas agar dapat berfungsi sebagai alternatif ruang untuk menerima tamu atau interaksi dengan penghuni lain.

### ***Ditinjau dari Anonymity***

Dalam kaitannya dengan tata ruang, jarak antara rumah yang sangat dekat (1-3 m) serta bentuk ruang dalam yang menerus, menyebabkan kecenderungan penghuni untuk memberikan alternatif penambahan elemen penyekat maupun penutup rumah yang dapat menghalangi keadaan ruang dalam secara langsung,

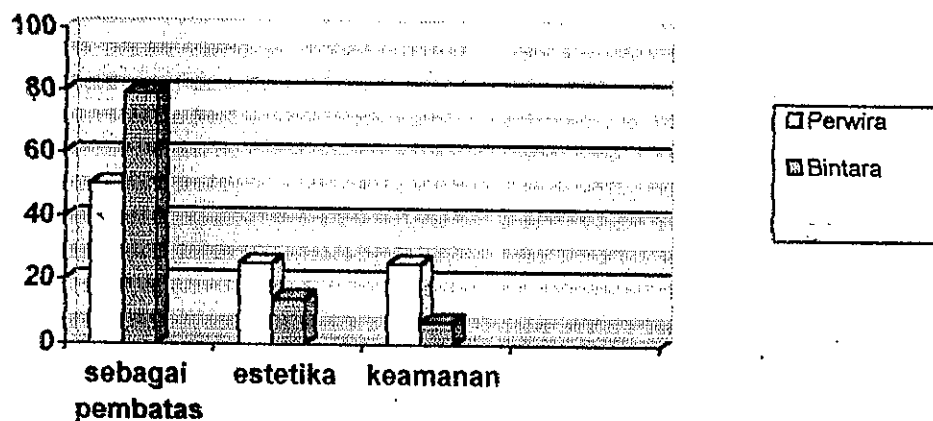
sehingga ruang yang tidak ingin diketahui umum, tidak secara langsung terlihat. Menurut Spreigen, jarak pandang maksimum manusia untuk melakukan pengamatan adalah 10,4 m. Pada RT 3, dengan kondisi lebar jalan 1-2 m, jarak bangunan ke jalan 2,5m, sehingga jarak terdekat untuk dapat mengamati kondisi dalam rumah adalah kurang dari 3 m. Oleh sebab itu sebagai penghalang dari pengamatan secara langsung, penghuni menggunakan elemen penutup krei untuk ruang luar, dan tirai untuk ruang dalam.



**Gambar V.15.**  
**Fasade Rumdin Type 38 (lama) menggunakan krei**  
**Sumber : Pengamatan Lapangan, 2001**

### *Ditinjau dari Reserve*

Keinginan penghuni untuk tidak diganggu daerah teritori sebagai antisipasi pertahanan (*reserve*) diwujudkan dalam bentuk pembatas rumah. Batas pandang kepemilikan yang dirasakan penghuni terjauh adalah sebatas badan jalan di depan rumah (Tabel IV.18). Untuk memberikan suatu wilayah teritori, maka penghuni menambah elemen pagar. Sebagian besar penghuni Bintara (79%) menyatakan bahwa fungsi pagar dalam Aspol Kabluk ini hanya sebagai pembatas yang membedakan teritori wilayah masing-masing penghuni (Gambar V.16). Dengan adanya pagar tersebut, diharapkan adanya kontrol sosial bagi penghuni. Menurut Fisher (1984), bahwa kepemilikan hak atau teritorialitas ditentukan oleh persepsi dari orang yang bersangkutan itu sendiri. Persepsi bisa aktual (benar memiliki) bisa juga hanya merupakan kehendak untuk menguasai atau mengontrol suatu tempat.



**Gambar V.16**  
**Diagram Fungsi Pagar**  
 Sumber : Data Kuesioner, 2001

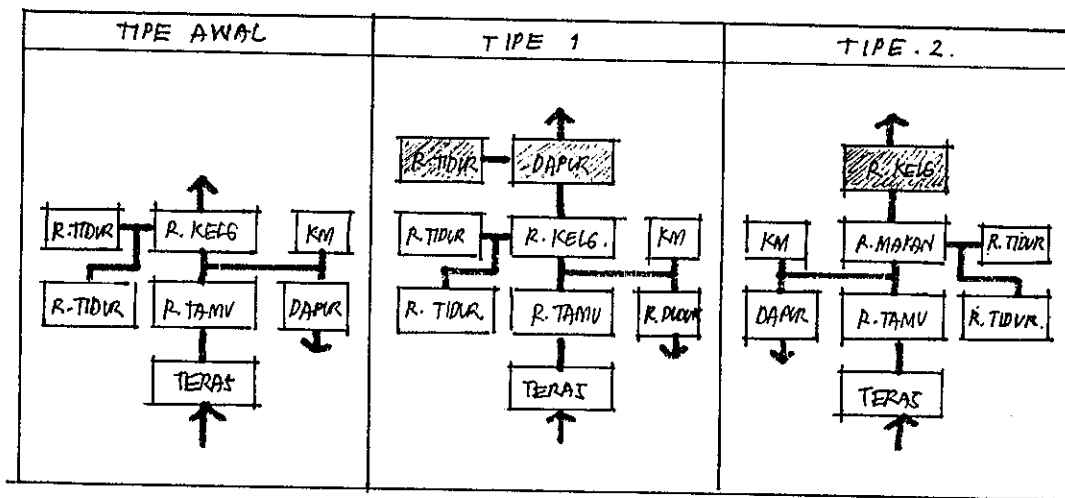




**Gambar V.17.**  
**Pagar pada lingkungan Bintara**  
Sumber : Data Lapangan, 2001

### **C. Rumah Dinas type 38 (baru)**

Kesamaan yang didapat dari rumah sampel type ini adalah :

1. Penambahan ruang cenderung ke belakang, dengan fungsi penambahan adalah ruang dapur/servis dan ruang keluarga/semi privat
2. Fungsi utama bangunan awal pada dasarnya tetap sehingga hubungan antar ruang juga tetap, antara ruang pada bangunan awal dengan ruang tambahan dihubungkan melalui ruang keluarga/semi privat.



Keterangan :  Area bangunan tambahan  
 Area bangunan utama

**Gambar V.18.**  
**Hubungan Ruang Rumdin Type 38 (baru)**  
 Sumber : Analisis Peneliti, 2001

#### *Ditinjau dari Solitude*

Pada rumah type 38 ini, masih banyak penghuni yang tidak melakukan perubahan, karena rumah ini termasuk type baru (dibangun tahun 1999). Namun ada beberapa penghuni yang melakukan penambahan ruang di halaman belakang. Secara visual lingkungan pada perumahan type ini, situasinya lebih teratur, Tata letak ruang tamu dengan ruang tidur tidak berhubungan secara langsung sehingga privasi ruang tidur lebih baik.

Penambahan ruang tidur lebih difokuskan pada kebutuhan untuk ruang tidur anak, diletakkan pada area belakang.

Dapur dipisahkan dengan ruang tamu secara permanen, dan menghadap ke jalan utama sebagai side entrance. Tata ruang yang demikian dimaksudkan untuk

pengawasan bagi ibu rumah tangga terhadap kegiatan di luar pada saat melakukan kegiatan rumah tangga. Dalam perkembangannya ada pula penghuni yang merubah fungsi dapur menjadi ruang santai/ruang duduk, karena penambahan ruang di belakang difungsikan menjadi dapur.

### ***Ditinjau dari Intimacy***

Pada rumah type 38 baru ini luas ruang yang ada kurang memenuhi kebutuhan yang diharapkan penghuni, maka bagi beberapa penghuni yang sudah melakukan penambahan ruang, membuat alternatif ruang tambahan berupa dapur dan ruang keluarga di lahan belakang rumah. Ruang keluarga/ruang makan yang bersebelahan dengan ruang tamu disekat dengan tirai, sehingga sewaktu-waktu bisa dibuka apabila tidak ada tamu resmi untuk memberikan kesan ruang yang lebih luas dan intim.

Ruang tambahan di area belakang rumah tetap memberikan suatu ruang/pintu untuk langsung dapat berhubungan dengan penghuni di belakang atau samping rumah.

### ***Ditinjau Dari reserve***

Pada type perumahan baru ini, penghuni tidak melakukan penambahan ruang berupa batas pagar, karena secara visual, teritori penghuni sudah terlihat jelas dengan adanya penataan taman atau batas dinding antar rumah di samping. Setiap penghuni diharapkan dapat berkomunikasi secara langsung dan cepat dengan penghuni lain, tanpa batas pemisah baik antar penghuni samping rumah maupun belakang rumah.



#### D. Rangkuman

Dari analisa hubungan ruang yang terjadi pada type-type rumah sampel dapat diketahui usaha yang dilakukan penghuni berkaitan dengan *lay out* ruang rumah tinggalnya di Aspol untuk mencapai privasi adalah sebagai berikut :

1. Pada golongan perwira, usaha yang dilakukan adalah
  - Ruang tamu berhubungan langsung dengan ruang semi publik, sebagai alternatif perluasan ruang
  - Lebih cenderung membuat hubungan ruang yang melalui ruang keluarga, sehingga fungsi ruang privat (ruang tidur) tidak dapat dilalui publik.
  - Dapur diletakkan tidak berhubungan langsung dengan ruang keluarga yang sifatnya semi publik/publik
  - Menutup area / halaman belakang dengan ruang-ruang tambahan atau dengan dinding permanen, sehingga antara penghuni tidak dapat masuk melalui halaman belakang, namun diarahkan untuk melalui pintu utama. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan kontrol pada ruang-ruang yang dianggap privat.
  - Memberikan *side entrance* untuk menjaga privasi pada saat menerima tamu.
2. Pada golongan Bintara/Purnawira
  - Memperluas teras sebagai alternatif ruang penerima tamu
  - Adanya fungsi ganda dalam satu ruang yaitu ruang tamu dan ruang keluarga untuk memberikan kesan ruang yang lebih luas. Usaha untuk

menutup ruang yang dianggap lebih privat pada umumnya dengan menggunakan elemen tirai/korden serta krei karena lebih praktis

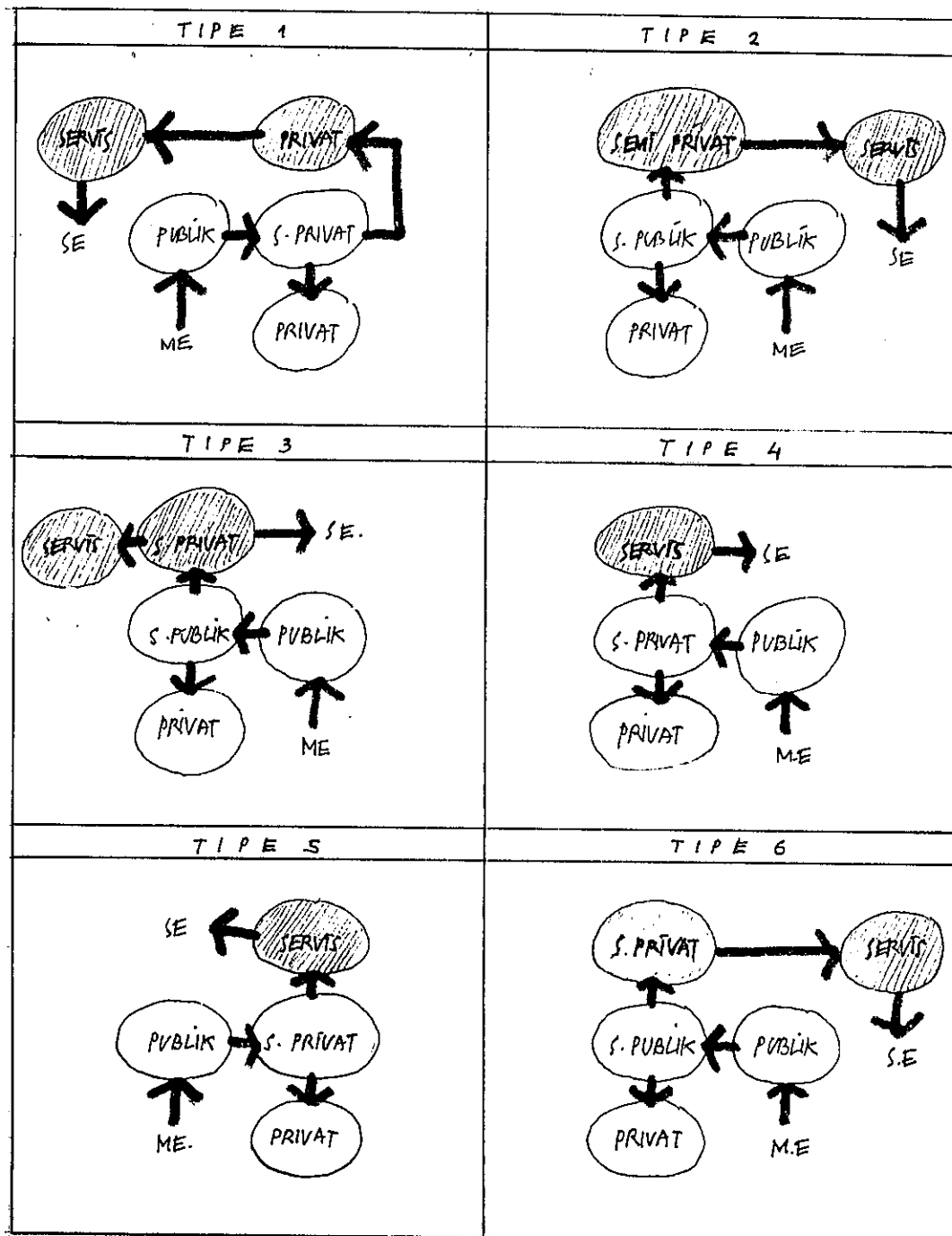
- Penambahan ruang ke halaman belakang masih memberikan suatu ruang sisa atau pintu tembus yang bisa menghubungkan antara rumah yang lain, sehingga berfungsi pula sebagai *service entrance*, tanpa melalui ruang depan untuk menjaga privasi bila ada tamu.
- Cenderung memberikan batas pagar sebagai penunjuk teritori sekaligus mengurangi kesan invasi terhadap ruang privat penghuni.

### 5.2.2. Hirarki Ruang

#### A. Rumah Dinas Type 54

Kesamaan yang didapat dari hirarki ruang pada type rumah sampel (lihat Gambar V.19. ), adalah :

- Sirkulasi ruang rumah-rumah pada bangunan asli tidak berubah : dari publik → semi publik/semi privat → Privat.
- Penambahan ruang lebih banyak bersifat semi privat, karena pada lingkungan perwira pada umumnya jarak sosial lebih luas, sehingga fungsi ruang publik-semi publik menjadi lebih penting.



Keterangan :  Zone tambahan  
 Zone awal

Gambar V.19.  
 Hirarki Ruang Rumdin Type 54  
 Sumber : Analisis Peneliti, 2001

### ***Ditinjau dari Solitude***

Bentuk denah bangunan type 54 dengan sirkulasi yang tidak menerus, secara visual telah memenuhi kaidah privasi, sehingga orang tidak langsung dapat melihat aktivitas pada ruang privat secara langsung dari luar atau dari ruang publik.

Pandangan tentang ruang privat bagi masing-masing penghuni berbeda. Pada rumah type 1, penambahan ruang privat karena faktor usia anggota keluarga. Sirkulasi ruang privat tambahan melalui servis, sekaligus juga berfungsi sebagai jalur tembus bagi penghuni menuju ke garasi. Untuk menjaga privasi ruang, penghuni memberikan suatu batas perabotan berupa lemari untuk membatasi antara sirkulasi dengan ruang tidur sebagai ruang privat.

Pada type rumah sampel yang lain, sirkulasi ruang privat pada ruang tambahan pada umumnya melalui ruang-ruang yang sifatnya semi privat, dan tidak difungsikan sebagai jalur *side entrance*.

### ***Ditinjau dari intimacy***

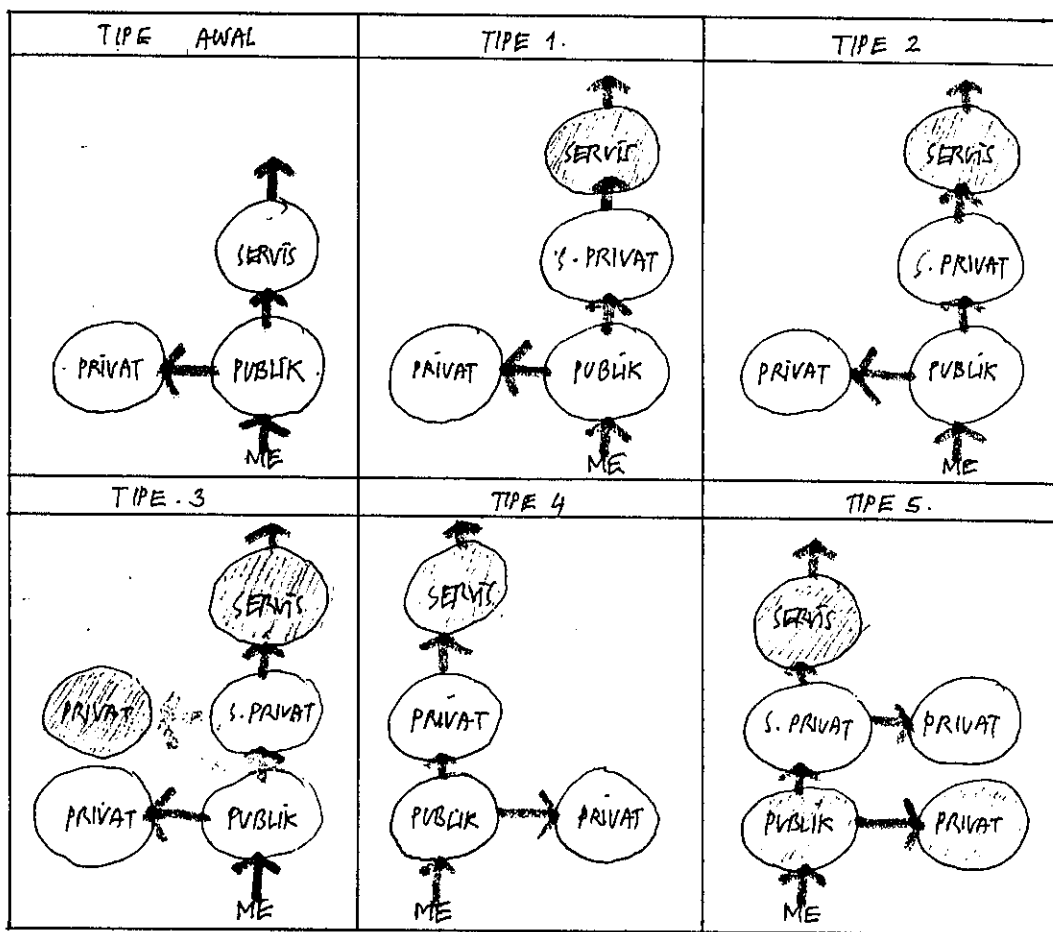
Ruang tambahan lebih cenderung bersifat semi privat/semi publik, yaitu berupa ruang keluarga, ruang duduk, dan ruang makan. Ruang-ruang semi privat pada rumah dinas ini lebih banyak digunakan selain sebagai ruang tersebut di atas, juga berfungsi sebagai ruang untuk menyimpan dan memperlihatkan barang-barang koleksi. (kebutuhan aktualisasi diri).

Sirkulasi antara ruang semi publik ke ruang publik dihubungkan dengan membuat jalur tembus dari bangunan utama (ruang keluarga) ke ruang-ruang tambahan.

### B. Rumah Dinas Type 38 (lama)

Kesamaan yang ditemukan dari hirarki ruang pada type rumah 38 (lama) :

1. Area privat cenderung berada pada sisi yang sama (menerus).
2. Penambahan ruang cenderung lebih banyak pada ruang privat dan servis.
3. Sirkulasi ruang ke ruang-ruang semi privat dan privat melewati ruang publik.



Keterangan :  Zone tambahan  
 Zone awal

**Gambar V.20.**  
**Hirarki Ruang Rumdin Type 38 (lama)**  
 Sumber : Analisis Peneliti, 2001

### ***Ditinjau dari Solitude***

Dari hirarki ruang pada rumah dinas type 38 (lama), terlihat bahwa ruang privat cenderung berada pada sisi yang sama. Sirkulasi dicapai melalui ruang publik dan ruang servis. Secara umum fungsi bangunan awal tidak mengalami perubahan, karena sudah sesuai dengan kebutuhan bagi penghuni.

Berbeda dengan lingkungan perwira, pada rumah ini sebagai perwakilan dari lingkungan bintanga, penambahan ruang cenderung bersifat privat, yaitu berupa ruang-ruang tidur. Hal ini karena ruang yang ada kurang dapat menampung jarak *personal space* bagi penghuni, khususnya bagi orang tua. Dalam hal ini faktor usia berperan dalam menentukan tingkatan privasi penghuni.

### ***Ditinjau dari intimacy-reserve***

Kebutuhan ruang semi privat sebagai sarana untuk ruang bersama (*intimacy*), lebih banyak menggunakan ruang publik. Sehingga fungsi ruang publik sewaktu-waktu juga berfungsi sebagai ruang semi privat karena Batas antara ruang publik dengan ruang semi privat kurang tegas.

Pada golongan bintanga, jarak sosial penghuni tidak seluas dibanding dengan perwira. Oleh karena itu, fungsi ruang publik dan ruang semi privat (ruang keluarga) yang menyatu sudah memenuhi tuntutan privasi untuk suatu ruang semi publik.

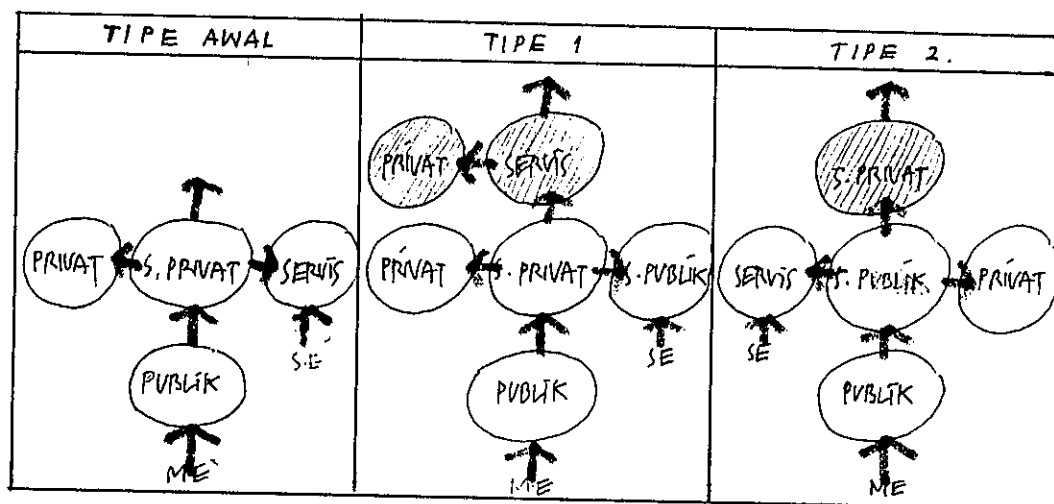
Hubungan komunikasi dengan tetangga belakang, lebih sering dilakukan melalui ruang servis yang langsung berhubungan dengan rumah yang lain. Untuk menghalangi pandangan dari halaman belakang ke ruang dalam (semi privat),

pada umumnya penghuni membuat pintu tembus di ruang servis yang tidak linear/menerus ke ruang semi privat.

### C. Rumah Dinas Type 38 (baru)

Dari type 38 (baru), kesamaan yang terlihat pada hirarki ruang yang terjadi adalah : penambahan ruang cenderung bersifat semi privat dan servis. (lihat Gambar V. 20.)

Sedangkan perbedaan yang terlihat adalah apabila penambahan ruang cenderung bersifat semi privat, maka ruang yang dilalui *side entance* difungsikan sebagai servis, atau sebaliknya.



Keterangan : Zone tambahan  
 Zone awal

**Gambar V.21.**  
**Sirkulasi Ruang Rumdin Type 38 (baru)**  
 Sumber : Analisis Peneliti, 2001

### *Ditinjau dari Solitude*

Ruang-ruang pada bangunan utama pada dasarnya fungsi yang terjadi setelah proses penghunian masih tetap seperti konsep awalnya. Hanya saja untuk ruang servis pada rumah type 1, digunakan sebagai ruang semi publik, karena fungsi ruang servis diletakkan pada ruang tambahan di belakang.

Ruang-ruang yang sifatnya privat, sirkulasi tidak melalui ruang publik, sehingga secara visual nilai privasinya lebih baik dibandingkan dengan type 38 (lama), di mana ruang privat berada pada zona yang sama dengan ruang publik.

### *Ditinjau dari intimacy-reserve*

Batas antara ruang publik dengan ruang semi privat pada ruang dalamnya kurang tegas. Penyekat ruang berupa tirai banyak digunakan sekaligus sebagai elemen penutup untuk ruang privat.

Batas antar tetangga tidak berupa pagar permanen, sehingga interaksi sosial dengan tetangga bisa terjalin dengan baik.

## **D. Rangkuman**

Dari analisis hirarki ruang pada masing-masing type rumah dinas di Asrama Polisi Kabluk, dapat diketahui upaya yang dilakukan penghuni mencapai privasi berkaitan dengan tata letak ruang adalah :

### **1. Golongan Perwira**

- Fungsi ruang semi privat pada bangunan awal cenderung menjadi ruang semi publik, sehingga sirkulasi melalui ruang publik.



- Memperluas ruang semi privat, hal ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif ruang untuk tamu menginap tanpa mengganggu privasi ruang privat utama (ruang tidur untuk orang tua).
- Ruang yang sifatnya privat cenderung diletakkan di tengah, dengan sirkulasi melalui ruang semi privat.
- Ruang yang sifatnya servis, diletakkan di area belakang dan samping bangunan awal dengan sirkulasi tidak langsung melalui ruang semi publik, sekaligus berfungsi pula sebagai *side entrance* atau *service entrance*, sehingga ruang yang sifatnya lebih privat tidak terganggu secara langsung.
- Diberikan suatu batas jelas yang membedakan sekaligus bisa menutup ruang semi privat dengan ruang publik.

## 2. Golongan Bintara

- Untuk memenuhi privasi anggota keluarga yang semakin dewasa, penambahan ruang cenderung bersifat ruang privat, sekaligus ruang alternatif untuk tamu menginap.
- Ruang tidur utama/privat diletakkan pada ruang yang tidak langsung berhubungan dengan ruang publik dan servis.
- Penambahan ruang ke samping cenderung bersifat *service* sekaligus sebagai jalur alternatif untuk *side entrance*

### 5.3. INTISARI

Morfologi ruang rumah tinggal Asrama Polisi Kabluk yang dikaitkan dengan privasi penghuni merupakan wujud dari morfologi “fungsi” dan “sistemik”. Adanya ruang yang berubah fungsi dan penambahan ruang juga mengalami perubahan sistem yaitu adanya *side entrance* untuk menghindari kontak langsung dengan ruang publik.

Homogenitas dalam lingkungan Asrama Polisi sebagai faktor potensi, serta regulitas dari POLRI dan lokasi rumah tinggal sebagai suatu kendala, memberikan suatu *image* tata letak ruang rumah tinggal yang berbeda dengan perumahan lain.

Dari hasil data lapangan, pengamatan serta analisis, dapat diintisarikan bahwa pada dasarnya yang membedakan privasi profil Polisi dengan orang kebanyakan (awam) adalah Polisi lebih dihadapkan kepada sesuatu yang berhubungan dengan interaksi sosial, faktor keamanan, serta hubungan senioritas antara perwira dan bintara maupun tamtama.

#### Interaksi sosial

Profil Polisi juga membutuhkan situasi dan kondisi yang mendukung tugas-tugasnya dengan privasi tinggi, namun di sisi lain hubungan interaksi yang erat antar sesama profesi serta hubungan sosial dengan masyarakat umum secara tidak langsung mempengaruhi persepsi penghuni khususnya dalam kaitannya dengan tata letak ruang rumah tinggalnya.

**Faktor keamanan**

Tugas berat seorang Polisi yang berhubungan dengan *security*, mendorong suatu bentuk asrama maupun perumahan yang dapat memberikan suatu kenyamanan dalam keamanan, batas yang jelas, serta pengelompokan yang cenderung terlihat eksklusif di mata masyarakat.

**Hubungan senioritas**

Hubungan antara perwira dan bintara, jenjang struktural dalam jabatan, tetap harus dijunjung tinggi baik dalam kedinasan maupun dalam lingkungan asrama. Sehingga pengelompokan perumahan berdasarkan jenjang kepangkatan diharapkan dapat menghargai hubungan senioritas sekaligus menjaga privasi.

**Tabel V.1.**  
**Peran Faktor Privasi terhadap Tata Letak Ruang**

FAKTOR PRIVASI	PERWIRA		BINTARA	
	LAY OUT	ANALISIS	LAY OUT	ANALISIS
SOSBUD	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruang publik / semi publik-semi privat lebih luas</li> <li>Penambahan ruang ke belakang dengan membuat dinding penutup dengan tetangga belakang</li> <li>Lingkungan blok relatif sepi</li> </ul>	<p>Jarak sosial perwira lebih luas keluar, dan sifat <i>introvert</i> → menyebabkan jarak <i>personal space</i> juga luas.</p> <p><i>Esteem need</i> (sikap anonymity dan <i>not neighborhood</i>)</p> <p>(Data kuesioner : Jarak kenal hanya sebatas lingk. → <i>introvert</i> : 75%, N=8)</p> <p>Perbedaan status kepangkatan → menyebabkan gol. Bintara lebih sungkan (<i>avoidance conflict</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fungsi teras sebagai alternatif ruang penerima tamu</li> <li>Lingkungan terlihat lebih ramai</li> </ul>	<p>Hubungan kekerabatan yg erat dan jarak kenal lingkungan yg dekat serta keterbatasan ruang menyebabkan teras maupun jalan lingkungan sbg ruang interaksi sosial lebih akrab.</p> <p>(data : pengamatan, kuesioner : R. interaksi di luar rumah/teras : 57%, N=14)</p>
SOS-EK	Menambah ruang secara permanen	<p>Lebih nyaman (dapat meredam suara → privasi ) dan aman (mengurangi kesan invasi teritori)</p>	Rekayasa perabot serta menambah elemen penutup ruang (tirai/krei)	<p>Praktis dan ekonomis.</p> <p>(data kuesioner : menyekat ruang 50% N=14)</p>
SETTING LINGK.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penambahan ruang cenderung ke belakang.</li> <li>Tidak ada yang menambah krei pada lingkungan perwira</li> </ul>	<p>Faktor regulitas dan penambahan ke belakang lebih efektif karena tidak terlihat dari luar.</p> <p>Jarak serta luasan rumah yang luas, menyebabkan pengawasan antar rumah kurang → sehingga invasi <i>personal space</i> juga kurang</p>	<p>Penggunaan krei sebagai penutup rumah dari pandangan luar</p>	<p>Jarak jalan 1-2 m, rumah berimpitan, menyebabkan pengawasan antar rumah lebih baik → dapat melihat ke ruang dalam sehingga privasi terabaikan</p> <p>(Data kuesioner : hal yg tidak disukai: <i>jl sempit, r. dlm terlihat</i> 63%, N=14)</p> <p>Lokasi rumah dekat dengan daerah publik (perkantoran/sekolah) → penutup rumah untuk mengurangi kesan invasi terhadap privasi</p>

Sumber : Analisis peneliti, 2002

**Tabel V.2.**  
**Tata Letak Ruang Rumdin Type 54 Ditinjau dari teori Westin**

TOLOK UKUR	ORGANISASI RUANG	ANALISIS	HIRARKI RUANG	ANALISIS
SOLITUDE	Penambahan ruang berupa ruang tidur	Sebagai pemenuhan solitude penghuni → usia dan jenis kelamin mempengaruhi jarak <i>personal space</i> (Data : <i>pengamatan lapangan</i> )	Ruang privat, privasinya lebih baik	Sirkulasi ruang ke ruang privat tidak dalam satu area ruang publik, namun dari ruang semi privat → ada batas jelas antara daerah publik dan semi publik/semi privat
	Fungsi ruang tidur pada bangunan awal tetap	Ruang tersebut tidak berhubungan langsung dengan dapur/servis dan ruang publik → sehingga privasi solitude tidak mudah terganggu		
INTIMACY	Ruang keluarga digunakan sebagai perluasan ruang tamu	ruang keluarga dan ruang tamu berhubungan langsung	Perluasan ruang bersifat semi publik dengan sirkulasi melalui ruang semi privat pada bangunan awal	Sirkulasi lebih efisien
ANONIMITY	Membuat dinding penutup permanen di belakang rumah	Mengurangi kesan invasi ke dalam rumah <i>Esteem need</i> → sikap anonymity dan <i>not neighborhood</i>		
RESERVE				

Sumber : Pengamatan lapangan, 2001 dan analisis peneliti, 2002

**Tabel V.3.**  
**Tata Letak Ruang Rumdin Type 38 (lama) Ditinjau dari teori Westin**

TOLOK UKUR	ORGANISASI RUANG	ANALISIS	HIRARKI RUANG	ANALISIS
SOLITUDE	Penggunaan tirai sebagai penutup ruang tidur	Ruang tidur dan ruang tamu letaknya bersebelahan	Ruang privat cenderung berada pada sisi yang sama	Sirkulasi linier menerus → sehingga pemanfaatan ruang lebih optimal
INTIMACY	Teras menjadi alternatif ruang interaksi  Penambahan ruang dengan membuat hubungan dengan tetangga belakang	Ruang keluarga menyatu dengan ruang tamu → pemanfaatan teras diperlukan untuk menghindari gangguan pada ruang keluarga  Sebagai alternatif side entrance, serta untukemperat hubungan kekerabatan.	Fungsi ruang publik sewaktu-waktu menjadi ruang semi privat (sebaliknya)	Tidak ada batas jelas antara ruang semi publik dan ruang publik (keterbatasan ruang). Merupakan <i>adaptable lay out</i>
ANONIMITY				
RESERVE	Membuat pagar rendah	Fungsi pagar sebatas pembatas territory untuk mengurangi kesan invasi terhadap privasi penghuni (Data kuesioner : fungsi pagar sbg batas wilayah 79%, N=14		

Sumber : Pengamatan lapangan, 2001 dan analisis peneliti, 2002

**Tabel V.4**  
**Tata Letak Ruang Rumdin Type 38 (baru) Ditinjau dari teori Westin**

TOLOK UKUR	ORGANISASI RUANG	ANALISIS	HIRARKI RUANG	ANALISIS
SOLITUDE	Privasi ruang tidur lebih baik	Hubungan ruang ke ruang tidur melalui ruang semi privat  Tidak berhubungan langsung dengan ruang tamu/publik		
INTIMACY			Penambahan ruang cenderung bersifat semi privat → sehingga ruang yang dilalui <i>side entrance</i> (bangunan awal) menjadi ruang servis	Adanya perubahan fungsi ruang (morfologi fungsi dan sistemik)
ANONIMITY				
RESERVE				

Sumber : pengamatan lapangan, 2001 dan analisis peneliti, 2002

Tabel V.5.  
Hubungan (Kroscek) Faktor Privasi dan Tolok Ukur Privasi

	SOSBUD		SOS- EK		SETTING LINGK.	
	Perwira	bintara	Perwira	bintara	perwira	bintara
SOLITUDE			Memperbanyak ruang privat sesuai kebutuhan privasi keluarga (data kuesioner : 87% N=8)	Menggunakan fungsi ganda dalam satu ruang serta penyekatan dengan elemen tirai karena faktor ekonomis dan praktis (data kuesioner : menyekat 50% N=14)		
INTIMACY	Jarak sosial dan sifat introvert → memperluas ruang publik-semi publik (data kuesioner : R. interaksi dim rmh 100% N=8)	Hubungan kekerabatan yang erat → memperluas teras sebagai alternatif ruang tamu (R.interaksi di teras : 57% N=14)			Batas pagar masih dapat berhubungan dengan rumah di sebelahnya (data lapangan)	Penambahan ruang ke belakang tetap ada ruang bersama untuk interaksi antar rumah di belakangnya (data lapangan)
ANONIMITY	Peambahan ruang cenderung ke belakang → tidak terlihat. Halaman samping untuk garasi/service entrance (data lapangan, Kuesioner : 100%, N=22)		Penambahan ruang permanen → sifatnya permanen → dinding bata (data lapangan)	Penggunaan krei sebagai penutup rumah → lebih ekonomis. (85% N=14)		Jarak jalan 1-2m dan lokasi rumah → penggunaan elemen penutup rumah / krei untuk menghindari invasi personal space
RESERVE	Pagar → sifatnya lebih permanen, fungsi untuk esteem needs (konsep awal Aspol)	Pagar hanya sebagai balas merupakan pagar rendah atau tanaman. (data : 79%, N=14)			Not neighborhood → menutup belakang rmh dengan permanen (data lap.)	Membuat batas pagar sebagai batas territory. (Data Kuesin Fungsi pagar : 79%, N=14)

Sumber : Analisis Peneliti, 2002



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1. KESIMPULAN**

##### **6.1.1. Peran Faktor Privasi : Sosial Budaya, Sosial-ekonomi, dan Setting Lingkungan**

1. **Faktor sosial budaya** : Interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan Aspol Kabluk sebagai bagian dari faktor sosial budaya menunjukkan bahwa tingkat kekerabatan pada lingkungan strata perwira (menengah) kurang erat dibandingkan strata bintara. Hubungan senioritas dalam Kepolisian menyebabkan kebutuhan aktualisasi meningkat, sehingga jarak *personal space* juga semakin luas. Hal ini menunjukkan pula di dalam lingkungan Aspol Kabluk, semakin tinggi status sosialnya, semakin besar privasinya.
2. **Faktor sosial-ekonomi** :
  - a. Golongan bintara cenderung melakukan rekayasa perletakan perabot serta penambahan elemen ruang untuk menutupi ruang yang dianggap privat.
  - b. Golongan perwira, cenderung melakukan perubahan ruang dengan penambahan ruang-ruang yang sifatnya semi privat dan privat.
3. **Setting Lingkungan** :
  - a. Jarak antar rumah dengan lebar jalan 1-2 m, serta letak rumah tinggal yang bersebelahan dengan fasilitas publik tidak efektif dalam

lingkungan Aspol Kabluk sebagai asrama hunian dengan dasar pertimbangan pengaruh yang ditimbulkan terhadap privasi penghuni.

- b. Bentuk rumah yang bederet tanpa halaman samping (kantong space), mempengaruhi tingkat kekerabatan antar penghuni, namun di sisi lain privasi penghuni kurang terjaga karena mudahnya penghuni lain untuk saling berinteraksi dalam rumah.

#### 6.1.2. Tata Letak (*Lay out*) Ruang untuk mencapai Privasi

1. *Lay out* ruang yang dilakukan penghuni terhadap rumah dinas sebagai huniannya merupakan suatu proses *housing adjustment*, dan cenderung merupakan kebutuhan privasi.
2. a. *Lay out* Ruang Rumah Tinggal Bintara :
  - Perluasan ruang berupa teras, dan dapur.
  - Kebutuhan ruang dalam kaitannya dengan privasi untuk rumah tinggal Bintara di Aspol Kabluk minimal adalah teras, ruang tamu, ruang tidur untuk orang tua dan ruang tidur untuk anak (minimal 2 ruang), dapur/ruang makan, serta kamar mandi.
  - Area privat tidak berada dalam satu area publik, perlunya suatu side entrance yang dapat dilalui dari depan.
  - Pada halaman belakang tetap diberikan suatu jalur alternatif untuk interaksi dengan penghuni lain.
  - Perlunya halaman samping untuk menghindari *crowded* dan menjaga invasi terhadap *personal space*.

*b. Lay out* Ruang Rumah Tinggal Perwira :

- *lay out* untuk ruang semi privat/semi publik lebih luas dari ruang lain.
- Kebutuhan ruang dalam kaitannya dengan privasi untuk rumah tinggal Perwira di Aspol Kabluk minimal adalah Ruang tamu berhubungan dengan ruang semi publik, ruang keluarga, ruang tidur untuk orang tua dan ruang tidur untuk anak (minimal 2 ruang), ruang makan, dapur, gudang, serta kamar mandi (dalam dan luar).
- Sirkulasi ke ruang-ruang yang sifatnya privat dan servis, melalui ruang semi privat.
- Pada halaman belakang ditutup, interaksi penghuni diarahkan melalui jalur publik.

3. Dasar penataan ruang untuk mencapai privasi berbeda-beda tiap penghuni, Hal ini dikarenakan latar belakang penghuni juga berbeda baik (budaya dan sosial ekonomi), meskipun mempunyai kesamaan profesi. Tidak ada desain atau pedoman umum bagi suatu rumah tinggal dalam kaitannya dengan lay out ruang untuk mencapai privasi. Tiap-tiap penghuni akan berusaha untuk melakukan rekayasa sendiri untuk memenuhi tuntutan privasinya. (Robert Gilford dalam Sarlito Wirawan, 1996).

## 6.2. REKOMENDASI

### 6.2.1. Bagi Perancang

- Di dalam merencanakan suatu perumahan (Asrama Polisi) tidak hanya memperhatikan setting lingkungannya dan estetika suatu produk perencanaan saja. Perlunya pemahaman terhadap perilaku penghuni, serta aspek-aspek psikologisnya juga merupakan faktor penting yang mendukung berhasil tidaknya suatu perencanaan itu nantinya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain :

1. *Solitude* : Dalam kaitannya dengan *lay out* ruang rumah tinggal, diusahakan untuk membuat rumah dinas dengan sirkulasi menuju ke ruang privat tidak dalam satu area ruang publik.
2. *Intimacy* : Pada golongan perwira, diusahakan untuk memberikan ruang yang sifatnya semi publik lebih luas, mengingat hubungan tingkat relasi yang luas. Adanya pemisahan yang jelas antara ruang publik dengan ruang semi publik/semi privat, sehingga kondisi privasi yang ingin dicapai lebih terjaga.
3. *Anonymity* : Perlunya perhatian khusus mengenai jarak jalan, lokasi perumahan dalam Asrama, serta jarak bangunan.
4. *Reserve* : Pada golongan Bintara, perlunya suatu pembatas yang memperjelas batas wilayah teritori penghuni.

### 6.2.2. Bagi Penentu Kebijakan (Polda Jateng)

1. Perlu disusunnya peraturan tentang perumahan dengan sistem dan konsep yang sama, sehingga perencanaan yang lebih baik akan dapat terlaksana sesuai dengan fungsinya.
2. Perlunya intervensi/pembinaan dalam kaitannya dengan pembangunan fisik dan penghunian pada rumah-rumah instansi/berstatus dinas, sehingga fungsinya akan lebih terkendali.
3. Sebagai suatu usulan desain pada rumah dinas Aspol yaitu suatu rumah tunggal dengan kebutuhan ruang minimal yang telah dijelaskan sebelumnya. Tata letak ruangnya disesuaikan dengan kebutuhan privasi masing-masing penghuni, mengingat penghuni aspol tidak selamanya menetap pada rumah dinas tersebut dan kebutuhan ruang bagi tiap-tiap penghuni berbeda-beda. Besaran (type) rumah ditentukan sesuai hirarki kepangkatan, dan kebutuhan ruang disesuaikan dengan kebutuhan privasi penghuni, sehingga dengan teknologi, tata letak ruang dapat dibongkar pasang. Sistem pembiayaan untuk sementara dapat ditanggung oleh pihak terkait (Polda) dengan konsekuensi pemotongan gaji/cicilan.

### 6.2.3. Bagi Peneliti

1. Untuk lebih menyempurnakan hasil dari penelitian ini (*lay out* ruang rumah tinggal), perlu ditindak lanjuti penelitian yang diarahkan besaran ruang dalam kaitannya dengan privasi dan aspek keamanan dari rumah dinas dalam lingkungan Asrama Polisi.

2. Penelitian ini lebih menekankan pada spasial arsitektur, oleh karena itu perlu ditindak lanjuti untuk melihat aspek psikologis bagi penghuni Asrama Polisi terhadap kondisi lingkungannya oleh peneliti di bidang ilmu psikologi.
3. Penelitian ini memperlihatkan pada upaya penghuni dalam mensiasati rumah tinggalnya untuk mencapai privasi di dalam lingkungan Aspol Kabluk, bagaimana, faktor yang berpengaruh serta pandangan penghuni terhadap privasi berdasarkan strata sosial yang berbeda. Hasil yang didapatkan tidak dapat digeneral untuk mendapatkan kondisi yang sama bagi asrama polisi lain. Untuk itu perlu adanya penelitian lanjutan mengenai konsep tata ruang yang menekankan pada privasi dan teritori penghuni di lingkungan Asrama Polisi lain atau lingkungan perumahan yang sifatnya homogen dan tertutup.
4. Sasaran penelitian adalah penghuni yaitu ibu rumah tangga istri Polisi yang berperan dalam mengatur rumah tinggalnya . lebih lanjut diharapkan sasaran bagi pihak yang terkait dalam pembuat aturan-aturan yang berwenang di dalam suatu asrama, sehingga didapatkan suatu konsep asrama polisi yang baik yang menguntungkan bagi kedua belah pihak baik penghuni maupun Polda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1999. Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Boedjo, Poedjo. Bambang Djati K. dkk. 1986. Arsitektur Manusia dan Pengamatannya. Djambatan. Jakarta.
- Broadbent, G. 1977. Design in Architecture. John Wiley & Sons. London-New York-Sydney-Toronto.
- Canter, D. 1974. Psychology for Architects. Applied Science Publishers LTD. London.
- ..... 1977. The Psychology of Space. The Architectural Press LTD. London
- Ching, FDK. 1991. Architecture : Form, Space and Order. Van Nostrand Reinhold Company. New York.
- Deasy, CM. 1985. Designing Places For People. Watson-Guption Publications. New York.
- Djunaedi, Achmad. 1989. Metodologi Penelitian Arsitektural. UGM. Yogyakarta.
- Eko Budiharjo. 1983. Menuju Arsitektur Indonesia. Alumni. Bandung.
- ..... 1991. Jatidiri Arsitektur Indonesia. Alumni. Bandung.
- Gifford, Robert. 1943. Environmental Psychology, Principles and Practice. Allyn and Bacon, Inc. Toronto
- Gutman, Robert. 1972. People and Building. Basic Books, Inc., Publishers. New York.
- Hadi, Sutrisno. 1986. Statistik. Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Haryadi. Dan Setiawan, B. 1995. Arsitektur Lingkungan dan Perilaku. Dirjen DIKTI. Jakarta.
- Heimstra, Norman W. 1977. Environmental Psychology. Brooks/Cole Publishing Company. California.
- Kunarto. Dan anton Tabah. 1995. Polisi Harapan dan Kenyataan. CV. Sahabat. Klaten.

- Lang, Jon. 1987. Creating Architectural Theory. Von Nostrand Reinhold. New York.
- Moleong, Lexy. J. 1986. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhajir, Noeng. 1989. Metode Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Nasution. 1992. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Tarsito. Bandung.
- Pelly, Usman. Dan Moenanti, Asih. 1994. Teori-Teori Sosial Budaya. Dirjen Dikti. Depdikbud. Jakarta.
- Rapoport, Amos. 1969. House Form and Culture. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New York.
- Sarwono, Sarlito W. 1992. Psikologi Lingkungan. Grasindo. Jakarta.
- Setyohadi, Bambang. 1998. Kajian Keterkaitan Kemampuan Bertahan Permukiman dengan Struktur Sosial Masyarakat. Thesis Magister Teknik Arsitektur. Program Pascasarjana. UNDIP. Semarang
- Silas, Johan., dkk. 2000. Rumah Produktif. Dalam Dimensi Tradisional dan Pemberdayaan. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik ITS. Surabaya.
- Wiranto 1997. Cakrawala Arsitektur. UNDIP. Semarang